

**POLA TATA RUANG
MAKAM BUYUT TRUSMI
DI CIREBON**

TESIS

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur**



Disusun oleh :

EKA ADIMURYANTO

NIM : L 4B 098 076

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG 2001**

UPT-PUSTAK-UNDIP

TESIS
POLA TATA RUANG MAKAM BUYUT TRUSMI DI CIREBON

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Eka Adimuryanto

NIM : L 4B 098 076

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Agustus 2001

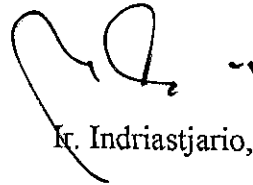
Tesis ini telah diterima sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu arsitektur

Pembimbing Utama



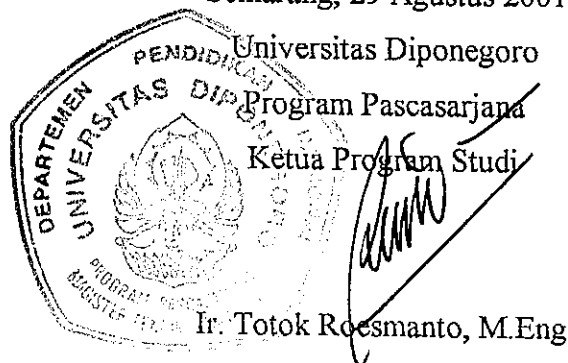
Ir. Totok Roesmanto, M. Eng

Pembimbing Pendamping



Ir. Indriastjario, M. Eng

Semarang, 29 Agustus 2001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga Tesis ini dapat tersusun. Penyusunan Tesis ini berangkat dari niat untuk mengungkapkan hal-hal yang selama ini masih tersembunyi di balik rahasia arsitektur tradisional berupa Makam Buyut Trusmi. Hal yang menarik adalah bahwa makam Buyut Trusmi memiliki kekayaan budaya dan berbagai keunikan di dalamnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan berbagai misteri di dalam makam Buyut Trusmi dapat terungkap dan dapat melengkapi mozaik ilmu sejarah arsitektur yang telah ditulis serta dapat menjadi acuan untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan khususnya arsitektur, selain itu penelitian ini dapat mengingatkan, menggugah dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian objek bersejarah.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng, selaku Pembimbing Utama
2. Ir. Indiatjario, M.Eng, selaku Pembimbing Pendamping

3. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA, selaku Dosen Penguji
4. Ir. Bambang Suprijadi, MSA, selaku Dosen Penguji

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam pada :

1. Bapak Kyai Haji Ahmad, Bapak Ki Warlan, Bapak Turjani, Bapak Adima, Bapak Ki Kunci Nanling, atas kebaikan, keramahtamahan, perhatian, dukungan, serta informasi yang diberikan serta berbagai kemudahan dan bantuan saat wawancara, pemotretan dan pengukuran
2. Bapak Ir. Sutrisno Murtiyoso, selaku sekretaris Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia yang telah memberikan informasi awal yang mendukung tersusunnya tesis ini.
3. Segenap pengurus makam Buyut Trusmi, masyarakat desa Trusmi yang telah memberikan dukungan saat dilakukan survey atas objek penelitian.
4. Segenap staff Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro .
5. Rekan - rekan beserta keluarga yang telah memberikan semangat dan dukungannya

Semarang, Agustus 2001

Eka Adimuryanto

ABSTRAK

Makam Buyut Trusmi terletak di desa Trusmi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Makam Buyut Trusmi adalah salah satu makam tokoh penyebar agama Islam yang dibangun pada abad 15. Berdasarkan sejarah Cirebon, desa pada era Kasultanan Cirebon tersebut merupakan sebuah Kadipaten atau kesatuan pemerintahan setingkat di bawah Kerajaan. Desa Trusmi memiliki kekayaan budaya berupa tradisi - tradisi ritual seperti penggantian atap welit dan atap sirap yang dilakukan tiap tahunnya dan berbagai tradisi unik lainnya yang dilaksanakan di Makam Buyut Trusmi karena objek tersebut dianggap memiliki paling nilai sakral dan dianggap sebagai pusat desa oleh masyarakat Trusmi. Makam Buyut Trusmi menjadi objek penelitian karena nilai sakral yang dimiliki dan pentingnya peranan makam ini dalam tata ruang desa. Dugaan awal penelitian ini adalah bahwa fungsi awal makam ini sebagai Dalem. Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkapkan pola tata ruang makam Buyut trusmi yang didasarkan oleh morfologi dan mengungkapkan apakah hubungan antara tata ruang makam Buyut Trusmi dan desa Trusmi mengindikasikan fungsi awal objek tersebut sebagai Dalem.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah rasionalistik, yang dipilih berdasarkan jenis penelitian dan tujuan yang hendak dicapai. Metode rasionalistik adalah model penelitian di mana objek penelitian dipandang dalam kesatuan holistik dengan lingkungannya dan tujuan penelitian adalah membuktikan suatu dugaan awal yang didasarkan pada teori tertentu. Pembahasan terdiri atas dua bagian utama, yaitu pembahasan yang mengungkapkan tata ruang wilayah desa Trusmi untuk mengungkapkan morfologi wilayah Trusmi dan pembahasan berikutnya adalah pembahasan tata ruang makam Buyut Trusmi untuk mengungkapkan dugaan fungsi awal dan perubahan tata ruang yang terjadi pada makam Buyut Trusmi serta faktor yang melatarbelakanginya.

Berdasar pembahasan tata ruang wilayah Trusmi, posisi makam Buyut Trusmi dalam tata ruang desa terletak pada zone yang disebut tanah keramat dan merupakan awal dari perkembangan wilayah Trusmi. Pada saat berdirinya Kadipaten Trusmi, makam Buyut Trusmi sesungguhnya dirancang struktur Dalem atau pusat kekuasaan Kadipaten Trusmi, sedangkan setelah pudarnya kekuasaan Kadipaten Trusmi maka struktur Dalem ini difungsikan sebagai makam Adipati tersebut. Pola tata ruang Makam Buyut Trusmi mengacu pada hunian awal pemimpin wilayah tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya tata ruang makam Buyut Trusmi mengalami perubahan fungsi menjadi tempat pemujaan terhadap tokoh dan terjadi penambahan elemen baru dikarenakan perubahan status dari sebuah Dalem Kadipaten menjadi makam Adipati tersebut.

ABSTRACT

Tomb of Buyut Trusmi is located at Trusmi Village in Cirebon Regency. Tomb of Buyut Trusmi is one of the Islamic religious leaders Tomb was built in 15th Century. Trusmi Village itself was founded in 1405 and according to History of Cirebon, the village was actually a *Kadipaten* (regency), or an area ruled by adipati or an inferior of a King. Trusmi village has unique culture, for example a unique ritual ceremony to replace sago plan roof of the Tomb of Buyut Trusmi that performed occasionally and other ritual ceremonies. The ritual activity is concentrated in the Tomb of Buyut Trusmi because that place is considered by Trusmi communities as the most sacred place in Trusmi and the center of Trusmi village. The Tomb of Buyut Trusmi spatial order becomes the main theme in this research according to the fact that Tomb of Buyut Trusmi has the highest ritual value in Trusmi village. The relation of spatial order between the Tomb of Buyut Trusmi and the Trusmi villages is suspected to indicate former function of the tomb as a palace or the center of government in the classic period of Trusmi. The main goal of this research is to reveal the spatial pattern of Tomb of Buyut Trusmi by tracing the morfology. The other goals is to reveal the connection between The Tomb of Buyut Trusmi Spatial order and Trusmi village spatial order which indicates the former function of Tomb of Buyut Trusmi as a *Dalem* or Regency Palace.

The method which used for this research is rationalistic, which is chosen based on the research and goals to be achieved. Rationalistic is a research that the object considered as a part of its environment and explained as whole. The goal of this kind of research is to proof a hypotesis based on grand theory or grand concept. The analysis is divided into 2 section, the first section is analysis about spatial order of Trusmi village and the second section is analysis about Tomb of Buyut Trusmi to proof the hypotesis about former function of Buyut Trusmi Tomb and the factors that become the background.

Based on the explanation, it can be revealed that according to village Trusmi spatial order, the tomb of Buyut Trusmi was placed on the sacred zone and considered as the first stage of Trusmi development. When the regency of Trusmi was founded, the location of Tomb of Buyut Trusmi is highly suspected as the center or the palace of the regency. At the period after Trusmi regency had lost its power, the palace became the place where the *Adipati* or the leader of the regency was burried. According to explanation of Tomb of Buyut Trusmi spatial order, the place actually was not designed as a tomb, but designed as palace of regency. The spatial order of tomb of Buyut Trusmi refered to early residence of Buyut Trusmi and considered as development of the early structure of the residence. After the period of Trusmi regency, the function of the elements of palace converted into place for worshipping the leader and some new element were added according to the changes.

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| HALAMAN JUDUL..... | I |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| ABSTRAK..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR DIAGRAM..... | xiv |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Permasalahan | 3 |
| 1.3. Tujuan..... | 3 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 4 |
| 1.5. Lingkup Penelitian | 4 |
| 1.6. Sistematika Pembahasan | 7 |
| BAB II STUDI PUSTAKA..... | 8 |
| 2.1 Tata ruang tradisional pada kerajaan - kerajaan di Jawa | 9 |

| | |
|--|-----------|
| 2.1.1. Elemen - elemen ruang pada kerajaan - kerajaan di Jawa | 9 |
| 2.1.2. Aturan penataan wilayah kerajaan di Jawa | 9 |
| 2.2 .Tata ruang pusat kerajaan di Jawa..... | 15 |
| 2.2.1. Elemen ruang pada pusat pemerintahan kerajaan di Jawa | 16 |
| 2.2.2. Sistim penataan pusat pemerintahan kerajaan di Jawa | 29 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 36 |
| 3.1 Rencana Penelitian | 36 |
| 3.2 Metode penelitian | 37 |
| 3.3 Langkah - langkah pokok penelitian | 39 |
| 3.4 Tahap penelitian | 39 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 46 |
| 4.1 Desa Trusmi | 46 |
| 4.1.1. Sejarah Trusmi | 46 |
| 4.1.2. Tradisi dan Upacara Ritual Desa Trusmi..... | 51 |
| 4.2 Tata Ruang Wilayah Desa Trusmi | 58 |
| 4.3 Tata Ruang Pusat Desa Trusmi | 63 |
| 4.4 Tata Ruang Makam Buyut Trusmi..... | 67 |

| | |
|--|-----------|
| BAB V PEMBAHASAN | 73 |
| 5.1. Pembahasan Pola Tata Ruang Wilayah Desa Trusmi..... | 73 |
| 5.1.1. Pembahasan sejarah perkembangan blok di desa Trusmi..... | 73 |
| 5.1.2. Pembahasan tata blok desa Trusmi..... | 81 |
| 5.1.3. Pembahasan tata ruang pusat desa Trusmi..... | 87 |
| 5.1.4. Pembahasan morfologi desa Trusmi..... | 95 |
| 5.2. Pembahasan Pola Tata Ruang Makam Buyut Trusmi..... | 105 |
| 5.2.1. Pembahasan tata ruang makam Buyut Trusmi pada fungsi saat ini sebagai makam | 105 |
| 5.2.2. Pembahasan tata ruang makam Buyut Trusmi pada fungsi awal sebagai pusat pemerintahan..... | 118 |
| 5.2.3. Pembahasan Morfologi Makam Buyut Trusmi..... | 131 |
| 5.2.4. Pembahasan hubungan desa Trusmi dengan makam Buyut Trusmi | 143 |

| | |
|-------------------------------|------------|
| BAB VI KESIMPULAN..... | 150 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 153 |
| DAFTAR ISTILAH..... | 155 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 5.1.4. Rangkuman Morfologi Desa Trusmi..... | 104 |
| Tabel 5.2.3.1 : Morfologi Petak Selatan Pada Makam Buyut Trusmi | 134 |
| Tabel 5.2.3.2. : Morfologi petak antara sisi Timur Laut –Selatan, petak Timur Laut dan petak Barat Laut..... | 135 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Dewasa ini terdapat sebuah fenomena hilangnya kota - kota bersejarah, tiadanya upaya pendokumentasian terhadap kota - kota bersejarah sebelum musnahnya kota - kota tersebut mengakibatkan hilangnya jejak sejarah yang ada. Melihat kenyataan tersebut maka perlu sebuah upaya untuk mendokumentasikan kota-kota bersejarah sebelum terjadi perubahan di dalamnya yang menghapuskan jejak - jejak peradaban di masa lalu. Kota - kota ini pada umumnya didirikan pada awal perkembangan Islam pada abad ke 15, dan sebagian besar sudah tidak menyisakan bekas yang dapat dilacak tata ruang aslinya dikarenakan perubahan oleh ulah manusia seperti peperangan dan faktor kerusakan alami.

Salah satu daerah yang telah berdiri pada periode awal perkembangan Islam dan hingga kini masih terdapat peninggalan arsitektur adalah desa Trusmi, yang pada awal kesultanan Cirebon pada tahun 1470-an merupakan sebuah *Kadipaten* atau dapat dikatakan sebagai wilayah setingkat *kota* dalam kesultanan Cirebon. Keunikan Trusmi adalah bahwa objek - objek utama yang menjadi penanda kota bersejarah masih terpelihara dengan baik sehingga dijadikan kajian yang menarik.

Salah satu artefak terpenting yang ada di desa Trusmi adalah Makam Buyut Trusmi, hal ini dikarenakan kompleks makam ini merupakan pusat segala ritual yang ada di Trusmi, berupa upacara penggantian atap sirap dan atap *welit* atau daun tebu, peringatan 1 Muharam (Jawa : 1 Syuro), Mauludan serta ritual - ritual pribadi warga desa dan masyarakat sekitarnya seperti *kaul* (permohonan atas sesuatu kepada leluhur desa).

Pengkajian yang dilakukan terhadap pola tata ruang makam Buyut Trusmi dapat mencegah kemungkinan hilangnya jejak – jejak sejarah yang disebabkan oleh kemungkinan perubahan objek tersebut di masa depan. Identifikasi pola tata ruang makam Buyut Trusmi dapat menjadi model bagi penelitian perkembangan objek bersejarah lainnya.

Tata ruang makam Buyut Trusmi adalah inti tata ruang tradisional desa Trusmi, sehingga dalam penelitian tata ruang makam ini dikaji secara holistik dalam hubungannya dengan tata ruang desa Trusmi. Desa Trusmi mengalami perkembangan dari suatu era ke era lainnya, perkembangan tersebut membawa perubahan pula pada bentukan tata ruang makam Buyut Trusmi sebagai bagian dari wilayah Trusmi, sehingga terbentuk morfologi tata ruang dari satu era ke era berikutnya. Dari morfologi tata ruang yang ada dapat disusun sebuah pola tata ruang, di mana pola tersebut dapat bersifat tetap ataupun berubah dari satu periode ke periode lainnya.

Makam Buyut Trusmi memiliki tata ruang spesifik yang dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan, antara lain :

- ◆ makam tersebut dirancang sedemikian rupa agar memiliki nilai lebih
- ◆ makam tersebut pada awalnya memang tidak dirancang sebagai makam namun memiliki fungsi lain seperti sebagai pusat kekuasaan atau *Dalem*.

Terdapat kecenderungan atas fungsi awal makam tersebut sebagai *Dalem* atau pusat pemerintahan dan bukan sebagai makam karena pola tata ruang yang ada mengindikasikan bentukan sebuah *Dalem* baik ditinjau secara internal maupun secara esksternal dalam hubungannya dengan pola tata ruang desa Trusmi.

1.2. Permasalahan

- Bagaimanakah pola tata ruang Makam Buyut Trusmi didasarkan morfologi yang ada dari satu periode ke periode lainnya.
- Adakah hubungan antara tata ruang makam Buyut Trusmi dan tata ruang desa Trusmi yang mengindikasikan fungsi awal makam Buyut Trusmi sebagai *Dalem*.

1.3. Tujuan Penelitian

- Mengungkapkan pola tata ruang Makam Buyut Trusmi didasarkan pada morfologi yang ada dari satu periode ke periode berikutnya.

- Mengungkapkan adanya hubungan antara tata ruang makam Buyut Trusmi dan tata ruang desa Trusmi yang mengindikasikan fungsi awal makam Buyut Trusmi sebagai Dalem.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dapat ditemukannya pola tata ruang *Dalem* atau pusat pemerintahan pada sebuah makam yang merupakan hal spesifik dalam tata ruang tradisional. Manfaat lain adalah bahwa penelitian ini dapat membuka pemahaman baru tentang konsep bermukim dalam kota – kota tradisional dari suatu daerah yang spesifik di Indonesia dan membuka wawasan baru untuk melakukan penelitian tentang arsitektur tradisional selanjutnya.

1.5. Lingkup penelitian

Lingkup materi penelitian ini adalah tata ruang pusat pemerintahan tradisional yang diyakini mengalami pengalihan fungsi menjadi makam adipati. Lingkup spasial penelitian ini adalah pola tata ruang Makam Buyut Trusmi di desa Trusmi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.

1.5. Sistematika pembahasan

Pembahasan Tesis ini terbagi ke dalam 6 Bab, yang dijabarkan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, permasalahan, tujuan pembahasan, lingkup kajian.

Bab II Studi Pustaka

Bab ini berisi kepustakaan yang digunakan untuk membahas tata ruang Makam Buyut Trusmi dan tata ruang perwilayahan desa Trusmi

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi uraian metode yang dipilih sesuai dengan jenis penelitian dan disain penelitian yang digunakan. Dalam bab ini dirinci materi, alat analisis yang digunakan serta tahapan - tahapan penelitian serta rincian pelaksanaan penelitian dalam tahap tersebut.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian berupa tata ruang desa Trusmi dan tata ruang Makam Buyut Trusmi.

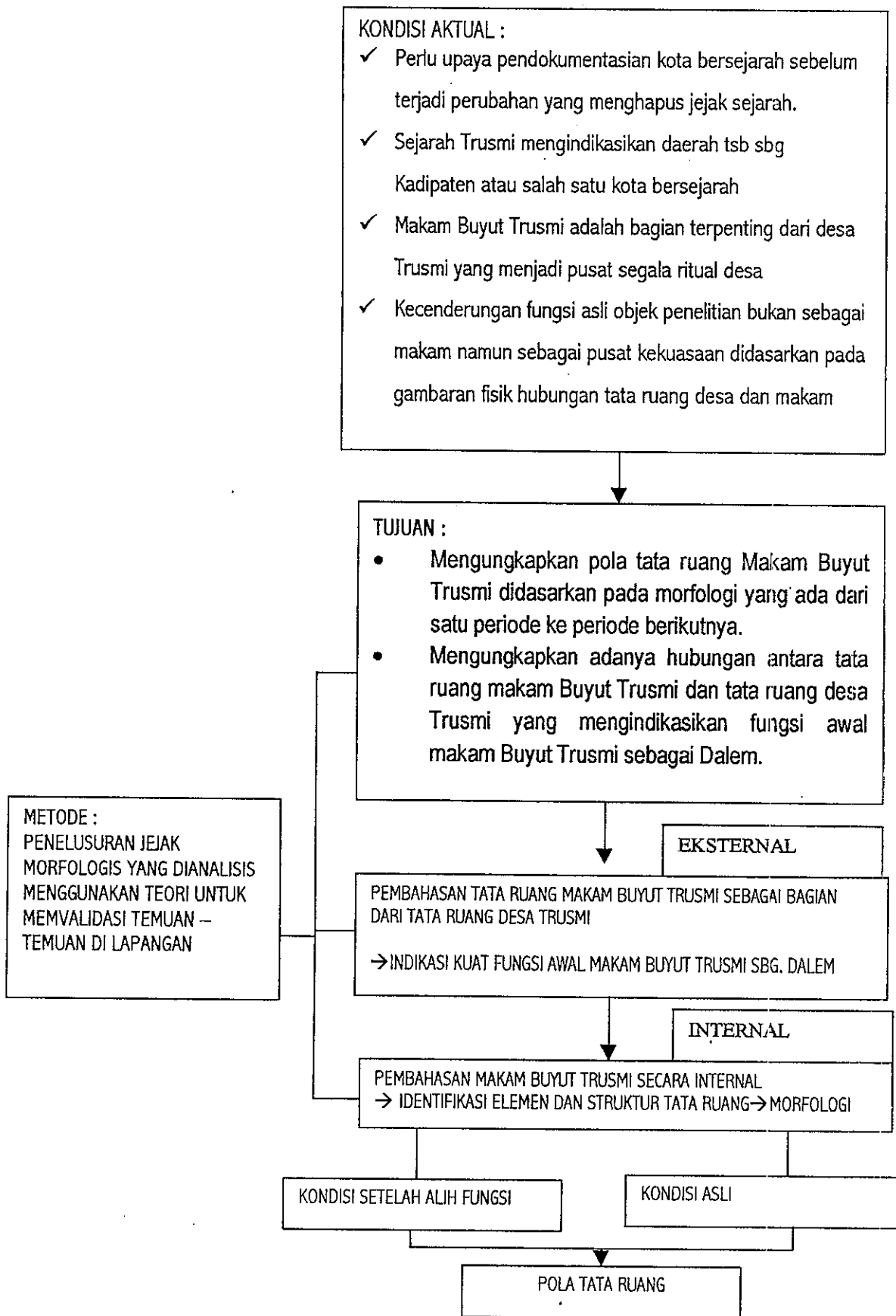
Bab V Pembahasan

Bab ini merupakan pembahasan pola tata ruang pada Makam Buyut Trusmi berdasarkan literatur yang ada.

Bab VI Kesimpulan

Merupakan hasil akhir dari pembahasan objek tesis

DIAGRAM 1 : POLA PIKIR PENELITIAN



BAB II

STUDI PUSTAKA

Budaya bermukim urban di Jawa tidak dapat dipisahkan dari proses dan pengertian tradisional tentang bermukim urban dalam konteks *negara*. Konteks ini membuat Jawa bukan sekadar memberi tempat perkembangan budaya, tetapi juga peradaban kota. Peradaban hanya bisa dipelajari dengan mengetahui budaya pemerintahan negara yang lebih luas dan mantap daripada sebuah desa. Secara historis, pengertian negara berkembang dalam peradaban Hindu-Budha di Jawa sejak dinasti Sanjaya, dinasti Syailendra, Majapahit hingga Mataram Islam (Wiryomartono, 1995).

Konsep bermukim telah dikenal masyarakat Jawa sejak masa pra - sejarah, namun konsep mendirikan suatu teritorial dengan sistim pemerintahan baru dikenal setelah masuknya pengaruh Hindu - Budha. Sebelum Hindu Budha masuk, di Jawa baru dikenal sistim wilayah yang disebut *pra-desa* atau *padukuhan*, setelah pengaruh Hindu Budha masuk baru dikenal sistim wilayah negara dan *kadipaten* / kota. Sebuah kota dan negara ditandai oleh adanya pagar keliling yang melingkupi wilayah tersebut, pagar keliling tersebut merupakan pembeda antara wilayah yang dianggap memiliki tata aturan, sedangkan wilayah di luar dianggap sebagai wilayah barbar yang tidak memiliki tata aturan (Wiryomartono : 1995).

2.1. Tata wilayah tradisional pada kerajaan - kerajaan di Jawa

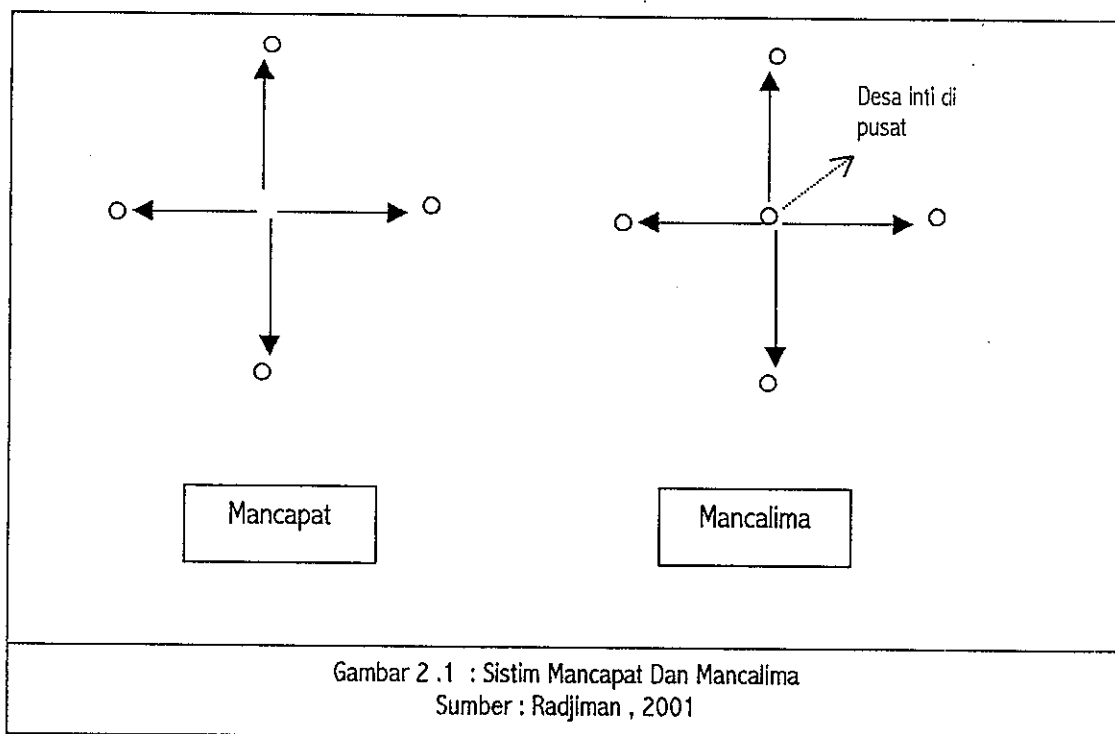
2.1.1. Elemen pada tata ruang kerajaan di Jawa

Tata wilayah tradisional di Jawa terdiri lingkup wilayah terkecil adalah desa atau *padukuhan*, lingkup selanjutnya adalah kota atau *kadipaten* dan negara. Sebuah negara membawahi beberapa *kadipaten*, selanjutnya sebuah *kadipaten* membawahi beberapa desa. Sebuah negara dipimpin seorang raja, baik Prabu pada kerajaan Hindu maupun Sultan pada kerajaan Islam. Sebuah Kadipaten dipimpin seorang *Adipati* atau *Tumenggung* yang pada jaman penjajahan Belanda disebut *Bupati*, sedangkan sebuah desa dipimpin seorang *Kuwu* atau *Demang*. Dalam sebuah pemerintahan, tiap wilayah dalam kekuasaannya diwajibkan menyerahkan upeti pada periode tertentu sebagai wujud kepatuhan terhadap pusat. Perkecualian penyerahan upeti berlaku pada daerah - daerah yang disebut daerah *perdikan*, yaitu daerah - daerah seperti tempat bersemayamnya leluhur, pusat - pusat keagamaan dan wilayah makam - makam keramat (Wiryomartono, 1996).

2.1.2. Aturan penataan wilayah kerajaan di Jawa

Pada lingkup paling kecil desa - desa terbagi atas desa utama (*desa krajan*) dan desa - desa sekeliling yang menganut prinsip *Mancapat* atau *Mancalima* di mana hubungan desa - desa tersebut dalam bentuk penyerahan upeti kepada pusat melalui desa utama. Bentuk hubungan lainnya adalah kerjasama di bidang pertanian dan saling menolong antara ke lima desa tersebut jika terjadi suatu musibah pada salah satu desa. Istilah *mancapat* digunakan untuk hubungan 4 desa, sedangkan istilah

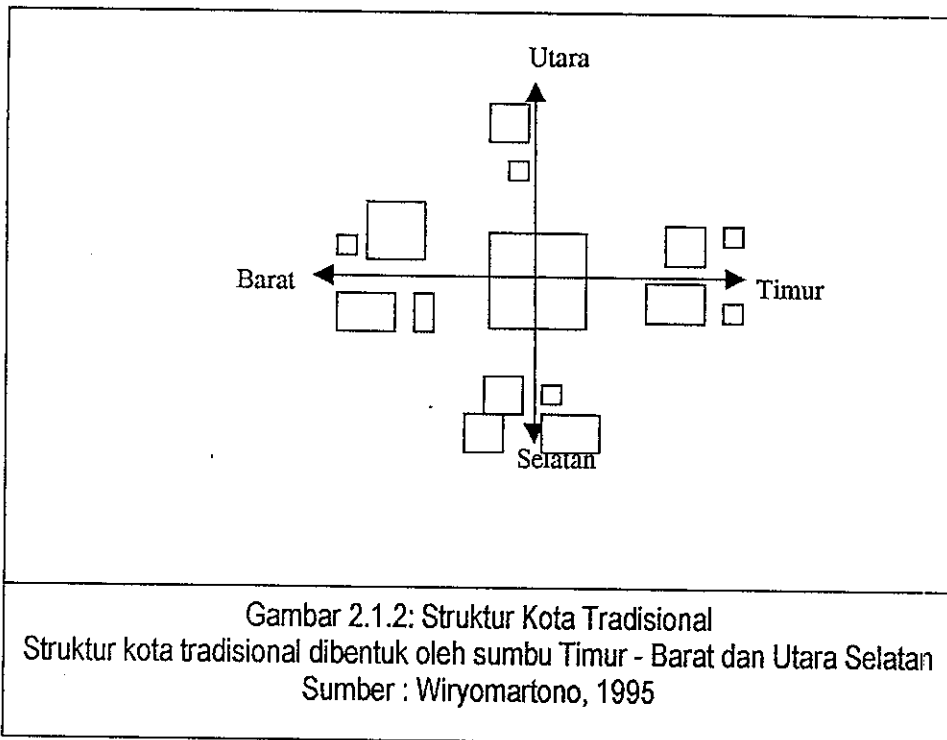
mancalima digunakan untuk hubungan 4 desa ditambah 1 desa sebagai pusat. Prinsip mancapat ini juga berkaitan dengan penyelenggaraan pasar secara yang dilakukan setiap *hari pasaran* di desa pusat. Susunan mancapat dapat berkembang menjadi mancawolu, mancasanga seiring dengan pertumbuhan desa - desa di luar lapisan wilayah yang pertama terbentuk.. Sesungguhnya susunan mancapat atau mancalima tidak selalu didefinisikan oleh arah mata angin, namun oleh sistim kekerabatan yang dibentuk oleh desa - desa tersebut (Ossen Burden dalam Radjiman : 2001).



Pada berbagai kasus perkembangan sebuah Kadipaten diawali oleh sebuah desa awal atau yang dikenal dengan desa *Krajan*, selanjutnya berkembang menjadi sebuah Kadipaten dengan pusat pemerintahan yang memiliki hirarki lebih tinggi.

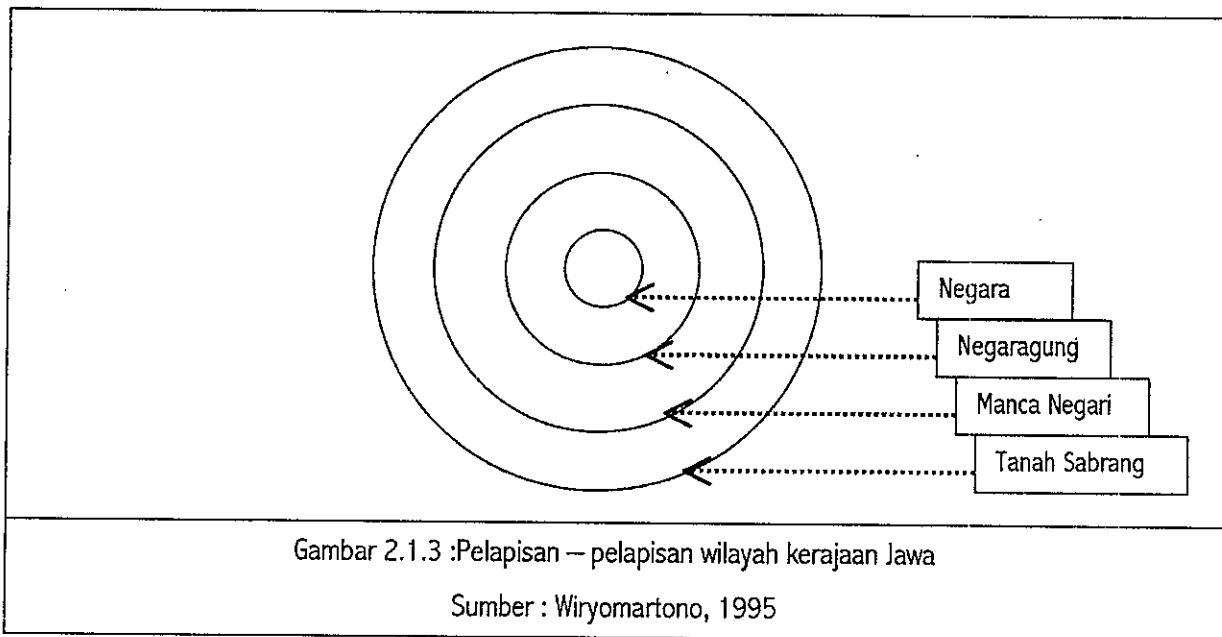
Sebuah *Kadipaten* atau Kota ditandai dengan dinding keliling yang membedakan wilayah Kota dengan wilayah di sekelilingnya. Dinding keliling yang terbuat dari bata merah ini merupakan pengaruh kebudayaan Hindu dari India, sedangkan pada era pra - Hindu model pembatasan wilayah dengan dinding ini belum dikenal (Wiryomartono : 1995).

Pada lingkup *Kuta* atau Kadipaten, tata ruang terdiri dari *Dalem* atau keraton yang merupakan tempat tinggal Tumenggung atau Raja, masjid - makam sebagai tempat peziarahan dan peribadatan, *pomah.in* sebagai tempat tinggal kerabat keraton dan *alun - alun* atau ruang terbuka tempat berkumpul warga kota. Warga kota pada jaman Syailendra, Majapahit hingga Mataram Islam tak lain adalah *kawula* atau pengikut raja dengan status kekuasaan yang terpusat. Kekuasaan terpusat pada raja dan disebar melalui aparatus kekuasaannya. Dengan pemusatan ini tempat tinggalnya menjadi kuil masyarakatnya. Namun demikian struktur kota tidak berpusat radial, namun terbentuk oleh sumbu - sumbu Utara-Selatan dan Timur - Barat (ibid).



Konsep kota dan bermukim dalam pemikiran Jawa adalah bersatupadunya unsur-unsur mikrokosmos dengan makrokosmos dalam suatu harmoni yang selaras. Dalam pandangan ini terdapat pemikiran bahwa secara kosmologis kedua hal tersebut memiliki posisi yang sejajar dan terjadi hubungan timbal balik di antara keduanya. Secara kosmologis horizontal kehidupan urban Jawa memiliki suatu pusat dengan periferal yang mengelilingi pada daerah sekitarnya. Secara vertikal masyarakat Jawa mengenal pula adanya langit, tanah dan dunia bawah yang masing-masing merupakan simbol dari alam baik, manusia dan kehidupan para arwah dan setan. Hal ini dilakukan dalam upaya menciptakan kesesuaian antara kosmologi jagad raya dengan kosmologi yang ada di bumi (Wiryomartono, 1995).

Tata ruang kosmik Jawa mengenal adanya *Negara* (ibukota), *Negarigung* (daerah inti), *Mancanegara* (pesisir) kemudian *Tanah Sabrang*. Contoh penerapan tata ruang kosmik ini ada pada negara Mataram Islam, di mana daerah - daerah dibagi berdasar klasifikasi tersebut, daerah *Negarigung* adalah daerah disekitar pusat kekuasaan di pedalaman, daerah *mancanagari* masih berada dalam kekuasaan Mataram seperti *Pesisir Kilen* seperti Tegal, Pekalongan, pesisir Wetan seperti Demak, Kudus, Pati. Daerah yang disebut *Tanah sabrang* berada di luar wilayah kekuasaan Mataram seperti Banten dan Cirebon (hingga era 1600-an). Konsep kosmologi Hindu ini masih tetap dipakai ketika Islam mulai memasukkan pengaruhnya pada alam pemikiran dan kebudayaan masyarakat Jawa. Keraton merupakan pusat bagi kekuatan magis pada tata ruang kosmik tersebut. Aturan-aturan kosmik dan sistem simbol juga dapat ditemui di dalam tata ruang kraton (ibid).



Daerah - daerah yang lebih dekat dengan pusat dianggap sebagai daerah yang sudah memiliki *krama* atau tata aturan, sedangkan daerah *Sabrang* yang terletak jauh dari pusat kekuasaan dianggap barbar. Susunan daerah - daerah dari yang memiliki krama atau tata aturan tertinggi hingga daerah paling luar atau dianggap barbar membentuk pelapisan wilayah. Semakin jauh dari pusat kekuasaan maka pengaruh kekuasaan wilayah pusat semakin rendah, demikian pula pengaruh budaya yang dari pusat tersebut (Koentjaraningrat). Pemimpin kerajaan baik Raja, Prabu maupun Sultan dianggap sebagai manifestasi penguasa alam semesta dan memiliki kekuasaan mutlak. Raja dianggap membawa sinar kekuasaan yang hanya diturunkan oleh Tuhan kepada manusia terpilih sehingga bisa memimpin sebuah wilayah atau yang dikenal dengan paham *Dewaraja* (Wiryomartono, 1995).

Tata wilayah tradisional di Jawa merupakan perpaduan konsep Hindu, Islam dan budaya lokal. Konsep tata ruang Hindu berupa konsep dualitas dan konsep pusat. Dualitas mewakili sifat - sifat di alam semesta yang saling bertentangan, pusat merupakan alat pengimbang antara dua kutub yang saling bertentangan. Dalam tata ruang dimanifestasikan dalam tatanan serba dua (sakral dan profan) dan konsep pusat yang mengorganisir tatanan serba dua tersebut. Konsep tata ruang Islam mengacu pada pusat yang berada di Mekkah sebagai orientasi ibadah umat Islam. Perbedaannya adalah konsep pusat pada Islam tidak terletak pada tapak wilayah, namun pada pusat di luar wilayah tersebut. (Priyotomo, 1987).

Kerajaan Cirebon di mana wilayah Trusmi berada memiliki susunan pemerintahan yang relatif tidak berbeda dengan pemerintahan kerajaan lain di Jawa

seperti Demak, namun dalam tata negaranya terdapat gelar – gelar pemerintahan yang lebih spesifik. Gelar – gelar tersebut telah diseragamkan oleh Sunan Gunung Jati, misalnya dalam starata kepemimpinan wilayah di mana pemerintahan kepala persekutuan masyarakat terkecil yang penduduknya paling banyak 20 *Somah* (kepala keluarga) dipimpin oleh *Ki Buyut*, beberapa *Kabuyutan* yang merupakan sebuah dukuh / desa dipimpin oleh *Kuwu*, beberapa *Kuwu* dipimpin oleh *Ki Gede* (*Ki Ageng* untuk istilah di Jawa Tengah), beberapa *Ki Gede* dipimpin oleh *Adipati* atau *Tumenggung*. Para pejabat ini bersama Patih, Mantri, Jagabaya, Jaksa, putra – putra dan kerabat dekat Sunan Gunung Jati memiliki kewajiban *seba* atau menghadap raja tiap Jum'at Kliwon yang disebut *seba kliwonan* di ibukota kerajaan. Semua pejabat memiliki hak atas sebidang tanah yang disebut *Kalungguhan* dan luasnya bervariasi sesuai tingkat jabatannya. (Sunardjo, 1996).

2.2. Tata ruang pusat kerajaan di Jawa

Pemikiran-pemikiran kosmologis menentukan bentuk kota-kota Jawa. Kota-kota Jawa adalah kota-kota kerajaan, tempat para raja bertahta dan bersemayam. Raja dan tempat bermukimnya merupakan representasi dari bersatunya langit dan bumi, makrokosmos dan mikrokosmos, jagad alit dan jagad gedhe, merupakan tempat bersatunya penguasa dengan rakyatnya, *manunggaling kawula lan gusti*, maka kota diatur sedemikian rupa sehingga menjadi pencerminan dari adanya jagad (Wiryomartono : 1995).

Dalam konteks pemukiman urban, identifikasi tempat diberikan dalam kaitan pemilik atau penguasa tanah yang bersangkutan (umumnya pangeran atau tokoh dari keluarga keraton), kelompok profesi, atau nama yang diberikan pemimpin. Sedangkan secara umum lingkungan binaan yang baru dibuka dari hutan disebut *pataruka* atau *pradesa*. Konsep ini merujuk pada tempat yang memungkinkan untuk ditinggali dan memiliki mata angin yang jelas. Daerah yang dibuka tetapi bukan untuk ditinggali disebut *wanuwa* atau tegalan. Daerah tersebut dibiarkan begitu saja kecuali bila digarap untuk ladang (ibid).

Sebuah kota dan negara ditandai oleh adanya pagar keliling yang melingkupi wilayah tersebut, pagar keliling tersebut merupakan pembeda antara wilayah yang dianggap memiliki tata aturan, sedangkan wilayah di luar dianggap sebagai wilayah barbar yang tidak memiliki tata aturan. Selain karakter fisiknya, yang disebut *kuta* atau kota sendiri sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari pengertian tempat bermukim secara Jawa atau *basa*. Di sini pengertian halus dan kasar dalam sistim budaya dibedakan. Politik yang digunakan untuk membedakan kawasan budaya kuta dan desa pada Mataram Islam adalah bahasa Jawa yang hirarkis (ibid).

2.2.1 Elemen Tata Ruang Kota Kerajaan di Jawa

Struktur wilayah tradisional pada tingkat Kadipaten atau kota pusat kerajaan dapat dijabarkan pembentuk elemen - elemennya antara lain (ibid):

1. Pusat pemerintahan : Keraton dan Dalem

Pusat kekuasaan adalah bagian dari tata ruang kota tradisional Jawa yang dapat berbentuk *Dalem* atau *Keraton* yang dilingkupi oleh dinding keliling atau benteng. Dengan definisi keraton, representasi kekuatan kosmik di atas bumi dan di bawah langit dikukuhkan secara mitologis. *Keraton* atau *Dalem* adalah “kuil” rakyat di mana rakyat memmanifestasikan raja atau pemimpin sebagai perwakilan dewa yang ada di dunia. Dalam struktur fisiknya, pusat ini diwujudkan dalam bangunan inti keraton yang disebut *Prabayaksa* yang bermakna tempat memancarkan sinar kekuasaan. Hampir semua pusat kekuasaan terletak di sisi Selatan Alun – alun

Baik *Dalem* maupun keraton pada hakikatnya adalah satu bentuk hunian yang memiliki strata paling tinggi. *Dalem* adalah hunian adipati atau bangsawan, sedangkan *keraton* adalah hunian bagi raja. Di antara keduanya terdapat kesamaan sistim tata ruang sebagai sebuah pusat kekuasaan di mana terdapat hunian untuk para pembantu raja, keluarga, dan raja itu sendiri.

Pusat pemerintahan kerajaan : Keraton

Keraton berasal dari kata *Ka-ratu-an* yang berarti tempat tinggal *ratu* atau penguasa, *ratu* sendiri berasal dari kata *rat* yang berarti baik (Tim pemugaran Keraton Surakarta : 1989). Pusat pemerintahan kerajaan di Jawa pada sebelum era Islam mewadahi fungsi administrasi pemerintahan, tempat tinggal raja / prabu beserta keluarga, tempat tinggal pejabat atau hulubalang istana dan tempat penyelenggaraan ritual seperti upacara yang diselenggarakan pendeta Budha dan

Syiwa serta tempat menerima tamu negara. Elemen - elemen dalam pusat pemerintahan terdiri dari tempat bersemayamnya Prabu atau raja di istana, istana kerabat dekat raja, ruang penerima tamu khusus bagi raja, *Balairung* atau tempat para staf menghadap kepada raja, *witana* atau tempat raja menerima *seba* para hulubalang, rumah keluarga raja, rumah para staf kerajaan (Mulyana, 1983).

Keraton sebagai pusat kekuasaan adalah pusat di mana perkembangan permukiman urban bermula. Keraton sebagai pusat kekuasaan dapat dipastikan memiliki tempat yang akan memberikan tengaran orientasi dan membentuk wilayah yang terorganisir pencapaiannya. Untuk mendukung dua kondisi tersebut, pusat perlu didukung lapangan terbuka dan pasar. Dalam hubungannya dengan struktur hunian, maka kompleks hunian tradisional atau *pomahan* selalu dikaitkan dengan adanya keraton. Hal ini diwujudkan dalam pemberian status hunian, yang bermula dari *Omah, Griya, Graha, Puri* hingga *Keraton* itu sendiri. Dalam keraton terdapat hunian - hunian terdapat kategori hunian menurut orang - orang yang tinggal di tempat tersebut seperti hunian untuk hulubalang, pengawal dan sebagainya. Masyarakat biasa tinggal di sekitar pusat kekuasaan seperti rumah patih, bupati, menteri, pangeran hingga Sang Ratu. Struktur keraton yang mendukung gagasan pusat kota ditandai oleh tembok keliling yang dibangun dari pasangan batu-bata. Dari bukti - bukti arkeologis, permukiman urban di Jawa baru tampak setelah Trowulan Majapahit. (Wiryomartono, 1995).

Salah satu contoh pusat kekuasaan pra Islam di Jawa adalah daerah Trowulan di Majapahit. Dalam struktur pusat kota terdapat bangunan yang berkaitan

dengan ketatanegaraan dan kehidupan urban. Dari pemaparan dalam kitab *Negarakertagama* terdapat deskripsi bahwa bangunan - bangunan tersebut letaknya tidak memusat namun tersebar dalam kawasan sekitar pusat kota di luar keraton. Bangunan institusi pemerintah lainnya adalah *Kadhyaksa / Kadharmmadhyaksa* (kejaksaan), *Gosti* (tempat berunding), *Kusalas'ala* (rumah sakit), *Nyasa* (balai serba guna), *Nrttaas'ala* (sanggar tari), *Witana* (balai - balai untuk menerima punggawa yang menghadap (seba) di dalam maupun di luar keraton). Terdapat juga bangunan - bangunan peribadatan Shiwa (Hindu) dan Budha, bahkan terdapat pula pemakaman Islam Troloyo bertarikh 1281 di situs Trowulan (Wiryomartono 1995).

Berdasarkan rekonstruksi Maclaine Pont. Keraton ini terletak di Selatan Alun - alun dan dikelilingi oleh Brahmastana (tempat kaum Brahma) di sisi Selatan, Sitinggil di sisi Utara, pegawai dan kerabat raja di sisi Barat Keraton. Dalam deskripsi Mpu Prapanca pada kitab *Negarakertagama*, Keraton Majapahit menghadap ke sisi Barat, dikelilingi benteng dari batu bata merah. Menurut Ma Huan, seorang Ulama dari Cina tinggi benteng tersebut adalah 30 kaki / 10 m dan tebalnya lebih dari 40 m. Di depan terdapat lapangan sangat luas yang dikelilingi air. Antara parit dan benteng terdapat jalan mengelilingi keraton. Pintu di sebelah Barat bernama Pura *Wakra* yang artinya pintu muka. Dari pintu muka terdapat jalan lurus ke arah Timur hingga benteng di sebelah Timur dan membelah alun alun menjadi 2. Di sisi Utara terdapat lagi gapura untuk memasuki keraton. Dari pintu Utara terbentang jalan ke Selatan. Jalan dari Utara bertemu dengan jalan dari pintu Barat tepat di tengah - tengah kompleks keraton. Pertemuan kedua jalan tersebut disebut

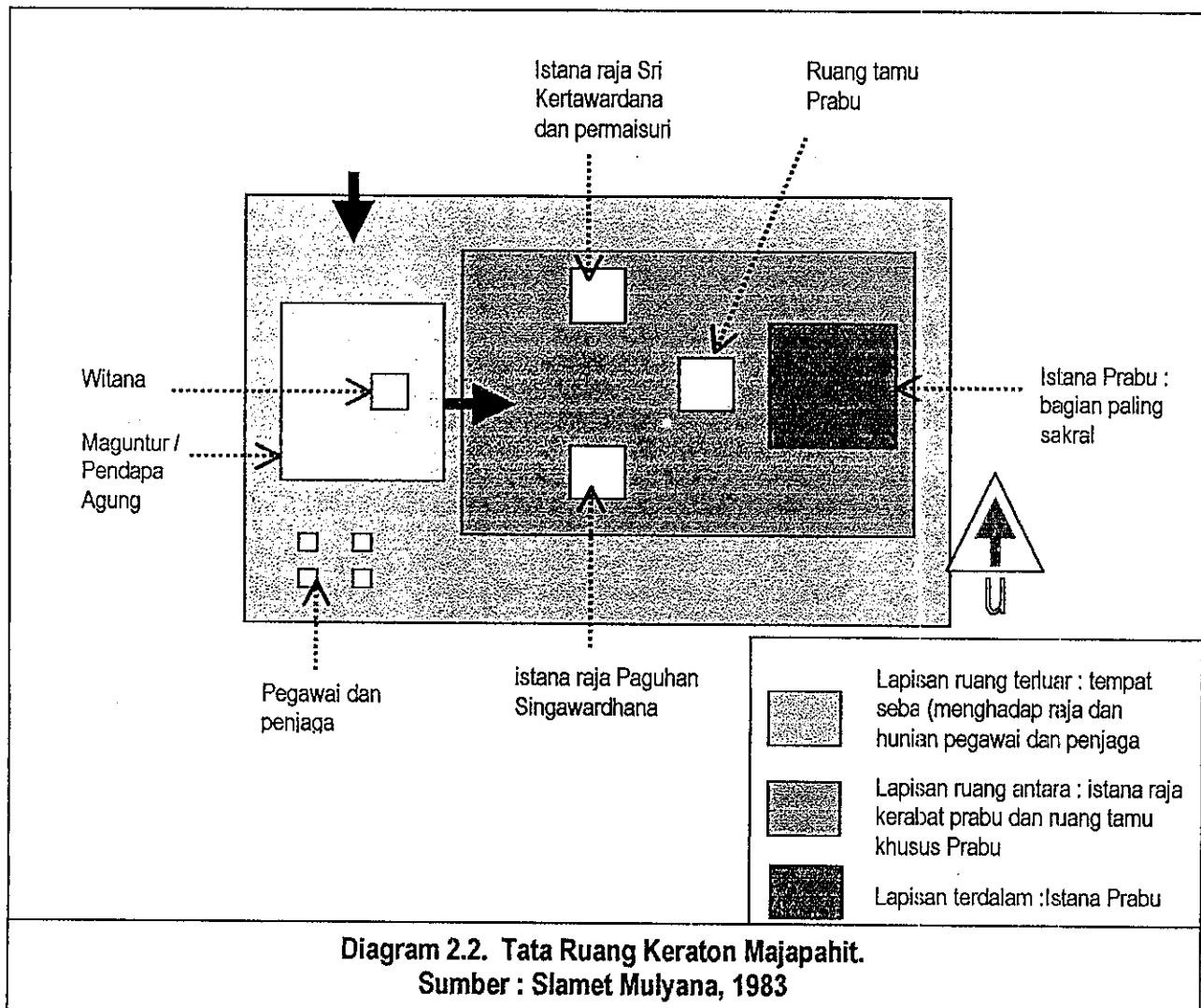
jalan perempatan. Masuk dari pintu Utara mengikuti jalan ke arah Selatan, di sebelah kanan jalan terdapat bangunan - bangunan kenegaraan dalam kompleks keraton. Dari prapatan ke arah Timur di kanan - kiri terdapat bangunan - bangunan tempat kediaman (Mulyana, 1983).

Bangunan - bangunan di sisi Timur jalan masuk setelah pintu utama adalah panggung tinggi. Di sisi Selatan panggung adalah *peken* (pasar) dan perumahan yang memanjang ke arah timur. Tepat di Selatan jalan perempatan ialah *Balai Agung* tempat pertemuan pada permulaan bulan Caitra. *Maguntur* adalah pendapa agung tempat pembantu utama raja menghadap Prabu. *Balai Maguntur* sama dengan *Balai Paseban* atau *Balairung*. Di tengah - tengah Balai Maguntur terdapat rumah kecil tempat bertahta Prabu yang disebut Balai Witana Pada sisi Utara Balai Maguntur merupakan tempat duduk pujangga dan menteri, pada sisi Timur tempat duduk pendeta Siwa dan Buda. Di sebelah Timur Maguntur terdapat *pahoman* (perapian) yang berkelompok 3-3 mengelilingi sanggar pemujaan Dewa Siwa. Di sebelah Selatan *Pahoman* merupakan tempat tinggal pendeta dan menghadap Barat yaitu pada panggung sesaji. Pada sisi Selatan Maguntur merupakan Paseban yang disekat pintu - pintu yang dapat dibuka pada waktu diadakan acara *seba* (menghadap raja) umum. Halaman muka *Maguntur* adalah tempat berdiri para pembesar negara yang ingin menghadap prabu di Balai Witana (ibid).

Di Selatan *Maguntur* terdapat terdapat beberapa bangunan memanjang ke Selatan setelah pintu kedua. Dalam wilayah ini terdapat hunian pegawai dan penjaga. Bagian yang lebih dalam dapat dicapai dengan memasuki pintu kedua dari Selatan, di

mana bagian yang pertama dicapai adalah halaman istana. Di sisi Utara halaman adalah istana Sri Kertawardhana dan permaisuri. Di Selatan halaman adalah istana raja Paguhan Singawardhana dan permaisuri. Di sisi Timur halaman tersebut adalah istana sang Prabu. Di pendapa sang prabu menerima tamu yang menunggu di sisi luar (ibid).

Berdasarkan uraian di atas maka tata ruang pusat pemerintahan Majapahit dibentuk oleh sistim pelapisan ruang yang terdiri dari 3 bagian utama. Bagian terluar adalah tempat para punggawa menghadap raja yang duduk di *Wirana*, tempat pelaksanaan upacara keagamaan, hunian para pegawai raja dan para penjaga. Pada bagian tengah terdapat hunian kerabat dekat dan ruang tamu tempat raja menerima tamu khusus. Sedangkan bagian terdalam adalah istana raja sendiri yang hanya dapat dimasuki oleh raja (ibid).



Pusat pemerintahan Kadipaten atau rumah bangsawan :Dalem

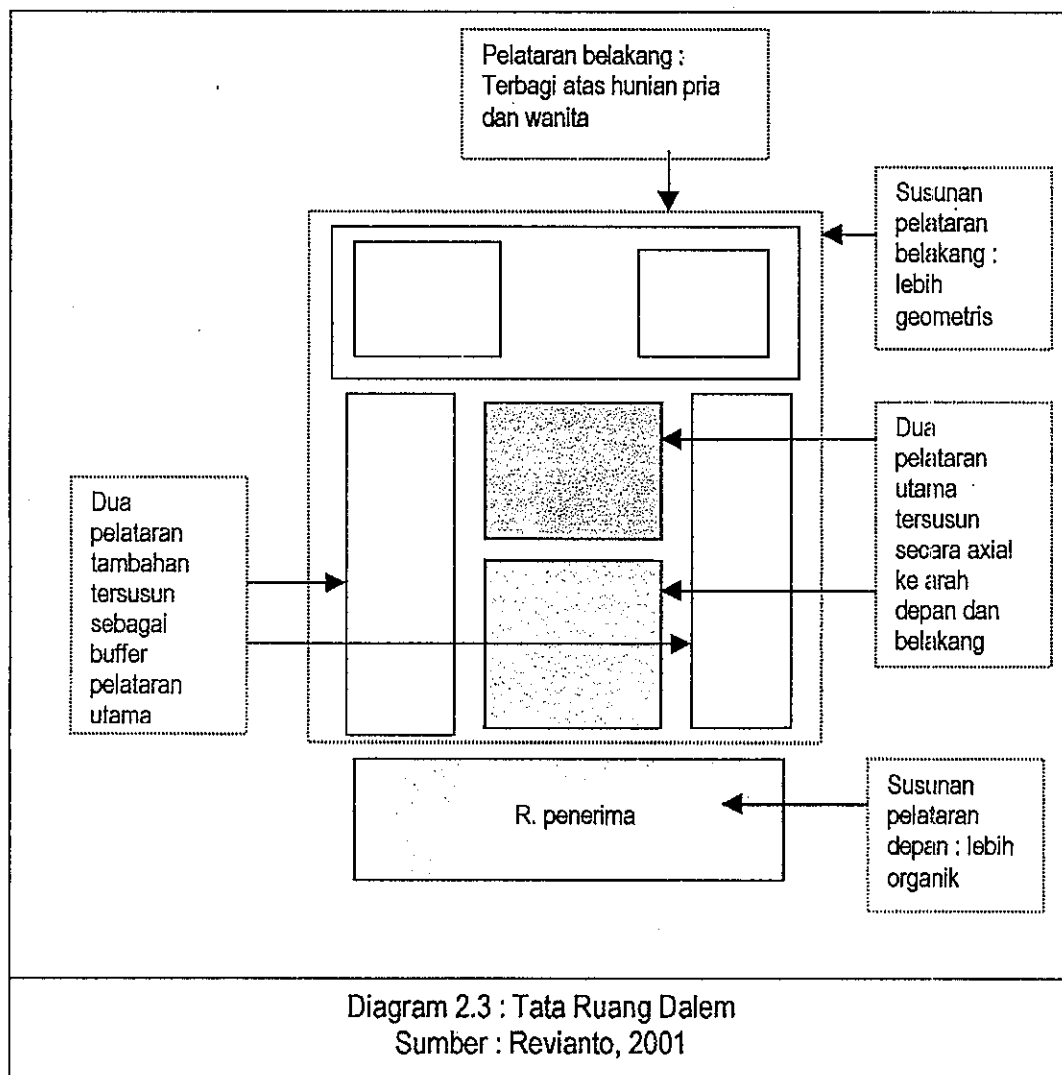
Sebuah hunian disebut *Dalem* atau rumah bangsawan karena objek tersebut menunjukkan eksistensi pemiliknya. Rumah semacam *Dalem* dapat dikenali dengan adanya dinding tinggi yang melingkupi teritorinya. Sebuah *Dalem* juga merupakan *Community House*, dan biasanya dihuni oleh banyak keluarga dari berbagai kelompok sosial. Jadi, di samping keluarga bangsawan, terdapat pula magersari atau

keluarga dari rakyat kebanyakan yang menumpang tinggal di *Dalem* tersebut. Awalnya para *Magersari* adalah abdi bagi keluarga bangsawan penghuni *Dalem*, kedatangan para abdi ini dikarenakan mereka percaya bahwa kedekatan dengan para bangsawan akan membawa limpahan berkah spiritual serta peningkatan status sosial. Para *magersari* ini menjaga keamanan serta memberikan pelayanan kepada keluarga sang bangsawan dan sebagai timbal baliknya, mereka mendapat hak untuk tinggal di sebagian lahan pada *Dalem* tersebut (Ikaputra et al., 1993: 2-3 dalam Revianto, 2001).

Ruang – ruang pada *Dalem* selalu diatributkan kepada penguasaanya dan kekuasaan perlu mengontrol teritori tertentu untuk menunjukkan eksistensinya. Dalam komunitas penghuni *Dalem*, yakni sebuah komunitas yang sedikit banyak telah terstratifikasi, mobilitas sosial telah mengakibatkan munculnya berbagai perjuangan atas teritori. Adanya tarik - menarik antar penghuni *Dalem* dari generasi ke generasi menunjukkan betapa sebuah *Dalem* dapat menjadi pernyataan status bagi penghuninya. Dengan cara meningkatkan status, seorang penghuni akan menempati posisi tertentu dalam hirarki sosial masyarakat ang pada gilirannya akan menentukan hak bagi yang bersangkutan untuk menempati bagian tertentu dari sebuah *Dalem*. Demikian pula sebaliknya, menempati bagian tertentu dari *Dalem* akan memungkinkan seorang penghuni mengelola statusnya (Revianto, 2001).

Tata ruang *Dalem* pada prinsipnya terdiri atas sejumlah pelataran. Dua pelataran utama tertata secara aksial ke belakang sementara dua pelataran lainnya, yang lebih sempit merentang ke arah barat dan Timur pelataran utama, Pelataran

depan berfungsi ruang publik, pelataran belakang mewadahi kegiatan domestik pemilik rumah beserta kerabat – kerabat dekatnya. Pelataran belakang terpilah menjadi bagian lelaki dan perempuan di sisi belakangnya. Dua pelataran lagi menjadi buffer, dengan berbagai fungsi untuk mendukung pelataran utama. Susunan pelataran di bagian belakang lebih geometris dan simetris, sedangkan di bagian depan lebih organik (Revianto : 2001)



2. Pomahan

Pomahan atau pemukiman dalam konsep urban Jawa merupakan suatu perluasan dari *Dalem Keraton* hingga kawasan *Negara Agung*. Konsep *Dalem* berarti suatu teritori tempat suatu dunia keluarga bermula. Secara fisik *Dalem* itu adalah berada di dalam pagar di mana rumah didirikan. Konsep *omah* tidak merujuk pada bentukan fisik bangunannya, namun di dalam wilayah di mana seseorang dan keluarganya tinggal. Dalam perwujudan fisiknya pomahan dalam budaya Jawa memiliki hirarki status yang dikaitkan dengan hubungan kepala keluarga dengan pusat kekuasaan. Hunian dimulai dari omah, griya, graha, puri hingga keraton. Masyarakat biasa tinggal di sekitar pusat - pusat kekuasaan, dari rumah patih, bhupati, menteri, hingga raja. Dalam perkembangannya pomahan menyebar ke sekeliling pusat kekuasaan dan memiliki nama sesuai dengan jabatan atau nama tokoh yang dekat dengan pusat kekuasaan. Desa di luar pusat kekuasaan tidak memiliki nama - nama yang spesifik, hanya sekedar disebut *omah*. Hunian pada pomahan menganut sistim *Magersari* di mana penghuni pemukiman yang tidak lain adalah kawula atau pengikut raja/bangsawan diberikan hak guna lahan namun hak milik tetap di tangan raja / bangsawan yang bersangkutan (Wiryomartono, 1995).

3. Alun - alun

Alun - alun merupakan gagasan asli Jawa yang tidak ditemui dalam arsitektur Hindu-Budha yang masuk ke Indonesia. Alun - alun yang ditemui pada masa

Hindu maupun saat Islam telah masuk tidak langsung berkaitan dengan konsep memusat. Terdapat indikasi hunian bahwa pemukiman kota pada masa itu cenderung memiliki pola linear yang menyebar dari alun - alun menurut empat arah angin utama. Posisi alun- alun sendiri cenderung sebagai pusat orientasi mata angin. Walaupun masyarakat Jawa memiliki struktur hirarkis, namun antara rakyat biasa dan penguasa disatukan dalam upacara - upacara ritual di alun -alun tersebut. hal ini seperti diungkapkan oleh Zoetmulder (1935) sebagai perwujudan *manunggaling kawula gusti* (bersatunya pimpinan dan bawahannya).

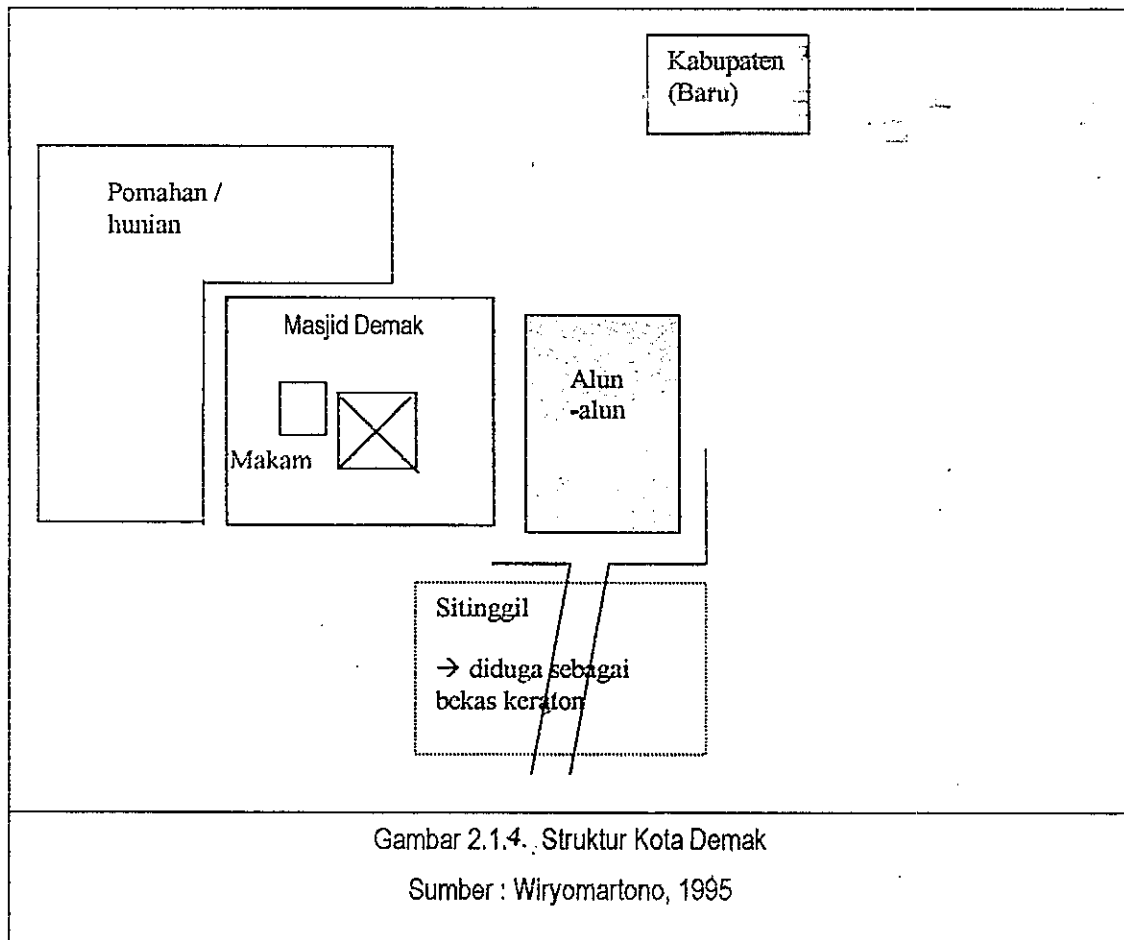
4. Masjid dan makam

Struktur masjid -makam pada kota - kota awal perkembangan Islam seperti Masjid dan makam umumnya terletak di sebelah Barat Alun - Alun dan difungsikan sebagai pusat ritual dan peribadatan. Struktur masjid pada awal perkembangan Islam biasanya menyatu dengan Makam Raja atau tokoh penyebar agama Islam, namun pada era keraton Jogjakarta dan Surakarta, kedua bangunan ini telah terpisah karena makam raja tidak lagi terletak di sisi Barat Masjid. Masjid - makam di Demak dan Kudus biasanya dikelilingi oleh hunian yang dikenal dengan *Kauman* yaitu hunian Islam yang pada umumnya berprofesi sebagai pedagang (Wiryomartono, 1995).

5. Pasar atau Peken

Pasar dalam konsep urban Jawa adalah kejadian yang secara ritmik berulang. Pada pengertian ini pasar merupakan wadah tempat berkumpulnya peristiwa sosial dan ekonomi. Pasar atau *peken* tidak berkaitan dengan upacara-upacara dan makna-makna simbolik seperti yang biasa mengiringi kegiatan berkumpul masyarakat. Pasar merupakan kejadian periodik yang tidak berkaitan secara langsung dengan konsep kekuasaan sehingga pasar akan ada secara periodik menurut hari pasaran dan bertempat di *marga*. Sehingga dapat dimengerti bahwa jika pasar itu terkait dengan konsep kekuasaan maka pasar akan berada di alun-alun dan tidak mempunyai siklus pasaran tetapi merupakan peristiwa periodik sehari-hari dengan tetap menekankan pada nilai berkumpul bukan sekedar transaksi jual beli semata (Wiryomartono : 1995)..

Salah satu contoh kota tradisional dapat ditemui di Demak di mana daerah yang bernama Sitinggil yang merupakan bekas Keraton di sisi Selatan, Masjid dan makam di sebelah Barat dan alun - alun menjadi pengikat antara masjid dan Keraton (gambar 2.1.1) (Wiryomartono, 1995). Pada jaman pra Islam terdapat kota dengan konfigurasi yang relatif sama seperti pada situs Majapahit di Trowulan seperti pada gambar 2.1.2 (ibid)



2.2.2. Sistim Penataan Kota Kerajaan di Jawa

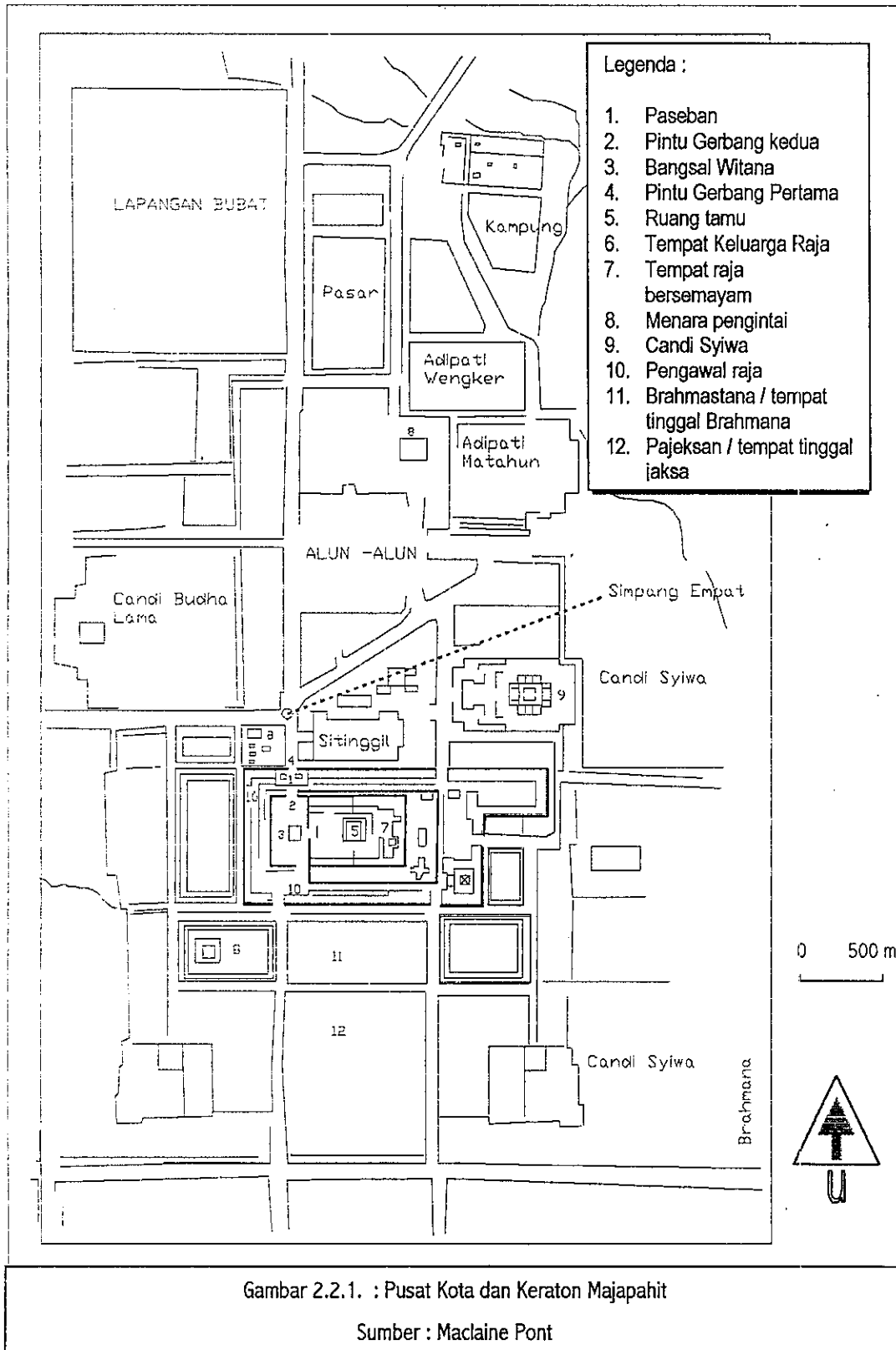
Elemen utama

Elemen utama pada pusat kota kerajaan terletak pada pusat kekuasaan dan pusat ritual atau peribadatan. Pusat kekuasaan hampir selalu berada di bagian Selatan dan menghadap ke Alun - alun, Masjid Kota Jawa hampir selalu diletakkan di kawasan alun - alun sebelah Barat. Sumbu bangunan Masjid dan pusat pemerintahan diusahakan bertemu di bagian tengah alun - alun, sementara arah atau orientasi sembahyang ke Kiblat tidak selalu menjadi sumbu bangunan masjid. Kesatuan struktur yang terdiri bangunan pusat kekuasaan dan masjid bisa dianggap terpacunya jagad oleh dua struktur yang mengatur kehidupan manusia. Kegiatan sembahyang sendiri dapat ditafsirkan sebagai bagian dari elemen jagad yang dapat menyesuaikan diri. Jadi bangunan akan menjadi wadah terjadinya jagad yang dianggap mantap dan bersatu. Sebaliknya manusia sebagai pengisi struktur yang mantap itu dipandang dapat selalu luwes mengikuti tatanan wadahnya (Wirymartono, 1995).

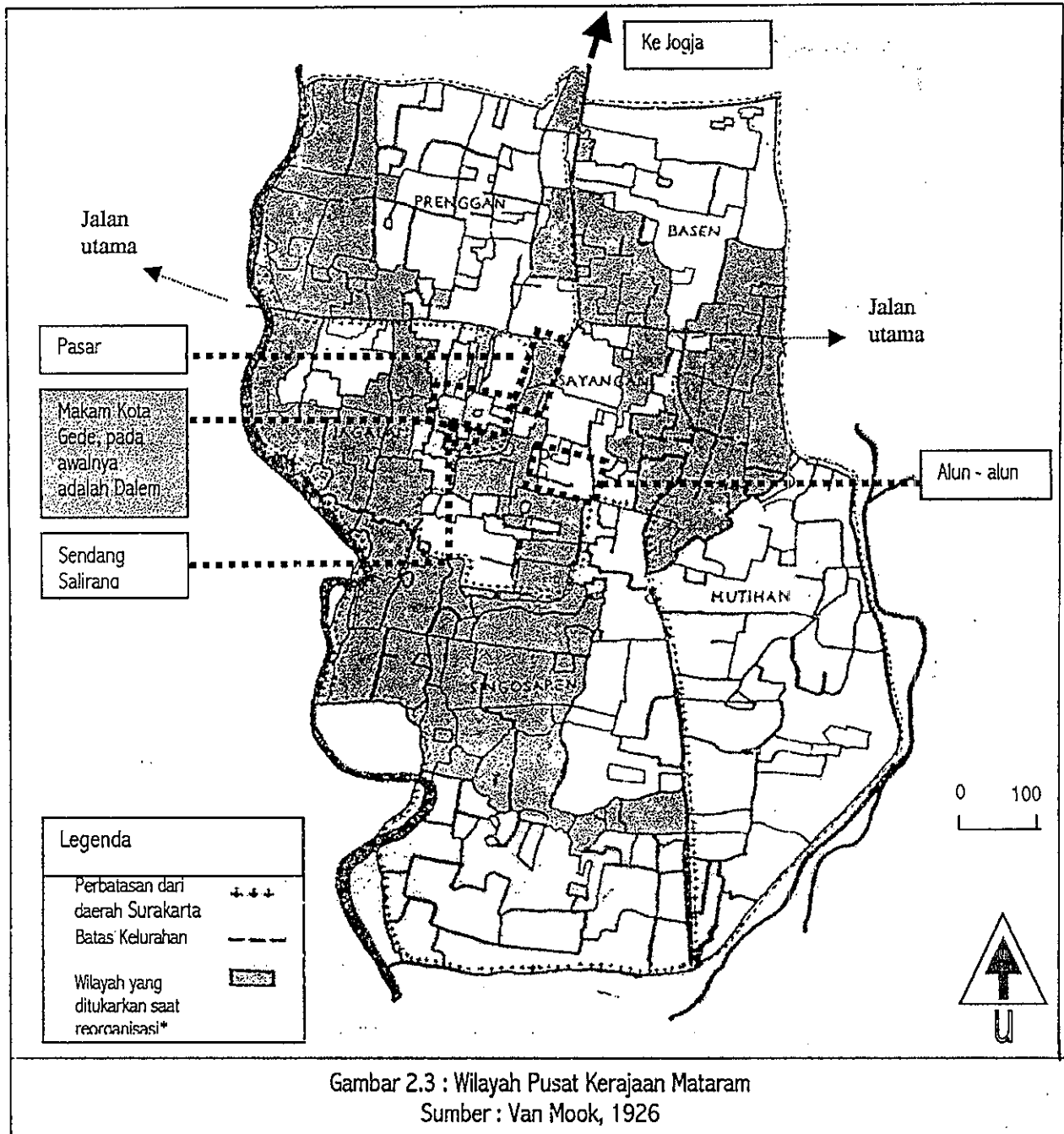
Jaringan Jalan

Hubungan antara ruang dalam wilayah tradisional dibentuk oleh sistim pencapaian berupa jalur - jalur sirkulasi. Sistim pencapaian ruang dalam wilayah tradisional dikenal dengan *raton*, yang merupakan jalan di luar *pawisman* (tempat tinggal), persepsi masyarakat terhadap jalan umum adalah tempat dunia di luar rumahnya. Sedangkan *marga* memberi indikasi terjadinya *raton* tersebut. Pada wilayah tradisional seperti ditemui pada bekas kerajaan Majapahit terlihat terlihat pola dua

jalan utama (*avenue*) yang saling berpotongan, karakter ini disebut *Catuspatha* atau *Perempatan Agung* pada simpang empat. Pada posisi ini bangunan - bangunan utama berada. Di Trowulan-Majapahit pada simpang empat ini berdiri *Kuta Adhinarphati* (perletakan Keraton), *Bhrahmasthanana* (pohon beringin yang besar), *Peken Agung* atau pasar besar dan *Lebuh* atau lapangan terbuka yang tidak dibiarkan ditempati bangunan lain dan bukan Alun- Alun. Marga adalah pembentuk struktur dasar fisik, sehingga terlihat pola geometris yang tegas walaupun tidak selalu memusat. Perkecualiannya terletak pada Kota Gede, karena marga adalah hasil dari pola perkembangan pemukiman bukan pembentuknya. Sentra utama adalah tempat tinggal Panembahan Senapati (Sultan Mataram), sedangkan sentra lainnya adalah tempat tinggal para pangeran atau orang penting (Wiryomartono, 1995).



Dalam perkembangannya tata ruang pusat wilayah tradisional juga mengalami perubahan atau perkembangan. Perkembangan dan perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain perpindahan pusat kekuasaan, pudarnya *soverinitas* atau kedaulatan wilayah dan kerusakan alami. Pada umumnya struktur yang masih dipertahankan adalah struktur Masjid - makam karena secara fungsional masih memiliki peranan penting dan disakralkan oleh komunitas di sekitarnya, sedangkan *Dalem* atau keraton cenderung musnah secara alami, dialihfungsi atau dipindahkan (Wiryomartono, 1995).

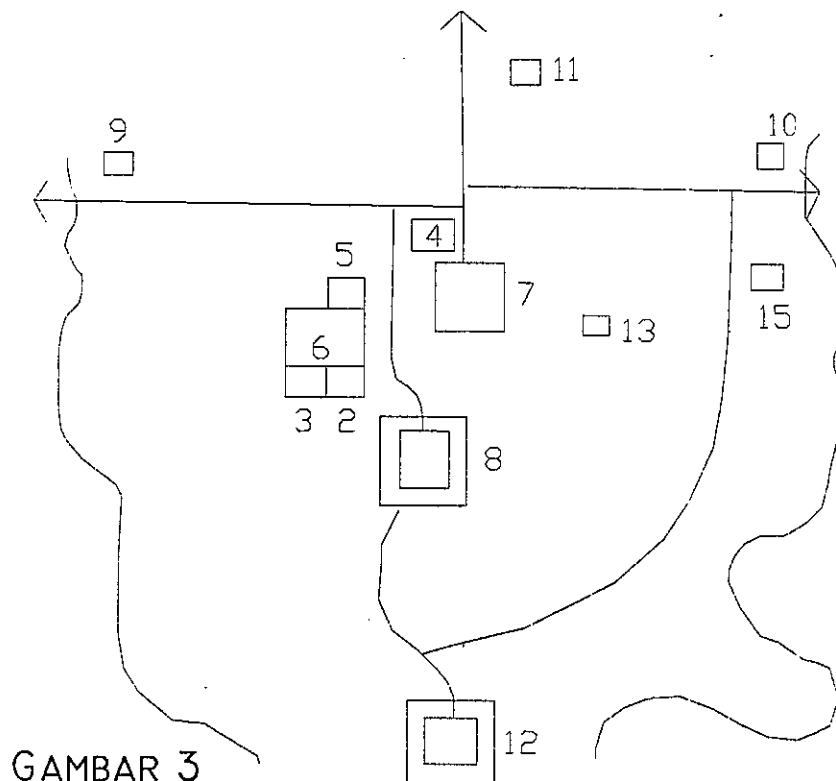


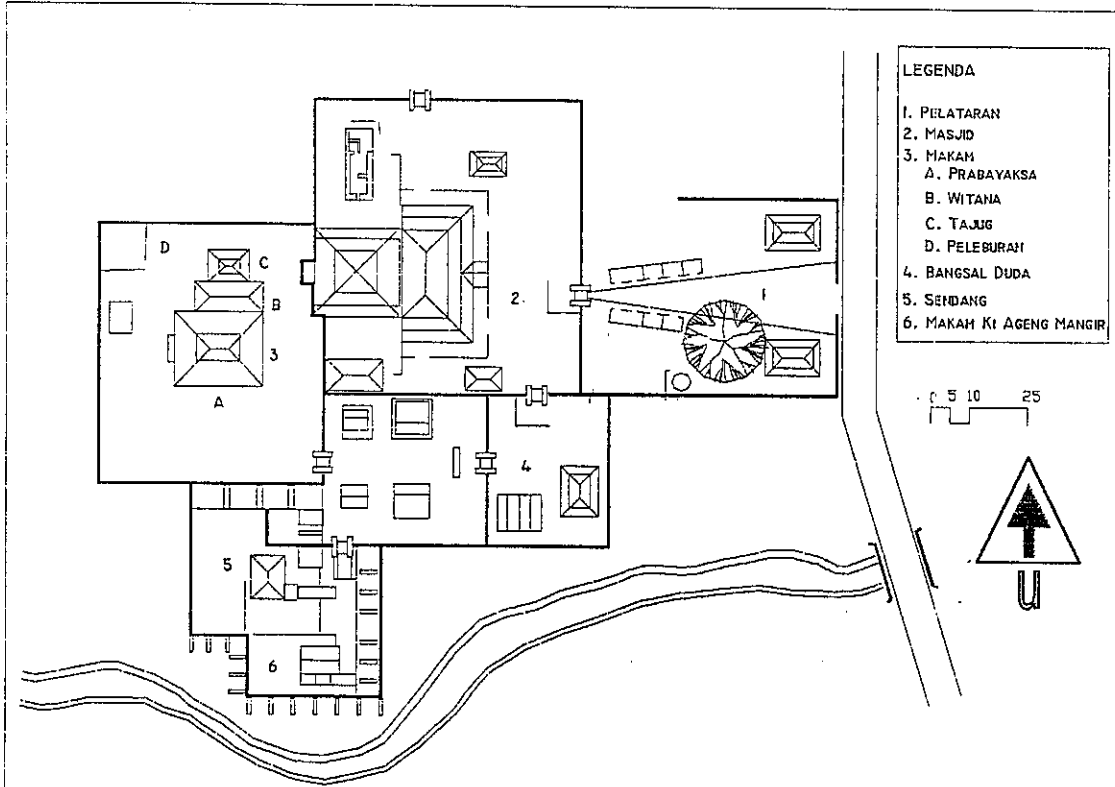
*Setelah kerajaan Mataram dibagi menjadi Surakarta dan Yogyakarta pada perjanjian Gianti, maka wilayah Kota Gede sebagai bekas pusat kekuasaan Mataram dianggap sebagai milik Yogyakarta dan Surakarta. Untuk mendefinisikan teritori Yogyakarta dan Surakarta maka dilakukan reorganisasi atau penyusunan ulang kepemilikan Surakarta dan Jogjakarta atas wilayah – wilayah dalam Kota Gede ini.

Sumber : H.J. Van Mook , KUTA GEDE, 1926

DIAGRAM 2.I. TATA RUANG KOTA GEDE

1. Dalem 1. Halaman Dalem
2. Sendang Selirang 3. Sendang Kemuning
4. Pasar 5. Masjid 6. Makam / Pasarean
Mataram
7. Alun - alun 8. Keraton Kotagede
9. Rumah tinggal K.P. Mandaraka
10. Rumah tinggal K.P. Mangkubumi
11. Rumah tinggal K.P. Sokawati
12. Keraton Plered
13. Rumah tinggal K.P. Jayaraga
14. Rumah tinggal K.P. Singasari
15. Rumah tinggal K.P. Purbaya





Gambar 2.5 : Bagian dari Dalam di Kota Gede yang dialih fungsikan sebagai makam
 Sumber : Bagoes P. Wiryomartono, 1995

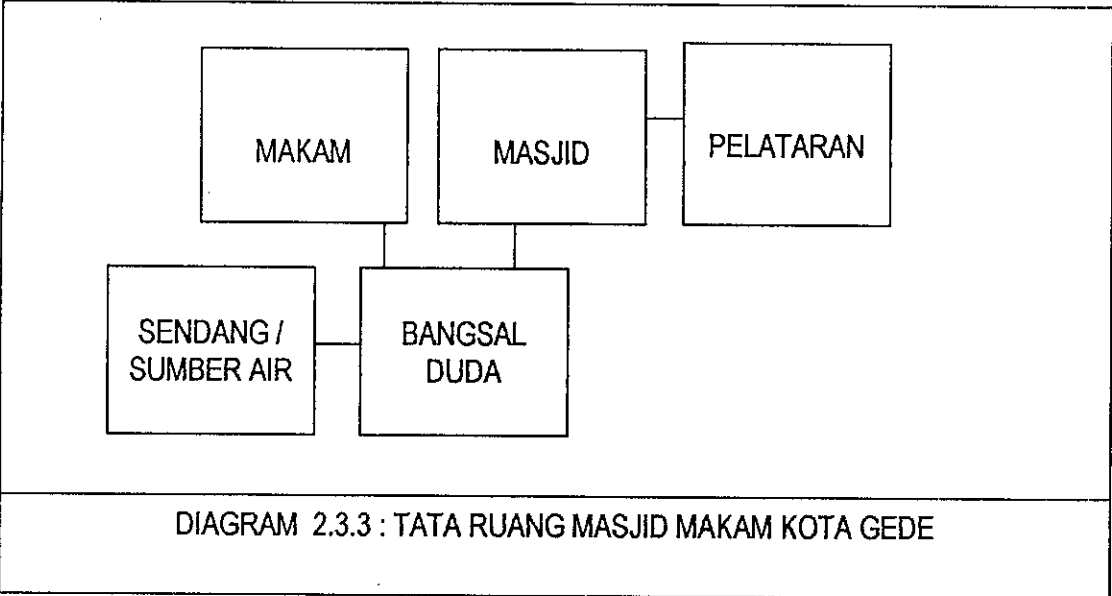


DIAGRAM 2.3.3 : TATA RUANG MASJID MAKAM KOTA GEDE

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rencana Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengungkapkan pola tata ruang Makam Buyut Trusmi didasarkan pada morfologi yang ada dari satu periode ke periode berikutnya dan mengungkapkan hubungan antara tata ruang makam Buyut Trusmi dan tata ruang desa Trusmi yang mengindikasikan fungsi awal makam Buyut Trusmi sebagai Dalem atau pusat pemerintahan.

Makam Buyut Trusmi merupakan bagian integral dari desa Trusmi dan diyakini memiliki kaitan sejarah dengan berdirinya desa Trusmi. Perkembangan yang terjadi di desa Trusmi memiliki implikasi terhadap bentukan makam Buyut Trusmi, sehingga dalam penelitian ini dibahas pula perkembangan desa Trusmi. Dengan memahami perkembangan tata wilayah Trusmi maka kedudukan makam Buyut Trusmi dalam desa Trusmi dapat diidentifikasi secara jelas, apakah makam tersebut memang sejak awal dirancang sebagai makam atau memiliki fungsi awal yang berbeda dengan fungsi pada saat ini, misalnya sebagai pusat pemerintahan (*Dalem*) dan faktor apa yang melatar belakangi perubahan fungsi tersebut.

Makam Buyut Trusmi diteliti secara eksternal dan internal, penelitian secara eksternal dilakukan dengan membahas tata ruang desa Trusmi untuk

mengungkapkan kedudukan makam Buyut Trusmi, penelitian secara internal dilakukan dengan mengungkapkan bentukan tata ruang yang ada di dalam makam. Tata ruang wilayah Trusmi dipahami sebagai salah satu bentuk tata wilayah tradisional, sedangkan tata ruang makam Buyut Trusmi dipahami sebagai elemen atau bagian dari tata wilayah tradisional tersebut. Untuk mengungkap morfologi objek tersebut maka dalam penelitian ini pemaparan objek dilakukan secara sekuensial dari keberadaan awal hingga bentukan akhir objek penelitian. Secara singkat dapat diungkapkan bahwa objek berupa makam ini tidak dipandang secara parsial namun secara holistik dalam kesatuan wilayah desa yang melingkupinya, objek juga dipandang dalam hubungannya dengan periode waktu kejadian - kejadian penting yang terjadi dan mempengaruhi perubahan bentukan tata ruang objek tersebut.

3.2. Metode penelitian

Pemilihan metode penelitian didasarkan jenis objek penelitian dan tujuan yang akan dicapai, tujuan penelitian adalah mengidentifikasi sebuah fenomena berupa terbentuknya sebuah pola tata ruang yang spesifik dan menjelaskan mengapa fenomena tersebut terjadi dengan pendekatan morfologis. Penelitian rasionalistik adalah model penelitian yang bertujuan mengidentifikasi sebuah fenomena dan menjelaskan mengapa sebuah fenomena dapat terjadi, sehingga jawaban atas penelitian ini adalah mengapa sebuah fenomena terjadi. Metode rasionalistik digunakan dalam penelitian ini karena dalam identifikasi pola tata ruang Makam Buyut Trusmi perlu diungkap

hingga pada tahap *mengapa* fenomena tata ruang tersebut dapat terjadi, bukan sebatas pada pengungkapan fenomena yang terjadi.

Pendekatan rasionalistik bertitik tolak dari filsafat rasionalisme yang dibangun atas kemampuan berargumentasi secara logik. Ilmu yang didasarkan pada rasionalisme menekankan pada pemaknaan empiris pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logik supaya tidak hanya benar logik namun juga benar secara fakta. Rasionalisme mengejar diperolehnya generalisasi, bertolak dari konstruksi teori yang mungkin sudah merupakan *grand theory*. Dalam penelitian ini objek tidak semata dipandang secara parsial, namun juga melihat kesatuan holistiknya (Muhadjir, Noeng : 1993). Hal inilah yang menjadi dasar pemilihan metode ini karena tata ruang makam Buyut Trusmi harus dipandang secara holistik dalam kesatuan wilayah desa yang melingkupinya dan dalam kesatuan waktu atau periode kejadian - kejadian utama yang mempengaruhi bentukan tata ruang yang ada.

Metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini digunakan adalah deskriptif analitif, yaitu menggambarkan objek apa adanya dengan dokumen - dokumen seperti peta-peta, foto, hasil wawancara yang selanjutnya dianalisis dengan kajian pustaka yang sesuai. Penalaran yang digunakan adalah memakai sistem deduktif, yaitu bertolak dari hipotesis tertentu untuk memperkuat dan memperjelas hipotesis tersebut. Kajian pustaka digunakan sebagai alat analisis dan bukan hanya pembanding, temuan yang diperoleh di lapangan divalidasi dengan literatur tersebut.

3.3. Langkah - langkah pokok penelitian

Kegiatan awal penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, untuk memperoleh pustaka, terutama yang berkaitan dengan :

1. Metode Penelitian sejenis
2. Teori - teori yang berkaitan dengan tata ruang makam, tata ruang wilayah dan tata ruang pusat kekuasaan serta perkembangan tata ruang yang terkait dengan ketiga hal tersebut.
3. Sejarah yang memiliki kaitan langsung dengan Trusmi

Penelitian lapangan dilakukan antara lain :

- Observasi lapangan
- Pengambilan data primer berupa sejarah perkembangan desa Trusmi dan makam Buyut Trusmi dari pihak terkait, yaitu orang yang dituakan di Trusmi.
- Pemotretan objek berupa makam Buyut Trusmi, pengukuran dan penggambaran objek Makam Buyut Trusmi serta wilayah desa Trusmi.

3.4. Tahap Penelitian

3.4.1. Tahap Persiapan

Setelah tahap penyusunan rancangan penelitian, dilakukan studi literatur yang lebih mendalam tentang berbagai teori yang berkaitan dengan materi penelitian, dilakukan observasi awal untuk menentukan data -data yang hendak diambil dan mempersiapkan kerangka kerja pengambilan data secara sistematis.

Berdasar pengumpulan data - data sejarah berupa wawancara yang dilakukan pada observasi awal, objek dapat dipelajari dengan memahami terlebih dahulu lingkup desa Trusmi. Dari pendekatan tersebut maka desa Trusmi dapat ditelaah sebagai sebuah Kadipaten yang memiliki sistim pemerintahan dan tata ruang tradisional berupa kota Kadipaten sehingga literatur yang dipilih pada dasarnya adalah literatur tentang sistim pemerintahan tradisional dan tata ruang wilayah kerajaan di Jawa yang meliputi lingkup tata ruang kerajaan, tata ruang kota kerajaan dan tata ruang pusat pemerintahan. Pengambilan studi literatur tersebut juga karena makam Buyut Trusmi berdasarkan uraian beberapa nara sumber tentang sejarahnya sesungguhnya adalah pusat pemerintahan, sehingga pemilihan literatur diarahkan kepada fungsi asli objek tersebut, bukan pada fungsi saat ini sebagai makam.

3.4.2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pertama yang dilakukan adalah penggalan data - data. Data meliputi dokumentasi objek berupa peta, foto, hasil wawancara. Selanjutnya dilakukan rekapitulasi data untuk memilah data berupa hasil wawancara, foto, gambar yang dianggap layak untuk dibahas. Data yang telah dipilah tersebut disusun menjadi dua bagian utama, yaitu tata ruang makam Buyut Trusmi dan tata ruang wilayah Trusmi.

Dalam penggalan data dilakukan proses wawancara pada nara sumber yaitu para Kyai dan Kuncen yang ada di makam Buyut Trusmi, para Kyai dan Kuncen dipilih sebagai narasumber karena dianggap paling mengetahui sejarah

makam tersebut. Kyai adalah orang yang bertugas memimpin doa di makam Buyut Trusmi, mengimami shalat, sedangkan Kuncen adalah orang yang memiliki akses ke dalam makam tersebut. *Kyai* dan *Kuncen* adalah keturunan langsung Ki Buyut Trusmi dan pengikutnya. Nara sumber yang dipilih untuk wawancara antara lain bernama Kyai Warlan, Kyai Ahmad, Kuncen Turjani, Ki Kuncen Nanling dan Ki Adima. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan inti yang sederhana seperti bagaimana sejarah terbentuknya desa Trusmi dan makam Buyut Trusmi dan bagaimana kaitan tradisi dengan objek penelitian. Selanjutnya narasumber diberikan kesempatan untuk mengungkapkan persepsinya terhadap objek secara bebas dalam hal apapun, perlakuan ini dimaksudkan agar narasumber dapat menceritakan semua yang diketahui tanpa merasa terbebani. Hasil wawancara antara satu narasumber tidak dianalisis saat mewawancarai narasumber lain karena kemungkinan adanya perbedaan saat wawancara dapat membuat narasumber enggan melanjutkan wawancara sehingga menghambat peneliti untuk memperoleh data selanjutnya. Peneliti menyimpulkan sendiri setelah wawancara dan hanya mengkonfirmasi pada sumber yang sama apakah pendapat peneliti tersebut benar. Hasil – hasil wawancara selanjutnya diseleksi mana yang dapat diolah menjadi data penelitian serta dikelompok – kelompokkan berdasar klasifikasi data seperti data sejarah, tata ruang dan lain sebagainya.

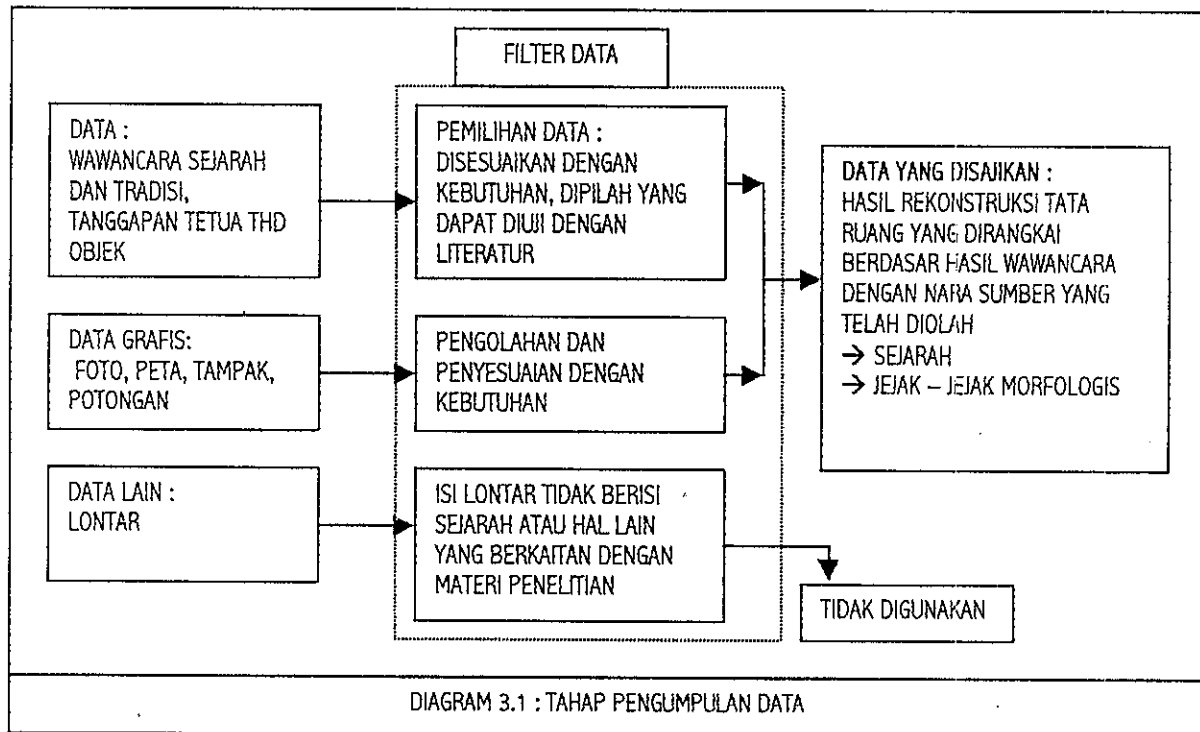
Hasil wawancara antara satu narasumber dengan yang lain dapat saling melengkapi, namun tidak menutup kemungkinan berbeda karena adanya informasi yang ada masih bersifat lisan dan disampaikan dari satu generasi ke

generasi berikutnya. Distorsi informasi dapat terjadi dan menimbulkan persepsi yang berbeda – beda karena belum tersedianya sumber tertulis. Hal yang dapat dilakukan adalah memilah informasi, mengelompokkannya dan pada informasi yang berseberangan diberikan beberapa alternatif jawaban. Validitas masing – masing alternatif berupa informasi tersebut diuji dengan literatur yang berkaitan dengan point penelitian, misalnya informasi berupa data tentang fungsi awal makam Buyut Trusmi sebagai pusat pemerintahan dalam wilayah Trusmi diuji dengan literatur tentang tata ruang dan sistim pemerintahan tradisional.

Dalam makam Buyut Trusmi sebenarnya terdapat artefak lain yang umurnya sama dengan objek penelitian berupa daun lontar yang bertuliskan aksara Cirebon, namun benda tersebut tidak dapat dijadikan sumber informasi yang penting. Menurut Ir. Sutrisno Murtiyoso, yang menjabat sekretaris LSAI (Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia), isi lontar tersebut adalah resep obat – obatan dan bukan sejarah atau hal – hal yang berkaitan langsung dengan makam Buyut Trusmi sehingga tidak dapat secara langsung memberikan data yang diharapkan.

Untuk memahami tata ruang makam Buyut Trusmi dan perkembangannya, maka dalam penelitian ini dilakukan rekonstruksi morfologis terhadap tata ruang desa maupun tata ruang makam. Rekonstruksi adalah hasil temuan yang didasarkan pada jejak – jejak morfologis yang bersifat naturalistik di lapangan. Jejak – jejak morfologis dihasilkan dari penelusuran sejarah perkembangan objek – objek penting yang dirangkai berdasarkan wawancara dengan narasumber yang kompeten dan diolah sesuai kebutuhan penelitian.

Selanjutnya dilakukan pemaknaan morfologi objek tersebut dengan menggunakan teori yang dapat menjelaskan dan memvalidasi bagaimana dan mengapa morfologi tersebut terjadi.



3.4.3. Tahap Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu pembahasan tata ruang wilayah Trusmi dan pembahasan tata ruang Makam Buyut Trusmi. Pembahasan tata ruang wilayah Trusmi dimaksudkan untuk menemukan morfologi wilayah Trusmi sehingga posisi Makam Buyut Trusmi sebagai salah satu elemen dari wilayah Trusmi dapat diidentifikasi. Pembahasan tata ruang makam Buyut Trusmi dimaksudkan untuk menemukan morfologi makam Buyut Trusmi tersebut yang dikaitkan dengan tata ruang desa

Trusmi sehingga pola tata ruang dapat dirangkaikan berdasarkan morfologi tersebut.

Untuk mengidentifikasi perkembangan wilayah Trusmi maka dilakukan pembahasan perkembangan blok di desa Trusmi yang dapat menjelaskan bagaimana wilayah tersebut berkembang dari sebuah desa awal menjadi wilayah yang memiliki status sebagai Kadipaten. Pembahasan tata ruang wilayah Trusmi dimulai dengan pembahasan konfigurasi blok desa di Trusmi karena tata ruang desa Trusmi dibentuk oleh padukuhan yang disebut *blok desa* yang menjelaskan di mana posisi elemen - elemen dalam desa Trusmi seperti hunian pemimpin wilayah, hunian pengikut, masjid - makam dan *Dalem* (pusat pemerintahan). Dengan merangkaikan pembahasan - pembahasan di atas maka dapat disusun sebuah morfologi desa Trusmi dapat menjelaskan perubahan-perubahan elemen yang terjadi dalam wilayah Trusmi dan pada akhirnya dapat menjelaskan posisi makam Buyut Trusmi dalam konteks wilayah Trusmi.

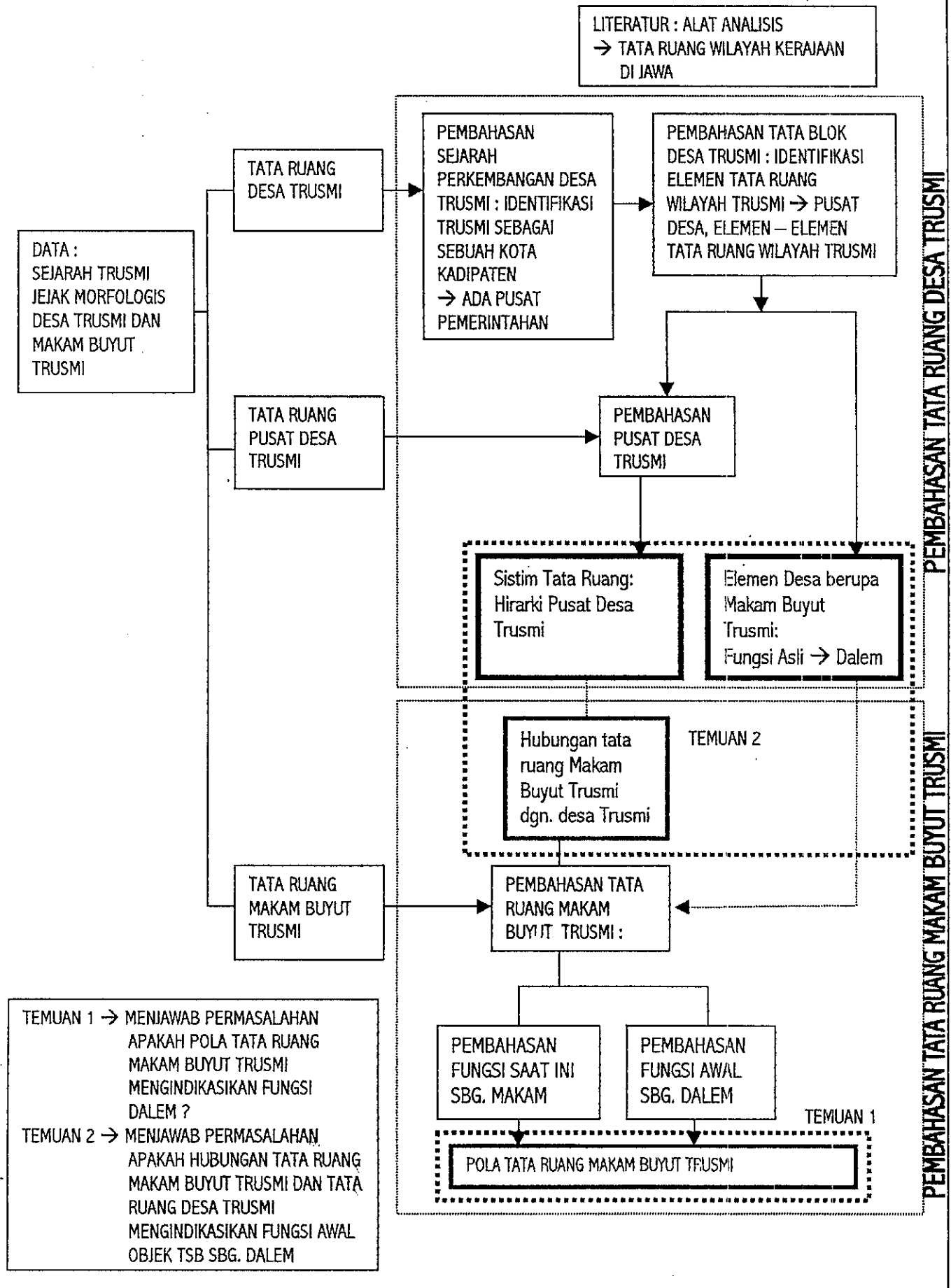
Pembahasan Tata Ruang Makam Buyut Trusmi terdiri dari tiga bagian utama, antara lain pembahasan tata ruang makam Buyut Trusmi pada fungsi saat ini sebagai makam keramat, pembahasan tata ruang makam Buyut Trusmi pada fungsi awal dan pembahasan morfologi makam Buyut Trusmi. Pembahasan tata ruang makam Buyut Trusmi pada fungsi saat ini dimaksudkan untuk mengungkapkan faktor yang menyebabkan terbentuknya tata ruang tersebut. Pembahasan tata ruang awal makam Buyut Trusmi sebagai *Dalem* atau pusat pemerintahan dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi awal makam Buyut Trusmi ini yang didasarkan pada hasil identifikasi objek ini pada pembahasan

tata ruang desa Trusmi. Tahap selanjutnya adalah mengaitkan kondisi awal struktur ini dan kondisi saat ini sebagai sebuah makam sehingga dapat tersusun sebuah morfologi yang dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada elemen - elemen dalam makam ini baik perubahan fungsi maupun penambahan elemen baru. Pola tata ruang yang terbentuk dapat dilacak dengan merangkaikan morfologi tata ruang yang ada. Bagian terakhir dalam pembahasan ini adalah tentang hubungan tata ruang makam Buyut Trusmi dan tata ruang desa Trusmi, yang menjelaskan kesamaan hirarki dalam tata ruang dan menjelaskan Makam Buyut Trusmi yang awalnya merupakan hunian awal di Trusmi yang kemudian dikembangkan menjadi *Dalem Kadipaten* sebelum selanjutnya dialihfungsikan sebagai makam Adipati.

3.4.3. Tahap Penyimpulan

Kesimpulan ini merupakan pernyataan singkat penjabaran hasil penelitian dan pembahasan.

DIAGRAM 3.2 :METODE PEMBAHASAN



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Desa Trusmi

4.1.1. Sejarah Trusmi

Desa Trusmi berada di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Desa Trusmi ini berada sekitar 5 km sebelah Barat kota Cirebon, tepatnya 500 m di sebelah Utara perempatan Plered yang merupakan jalan utama Cirebon - Bandung. Nama Trusmi sendiri merujuk pada nama seorang tokoh pendiri desa bernama *Ki Buyut Trusmi*, istilah "buyut" menurut masyarakat Trusmi bermakna orang yang dituakan atau dianggap sebagai leluhur dan sebagai pimpinan awal daerah ini. Berdasarkan sumber tertulis, nama "Trusmi" tercatat dalam sejarah Cirebon (Sulendraningrat : 1984) sebagai nama seorang adipati atau dalam istilah Cirebon disebut *Ki Gedeng* pada masa awal berdirinya Kasultanan Cirebon (1469 M). Diungkapkan oleh Sunardjo (1996), bahwa seorang *Ki Gedeng* atau Adipati memimpin sebuah Kadipaten berupa wilayah setingkat di bawah Kesultanan Cirebon. Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Sarjan, seorang Abdi Dalem Keraton Kasepuhan di Cirebon yang mengungkapkan bahwa Buyut Trusmi adalah salah satu Adipati atau pimpinan sebuah Kadipaten di dalam kasultanan Cirebon. Berdasarkan keterangan Ahmad, seorang tetua desa, nama Trusmi sendiri memiliki beberapa interpretasi, antara lain terus bersemi sebagai sebuah harapan

akan berkembangnya daerah tersebut, juga berasal dari cerita rakyat tentang tumbuhnya tanaman - tanaman (istilah masyarakat Trusmi : *trubus - terus semi - trussemi*) karena kesaktian pemimpin wilayah tersebut. Dalam kisah lain nama Trusmi berasal dari ungkapan Buyut Trusmi terhadap beningnya air *Balong Kulahan* atau salah satu kolam keramat dalam makam Buyut Trusmi yaitu *terus-semi* yang berarti terlihat hingga dasar. Berdasarkan keterangan nara sumber yang sama, pendiri desa Trusmi ini adalah Buyut Trusmi yang memiliki nama asli Walang Sungsang yaitu putra Prabu Siliwangi dari kerajaan Pajajaran yang hijrah ke Cirebon. Pada saat Cirebon diserahterimakan kepada Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) yang merupakan keponakannya, Walang Sungsang hijrah ke desa Trusmi dan membentuk wilayah yang dikenal dengan nama Trusmi ini.

Pada awal berdirinya (1405) penduduk desa Trusmi hidup dari bersawah, Trusmi juga terkenal sebagai penghasil padi dan sirih atau dapat dikatakan Trusmi pada awalnya adalah daerah agraris yang subur. Pada era tersebut, wilayah Trusmi sebagian besar merupakan persawahan di samping petak hunian. Diungkapkan oleh Ki Turjani, salah seorang Kyai di makam Buyut Trusmi bahwa para pengikut Ki Buyut Trusmi diberikan tanah dan sawah yang kemudian dikelola secara mandiri, para pengikut Buyut Trusmi juga mendirikan petak - petak hunian yang disebut *Bale Gede*. Ki Buyut Trusmi sendiri bertempat tinggal di *Omah Gede* yang berada di desa inti. Petak - petak hunian Bale Gede antara lain : *Nesan, Bangbangan, Sibunder, Kebonsem, Klentikan*, sedangkan petak hunian *Omah Gede* terletak di wilayah yang disebut *Jero*.

Masing - masing petak hunian Bale Gede pada awalnya rata - rata hanya dihuni oleh sekitar 8 orang, sebagian besar peruntukan lahan pada awal terbentuknya desa ini didominasi sawah dan hanya sebagian kecil yang merupakan hunian. Dalam perkembangannya areal pemukiman bertambah luas yang ditandai dengan perkembangan hunian - hunian magersari baru di luar *Bale Gede* hingga terbentuknya hunian - hunian yang memenuhi wilayah desa. Pada saat ini sebagian besar wilayah desa dipenuhi oleh pemukiman yang padat, persawahan yang tersisa hanya dapat ditemui di sebelah Utara desa, sedangkan ruang terbuka yang tersisa dimanfaatkan sebagai pemakaman umum di sisi Selatan Makam Buyut Trusmi dan alun - alun. Alun - alun ini tetap dipertahankan karena dianggap sebagai bagian dari Tanah Keramat yang tidak boleh mengalami perubahan status.

Menurut para tetua desa, wilayah Trusmi sendiri didirikan pada tahun 1405 M dan diresmikan sebagai sebuah kadipaten tahun 1470 M (satu tahun setelah Kasultanan Cirebon resmi berdiri). Pada awalnya Trusmi adalah sebuah padukuhan kecil yang terletak di tepi sungai Glagah, antara tahun 1405 hingga 1470 berdiri beberapa wilayah baru yang bernama *Bangbangan*, *Klentikan*, *Sibunder* dan *Kebonasem*. Berdasarkan keterangan Ki Warlan, 1 tahun setelah Cirebon berdiri atau tahun 1470 M, maka terbentuk komposisi wilayah tersebut dan didirikanlah sebuah Kadipaten yang diyakini memiliki *Dalem* di tempat yang sekarang disebut Pasarean atau makam Buyut Trusmi. Setelah kesultanan Cirebon mengalami kemunduran maka status Trusmi tidak lagi sebagai Kadipaten, namun sebagai desa.

Berdasarkan penuturan Kyai Ahmad, Ki Turjani dan Kyai Warlan, hal terpenting di desa Trusmi adalah sebuah kompleks makam keramat yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya leluhur masyarakat Trusmi, yaitu Makam Buyut Trusmi. Di samping kompleks makam juga terdapat beberapa objek lain yang dianggap keramat yaitu *Omah Gede* yang merupakan tempat tinggal Ki Buyut Trusmi dan *Bale Gede* yang merupakan tempat tinggal para pengikut Ki Buyut Trusmi dan sebagai *Tapakan* atau dimulainya penyebaran agama Islam. *Omah Gede* adalah hunian paling awal di Trusmi sedangkan *Bale Gede* adalah hunian yang dibangun setelah *Omah Gede*, Keduanya terletak dalam petak halaman yang dibatasi oleh dinding batu bata setinggi 2 m. Objek - objek tersebut diyakini memiliki kaitan dengan Makam Buyut Trusmi sebagai objek paling keramat di daerah tersebut.

Makam Buyut Trusmi terletak di dalam suatu zona dalam desa Trusmi yang dikenal dengan nama Tanah Keramat yang konon adalah lokasi awal desa Trusmi. Walaupun saat ini desa Trusmi memiliki kepadatan hunian yang tinggi, namun objek berupa makam keramat, *Omah Gede* dan *Bale Gede* masih dipertahankan status lahan serta bentuk aslinya tanpa merubah jenis material maupun cara pemasangannya.

Sistim hunian awal yang ada di desa Trusmi menganut sistim magersari di mana masyarakat secara turun temurun menempati suatu petak hunian milik tokoh yang dianggap sebagai leluhur pendiri Trusmi. Masyarakat yang berhak menempati petak tersebut adalah personal yang memiliki hubungan keluarga dengan leluhur pendiri Trusmi. Masyarakat pendatang pada umumnya menempati

bagian luar dari petak magersari ini, namun terdapat pula warga keturunan asli leluhur Trusmi yang kemudian juga mendirikan hunian di luar sistim magersari tersebut. Petak - petak magersari awal berupa petak Omah Gede dan Omah Gede didirikan pada sekitar tahun 1405 hingga 1470 M atau berdirinya Kadipaten Trusmi, sedangkan petak - petak di luar Bale Gede didirikan setelah periode tersebut hingga tahun 1700 dan 1800-an. Hal ini dapat dilihat pada pendirian petak magersari yang (misalnya) saat ini ditempati oleh keluarga Baskar, Sayupi dan Kyai Cilik. Pada era setelah tahun 1800 telah banyak berdiri hunian di luar sistim magersari, sementara pada saat itu di sepanjang jalan utama berdiri hunian - hunian etnis Cina yang ditandai oleh bentuk bangunan berupa Gevel dengan motif Cina Namun berdasarkan keterangan Ahmad, seorang tetua desa, pada jaman penjajahan Jepang (1942-1945) hunian tersebut ditinggalkan pemiliknya dengan alasan keamanan.

Penduduk Trusmi pada awalnya adalah keturunan Ki Buyut Trusmi dan para pengikutnya yang menempati petak - petak hunian *Bale Gede* dan *Omah Gede* pada tahun 1405 hingga 1470. Diperkirakan tahun 1700-an desa Trusmi juga mulai dihuni oleh kaum pendatang termasuk para pedagang Cina yang mendirikan rumah-rumah pada sekitar tahun 1800-an. Agama yang dianut masyarakat Trusmi adalah Islam yang diajarkan secara turun temurun dari Ki Buyut Trusmi. Walaupun Islam telah menjadi agama utama di desa Trusmi, namun kepercayaan tradisional akan kekuatan leluhur masih tetap ada dan terjadi percampuran antara Islam dan kepercayaan animisme yang diwujudkan dalam upacara-upacara ritual yang dipusatkan di makam Buyut Trusmi.

4.1.2. Tradisi dan Upacara Ritual Makam Buyut Trusmi

Aktivitas ritual desa Trusmi dipusatkan di Makam Buyut Trusmi, sedangkan upacara di *Bale Gede* maupun di *Omah Gede* mengikuti ritual yang ada di makam Buyut Trusmi dalam artian upacara - upacara yang diadakan di *Bale Gede* maupun *Omah Gede* dilakukan untuk menyambut upacara yang akan dilaksanakan di Makam Buyut Trusmi, upacara - upacara di *Bale Gede* maupun *Omah Gede* merupakan perwakilan dari apa yang dilakukan di makam Buyut Trusmi, seperti penggantian atap welit yang dilangsungkan di makam Buyut Trusmi juga dilangsungkan di *Omah Gede* dan *Bale Gede*.

Upacara ritual yang ada meliputi upacara yang dilangsungkan secara tahunan seperti upacara penggantian atap sirap dan welit, Mauludan, upacara 1 Muharram, juga terdapat upacara yang dilakukan pada saat tertentu dan bersifat pribadi seperti upacara kaul, upacara ziarah, upacara pemakaman warga Trusmi yang meninggal.

Aktivitas yang dilakukan pengunjung di kompleks makam keramat ini selalu dibimbing oleh para pengurus atau kuncen. Disamping itu terdapat pula aktivitas yang sehari-hari dan pada periode tertentu dilakukan oleh kuncen.

Untuk memudahkan mengidentifikasi aktivitas serta upacara maka pembahasan ini dibagi atas dua kelompok utama yaitu aktivitas dan upacara.

a. Aktivitas Pengunjung dan Pengelola

Aktivitas dalam kompleks ini dapat dibagi menjadi dua macam :

1. Aktivitas Pengurus / Pengelola

Dalam kompleks ini ada 17 orang, yang terdiri empat orang kyai, empat orang pembantu, dan sembilan orang kuncen. Tugas kyai antara lain mengimami sholat, memimpin doa ziarah, memimpin pengurusan serta perawatan masjid dan makam Trusmi. Pergantian pengurus dilakukan tiap seminggu sekali, tepatnya pada hari Kamis malam (Malam Jumat). Satu kepengurusan terdiri dari dua orang kyai, dua pembantu dan tiga kuncen. Tujuh orang tersebut yang mengurus dan merawat kompleks masjid dan makam ini. Aktivitas sehari-hari pengurus adalah membersihkan kompleks, beribadah (sholat dan tirakat), menerima dan mengarahkan pengunjung, melakukan pimpinan doa baik untuk sholat lima waktu, menyolati jenazah maupun mendoakan orang berkaul. Aktivitas khusus para pengurus adalah memusyawarahkan hal-hal yang berkaitan dengan upacara ritual seperti pergantian atap, penetapan hari raya Islam dan lain-lain.

2. Aktivitas Pengunjung

Sebagian besar pengunjung yang datang ke kompleks masjid makam ini adalah keturunan Buyut Trusmi, disamping juga terdapat pengunjung diluar kerabat yang mempunyai tujuan lain seperti memenuhi kaul, memohon berkah, memohon kesembuhan dari sakit dan sebagainya. Disamping itu pengunjung juga melakukan tiga aktivitas yaitu berkunjung ke kyai dan pengurus, beribadah ke masjid dan tirakat serta ziarah di kompleks makam tersebut. Setelah aktivitas tersebut biasanya pengunjung memberi zakat maal bagi pengurus dan sedekah

kepada fakir miskin. (Seminar Ragam Hias Makam Buyut Trusmi, Fakultas Teknik Undip, 1995)

b. Upacara Ritual

Upacara merupakan rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama (Depdikbud, 1994). Kompleks masjid-makam Trusmi memiliki berbagai upacara, yang terdiri dari upacara umum dan upacara khusus (ibid). Upacara umum merupakan upacara yang dapat dilakukan semua orang pada saat kapan saja, sedangkan upacara khusus pada waktu tertentu saja.

A. Upacara Umum

Upacara ini terdiri dari upacara kaul, upacara yang berkaitan dengan orang yang meninggal, upacara pemakaman dan upacara ziarah ke makam keramat.

1. Upacara Kaul

Upacara ini bertujuan agar orang yang mempunyai kaul dapat tercapai keinginannya. Upacara ini dapat ditempuh dengan tiga cara secara terpisah, yaitu :

- a. Mandi
- b. Tirakat
- c. Pengujian

2. Upacara yang Berkaitan Dengan Orang yang Akan Meninggal

Pada upacara ini orang yang akan meninggal dibawa ke Masjid Trusmi. Kemudian orang tersebut dibasuh dengan air suci yang terdapat dalam gentong atau bak. Sambil membasuh, para pengurus berdoa disertai pembakaran kemenyan. Inti dari doa tersebut adalah memohon agar orang yang sekarat itu terbebas dari siksa maut. Setelah upacara tersebut selesai bisa terjadi dua kemungkinan : orang tersebut hidup sehat atau meninggal tanpa menderita sakit yang cukup lama.

3. Upacara Pemakaman Jenasah

Jenasah yang akan disholatkan di masjid, sebelumnya harus dimandikan dan disholatkan di rumah duka. Setelah prosesi itu baru dibawa ke masjid Trusmi untuk disholatkan. Prosesi berikutnya adalah jenasah tersebut dimakamkan di sekitar kompleks makam Trusmi.

4. Upacara Ziarah ke Makam Keramat

Sebelum berziarah pengunjung harus melewati tempat pengurus untuk menemui kyai dan meminta izin. Setelah mendapat izin, pengunjung menuju ke kelompok bangunan tirakat dengan melewati Gerbang Tirakat yang menyediakan tempayan di kedua sisi. Didalam kelompok bangunan tirakat, pengunjung dapat memasuki bangunan Batu Penguji terlebih dahulu dan mengambil air wudlu yang terdapat di dekat Gerbang Makam Keramat. Memasuki bangunan keramat, seperti saat memasuki kompleks makam keramat ini pengunjung akan melewati aling-aling

dan selanjutnya memasuki daerah *pringgitan* atau bagian luar dari kuncup makam keramat Buyut Trusmi. Di dalam *pringgitan* ini peziarah membacakan doa-doa Islami untuk Buyut Trusmi yang disertai penaburan bunga dan pembakaran kemenyan. Sebagian besar pengunjung memiliki tradisi mengusap / mencium pintu makam dan membasuhkan pada wajah dengan harapan akan memperoleh berkah.

B. Upacara Khusus

Upacara khusus dilakukan pada waktu tertentu oleh orang-orang yang memiliki maksud tertentu seperti minta berkah, dan lain-lain, baik di dalam lingkungan makam maupun orang-orang di luar makam Buyut Trusmi. Upacara ini terdiri atas hari-hari besar agama Islam dan upacara besar berupa pergantian atap serta upacara pergantian pengurus. Untuk upacara pergantian atap karena bangunan di Trusmi ini terdiri dari bangunan yang beratap sirap dan alang-alang maka upacara ini terdiri juga dari 2 macam yaitu pergantian atap sirap dan atap alang-alang. Disamping itu terdapat juga upacara rutin (harian) yaitu upacara *Wangwo* atau upacara pergantian malam. Upacara khusus itu dapat diuraikan sebagai berikut (ibid) :

1. Upacara Pergantian Malam (Wangwo)

Upacara ini dilakukan menjelang petang bertepatan dengan saat sholat Maghrib. Pada upacara ini dilakukan pembakaran kemenyan dan sabut kelapa yang diletakkan pada pojok-pojok ruang dan gerbang oleh kuncen dan para pembantu.

2. Upacara Pergantian Pengurus

Pergantian pengurus dilakukan Kamis malam setelah upacara Wangwo serta hanya diikuti oleh pengurus.

3. Upacara Pergantian Atap Alang-Alang (Memayu)

Memayu merupakan suatu istilah dari bahasa Kawi yang berarti memperbaiki, lengkapnya adalah memperbaiki yang lama dengan yang baru. Menurut salah seorang kuncen bernama Turjani, Memayu merupakan kependekan dari perkataan *Memayu Ayuning Salira* yang berarti memperbaiki diri sendiri. *Memayu* disimbolkan dengan pergantian atap berupa welit atau sirap. Welit merupakan atap bangunan yang terbuat dari alang-alang, daun tebu atau daun kelapa yang dirangkai dan dirakit menjadi lempengan – lempengan untuk menaungi bangunan Paseban, Pakuncen (Bale Kuncen dan Bale Kyai), Jinem dan Pewadonan pada kompleks masjid makam Buyut Trusmi. Semenjak tahun 1615 upacara itu selalu dilakukan setiap tahunnya (Depdikbud, 1996 : 140). Upacara ini dilaksanakan dalam rangka menyambut musim hujan atau awal musim tanam, dengan dilangsungkannya upacara ini diharapkan hasil panen akan melimpah. Upacara ini selalu dilakukan pada bulan Jumadil Akhir hitungan tahun Jawa atau Hijriah dan berlangsung selama dua hari, hari pelaksanaan dan temanya ditentukan secara bermusyawarah oleh pengurus bersama warga Trusmi yang dilangsungkan di *Witana*. Prosesi tersebut pada hari pertama diwarnai dengan arak – arakan dimulai dari kompleks masjid makam kemudian berkeliling kampung dan kembali lagi ke kompleks makam Trusmi. Acara tersebut dimulai dari jam 7 pagi sampai dengan jam 9 pagi. Selesai arak-arakan diadakan makan bersama di

sekitar bangunan pendopo dan bale keprinci yang berada di petak Selatan makam Buyut Trusmi. Disamping itu pengunjung berbondong-bondong melakukan upacara mandi di baluang dan di sumur serta berziarah ke makam keramat. Sore harinya penduduk sekitar masjid makam mengirimkan ketupat dan lelet. Acara hari pertama diakhiri dengan tahlilan dan tumpengan yang dimulai setelah sholat Isya, tahlilan ini dilaksanakan di jinem yang berada di halaman kedua untuk mendoakan yang telah meninggal, terutama Buyut Trusmi dengan harapan agar yang masih hidup diberi keselamatan dan barokah serta lancar dalam melaksanakan perbaikan atap. Setelah tahlilan selesai, kesenian *Brai* mulai dipentaskan di Bale Keprinci yang terletak di sebelah Barat Masjid Aji Rasa yang berlangsung hingga dini hari.

Hari kedua merupakan upacara inti, yaitu pergantian atap alang-alang yang dimulai sejak dini hari atau setelah sholat Subuh dan berakhir sebelum tengah hari. Upacara ini disertai dengan pemotongan hewan kambing hasil sumbangan pengunjung dan warga, yang akan disedekahkan kepada fakir miskin dan sebagian kecil untuk makan bersama.

Secara garis besar upacara ini dapat dikelompokkan dalam kegiatan sebagai berikut :

- Berdoa, memohon restu Tuhan YME, dilakukan oleh juru kunci.
- Mengumpulkan dan mempersiapkan alat perlengkapan untuk upacara ke sekitar lokasi makam, antara lain welit, bilah tempat perletakan welit, golok dan pisau bergerigi.
- Menurunkan Welit.

- Membersihkan dudukan / tempat rangkaian welit.
- Merangkai welit pada tempatnya.
- Menaikkan rangkaian welit dan menutup hubungan atau sambungan rangkaian welit.
- Membersihkan tempat upacara.
- Makan bersama.
- Berdoa, bersyukur atas selesainya upacara Memayu.






4. Upacara Pergantian Atap Sirap

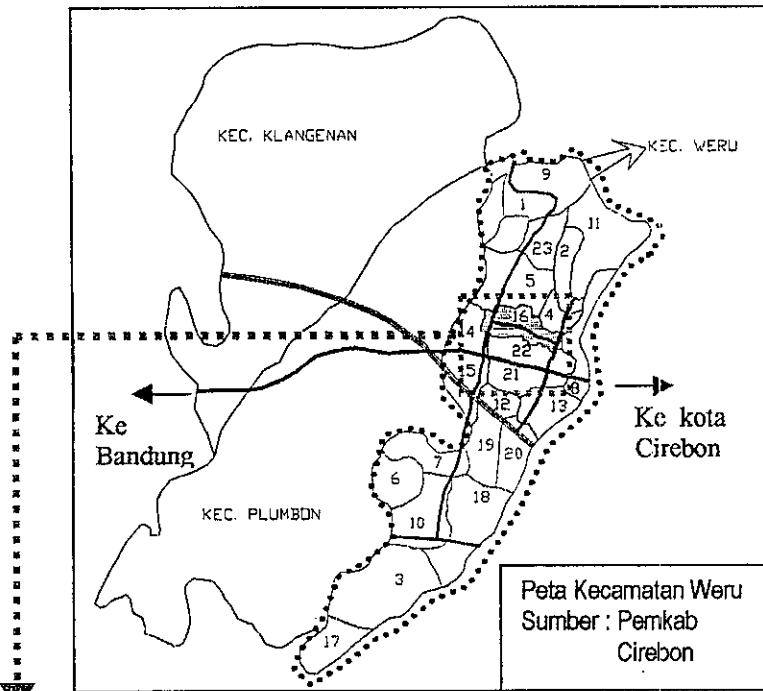
Pada intinya upacara ini hampir sama dengan pergantian atap alang-alang. Bedanya upacara ini hanya berlangsung setiap setengah windu atau empat tahun, yaitu pada tahun alip atau tahun dal bulan Dzulhijjah. Seperti pada upacara pergantian atap alang-alang, hari dan tanggalnya ditetapkan secara musyawarah oleh pengurus makam keramat dan warga. Yang membedakan adalah bahwa pelaksanaan upacara ini berlangsung selama satu minggu. Sementara bahan pengganti atap sirap disediakan secara swadaya oleh masyarakat setempat, bahan atap lama yang tidak terpakai sering kali digunakan sebagai zimat disamping sebagai kayu bakar

4.2. Tata ruang desa Trusmi

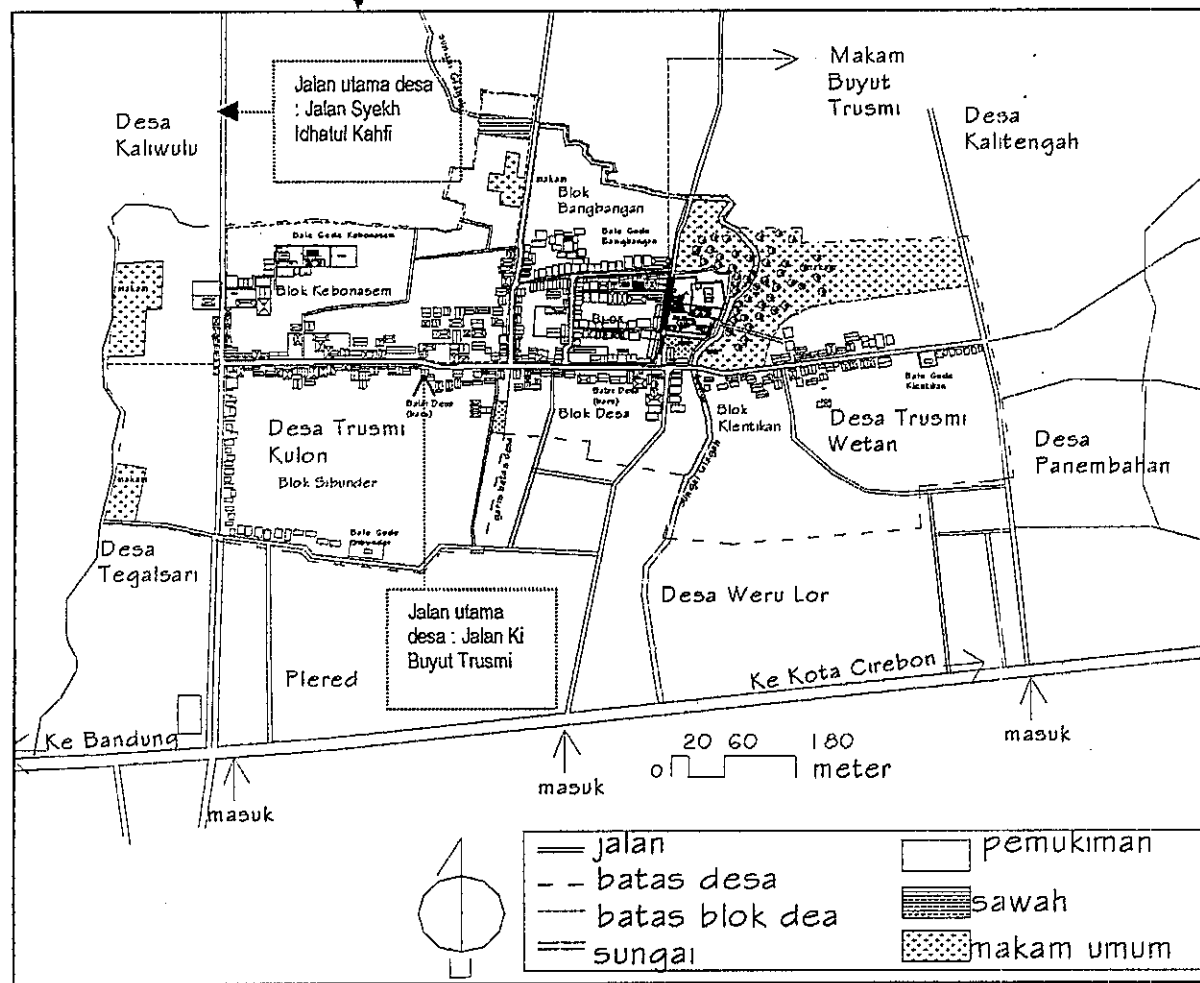
Pada saat ini Trusmi merupakan sebuah desa dengan beberapa padukuhan yang disebut blok. Secara administratif desa Trusmi terbagi ke dalam desa Trusmi Wetan dan Desa Trusmi Kulon, yang termasuk dalam kecamatan Weru,



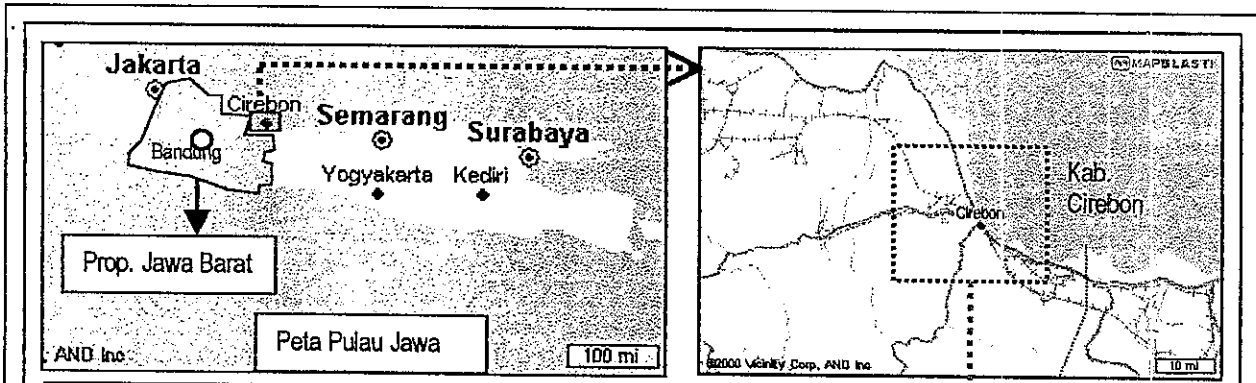
-  Jalan raya
-  Jalan tol
-  Jalan sekunder
-  Batas desa
-  Batas Kecamatan



Peta Kecamatan Weru
Sumber : Pemkab Cirebon



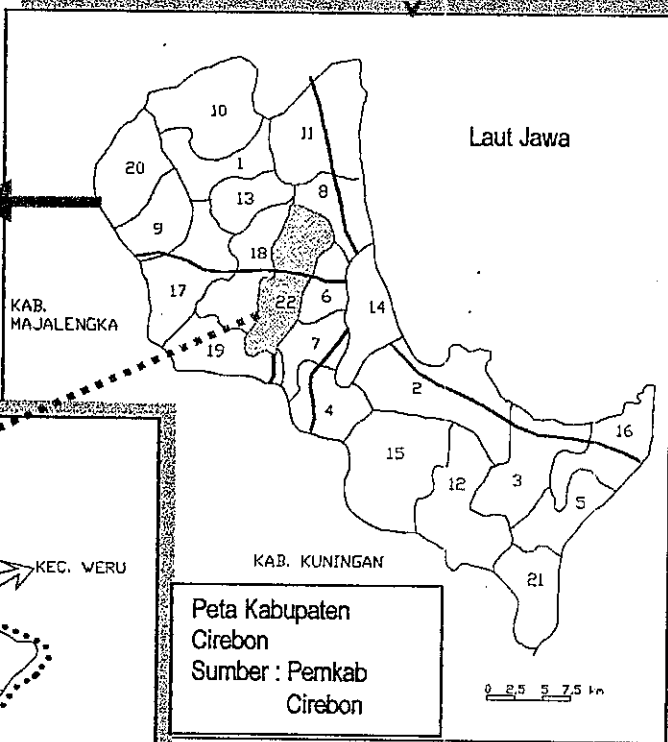
Gambar 4.2.2 : PETA PERLETAKAN DESA TRUSMI



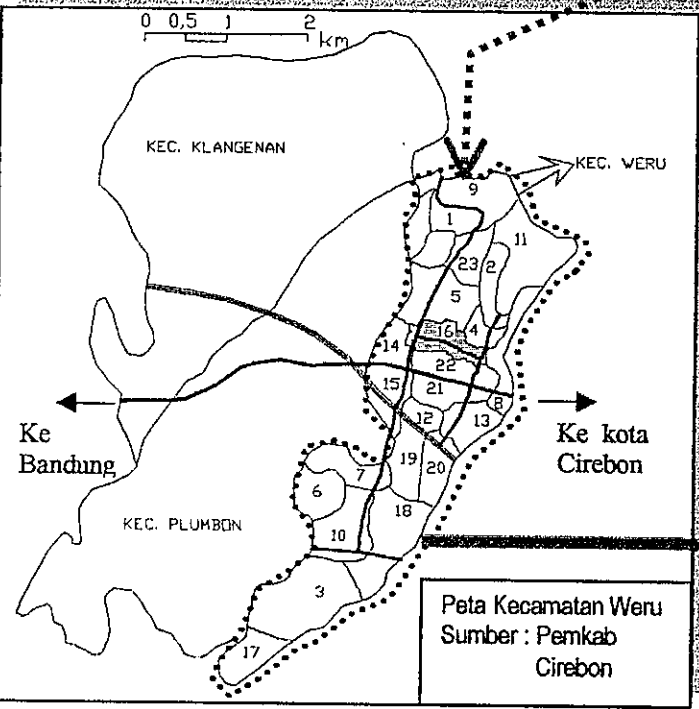
Sumber : Vicinity Corp, HTTP/WWW.Google.com

Keterangan Peta Kabupaten Cirebon

| | |
|--------------------|--------------------|
| 1. Arjawinangun | 12. Karang Sembung |
| 2. Astanajapura | 13. Klanganen |
| 3. Babakan | 14. Kota Cirebon |
| 4. Beber | 15. Lemahabang |
| 5. Cileduk | 16. Losari |
| 6. Cirebon Barat | 17. Palimanan |
| 7. Cirebon Selatan | 18. Plumbon |
| 8. Cirebon Utara | 19. Sumber |
| 9. Ciwaringin | 20. Susukan |
| 10. Gegesik | 21. Waled |
| 11. Kapetakan | 22. Weru |



Peta Kabupaten Cirebon
Sumber : Pemkab Cirebon



Peta Kecamatan Weru
Sumber : Pemkab Cirebon

Keterangan Peta Kecamatan Weru :

| | |
|----------------|-------------------|
| 1. Cangkring | 13. Setu wetan |
| 2. Gamel | 14. Tegalsari |
| 3. Kaliwadas | 15. Tegalwangi |
| 4. Kalitengah | 16. <u>Trusmi</u> |
| 5. Kaliwulu | 17. Turnuda |
| 6. Karangsari | 18. Watubelah |
| 7. Kertasari | 19. Wegu cilik |
| 8. Panembahan | 20. Wegu gede |
| 9. Pangkalan | 21. Weru Kidul |
| 10. Pasafakan | 22. Weru Lor |
| 11. Samaba | 23. Wotgali |
| 12. Setu Kulon | |

Gambar 4.2.1 : Perletakan Kecamatan Weru

Tata wilayah desa Trusmi dibentuk oleh dukuh -dukuh yang disebut *blok*, nama blok - blok desa tersebut antara lain *Kebonasem*, *Sibunder*, *Bangbangan*, *Jero*, *Pasarean* dan *Klentikan*. Blok *Kebonasem* dan *Sibunder* terletak di sisi Barat desa Trusmi, Blok *Klentikan* berada di sisi Timur desa, Blok *Bangbangan* berada di sisi Utara Blok *Jero*. Antara blok - blok tersebut dipisahkan oleh jalan lingkungan. Penanda tiap - tiap blok adalah *Bale Gede* yang merupakan rumah tinggal awal para pengikut Ki Buyut Trusmi, sedangkan khusus pada blok *Jero* ditandai dengan *Omah Gede* yang merupakan hunian awal Ki Buyut Trusmi sendiri. Menurut Ki Warlan, seorang tetua desa, *Omah Gede* merupakan simbol persatuan masyarakat Trusmi dan hingga sekarang masih dipergunakan sebagai sarana musyawarah menjelang penetapan hari raya Idul Fitri, sedangkan *Bale Gede* – *Bale Gede* di tiap blok dipergunakan untuk tahlilan tiap malam Jum'at dan juga ada yang digunakan untuk menyepi. Menurut Ki Turjani, salah seorang *Kuncen*, *Omah Gede* dan *Bale Gede* adalah milik Ki Buyut Trusmi yang harus tetap dipelihara, sedangkan bangunan lain masih memungkinkan untuk dirubah maupun dimodifikasi.

Berdasarkan penuturan Ki Warlan, seorang Kyai di makam Buyut Trusmi, Tata ruang desa Trusmi mengalami perkembangan dari sebuah padukuhan awal pada tahun 1405, kemudian terbentuk beberapa petak hunian hingga menjadi sebuah *Kadipaten* atau wilayah setingkat di bawah Kerajaan pada tahun 1470. Dalam perkembangan selanjutnya daerah ini tidak lagi memiliki status sebagai sebuah Kadipaten, yang diperkirakan bersamaan dengan kemunduran kerajaan Cirebon pada tahun 1600-an. Saat ini secara administratif daerah ini merupakan

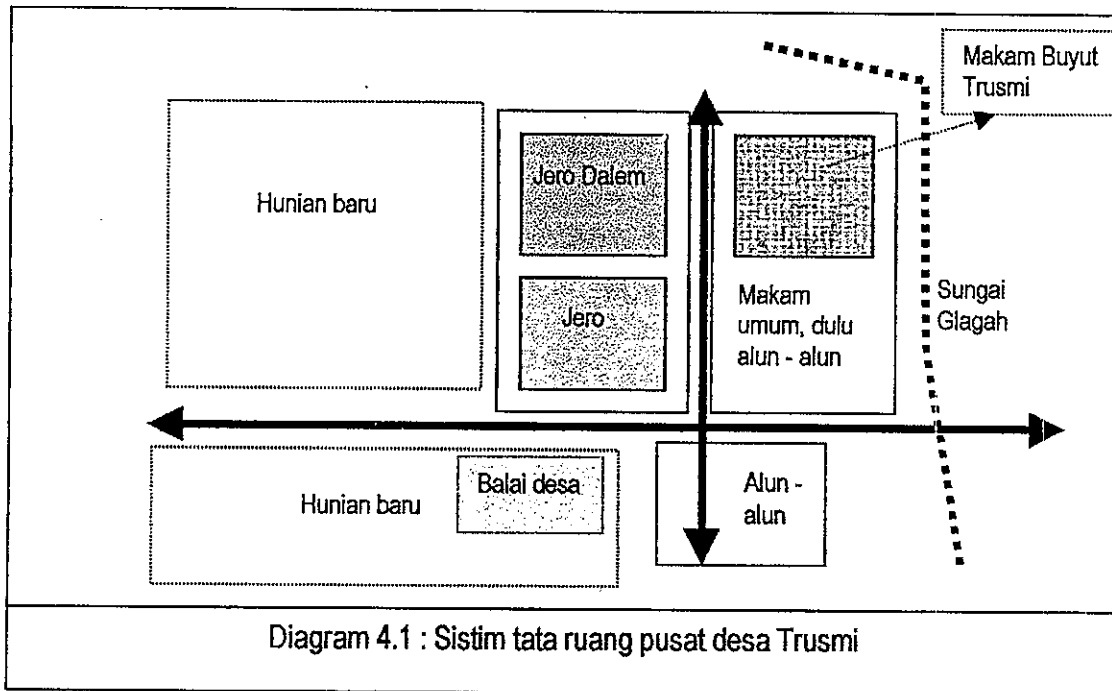
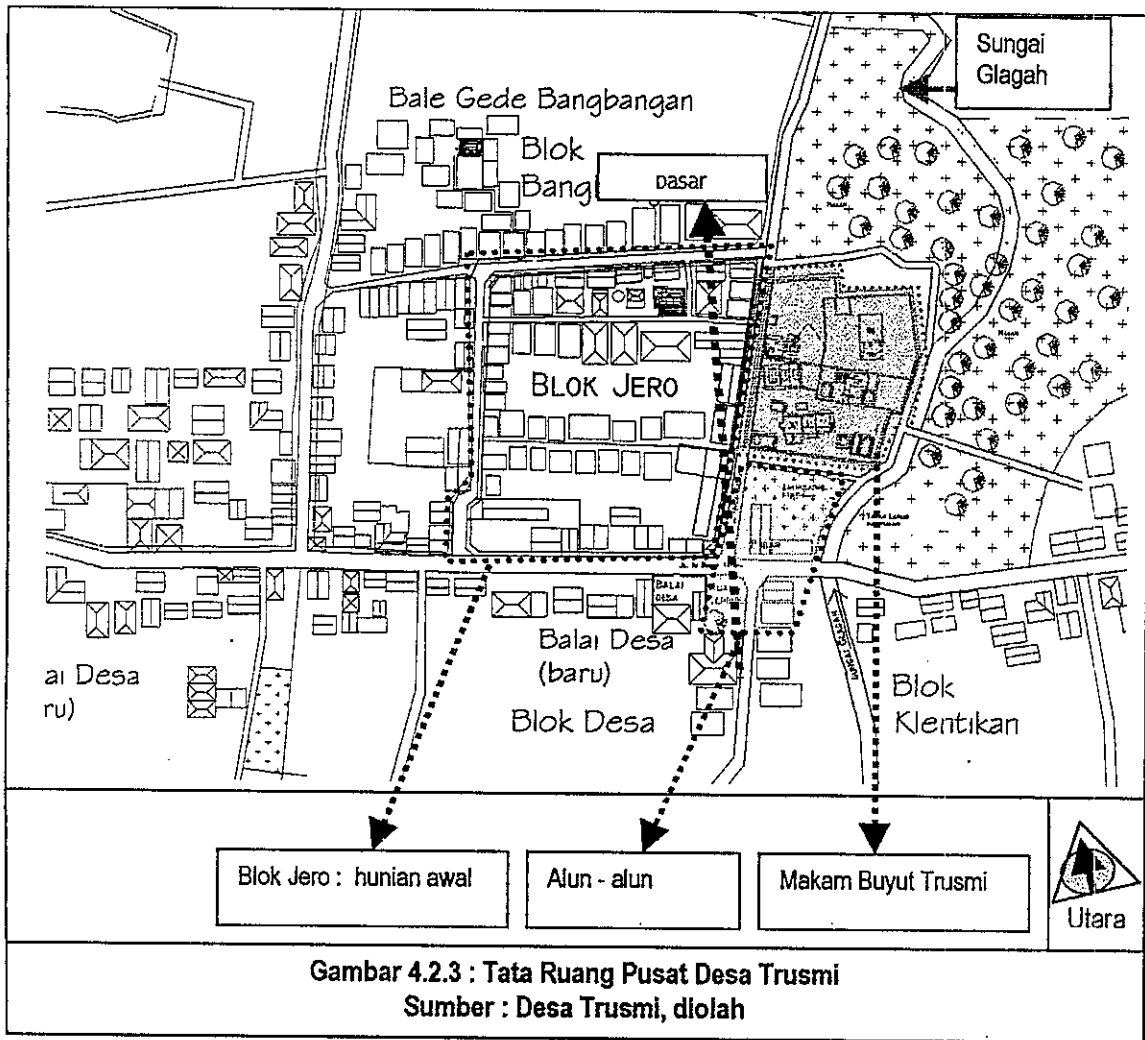
desa yang terdiri desa Trusmi Kulon di sisi Barat dan desa Trusmi Wetan di sisi Timur. Antara kedua desa ini dipisahkan oleh jalan Bok Bangbangan dan sungai kecil (bukan sungai di dekat kompleks makam). Desa Trusmi Wetan dan desa Trusmi Kulon adalah bagian dari Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon.

4.3. Tata ruang pusat desa Trusmi

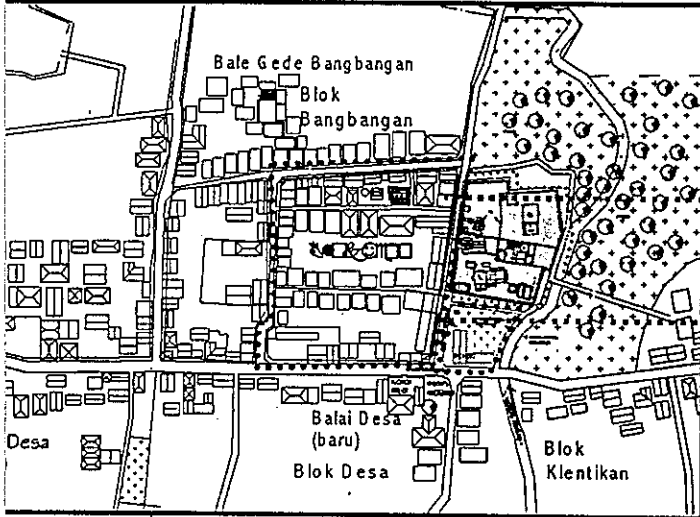
Berdasarkan keterangan Ahmad, seorang tetua desa, pusat wilayah Trusmi diyakini berada di satu zone yang disebut *Tanah Keramat* dan alun - alun. Zone tanah keramat ini dianggap sebagai *Babakan* atau tanah yang pertama kali dibuka. *Tanah keramat* ini terdiri dari dua blok utama yaitu blok *Jero* dan blok *Pasarean* atau makam Buyut Trusmi. Konfigurasi pusat desa adalah hunian di blok *Jero* pada sisi Barat, *Pasarean* di pusat sebagai bagian paling utama, alun - alun di sisi Selatan *Pasarean*. Batas antara elemen pusat desa dibentuk oleh jalan lingkungan dan khusus pada *Pasarean* dibentuk oleh dinding keliling dari batu bata setinggi 2 m. Pada hunian blok *Jero* batas berupa dinding tersebut dapat ditemui pada sisi Timur. Pada sisi Timur *Pasarean* terdapat sungai Glagah yang mengalir dari Selatan ke Utara desa. Dalam blok *Pasarean* terdapat Bale Gede Nesan yang merupakan Bale Gede pertama di Trusmi setelah Omah Gede didirikan.

Pada blok *Jero* dibagi atas sub blok *Jero Dalem* di Utara dan *Jero* di sisi Selatan, status blok *Jero Dalem* adalah hunian Ki Buyut Trusmi, sedangkan sub blok *Jero* adalah hunian untuk masyarakat umum. Sedangkan pada blok *pasarean* dibagi makam Buyut Trusmi di sisi Utara dan makam yang dahulunya dianggap

alun – alun di sisi Selatan. Pasar terletak tepat di perempatan jalan yang menghubungkan arah Utara - Selatan dan Barat -Timur.



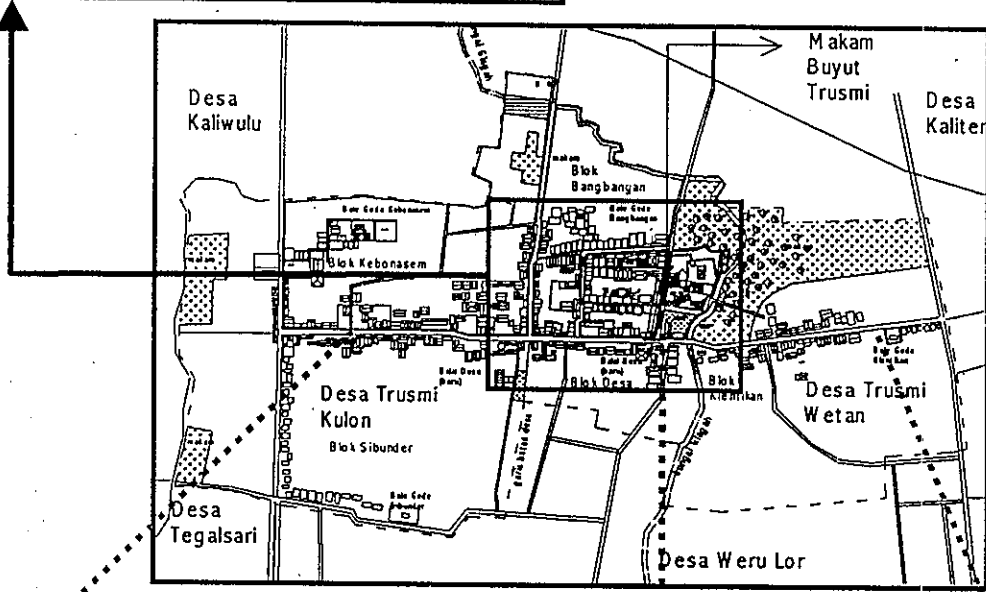
DESA TRUSMI



Batas antara hunian dan makam Buyut Trusmi



Pintu gerbang menuju makam Buyut Trusmi



I. Ki buyut Trusmi sebagai sumbu utama desa



Alun - alun dan Balai-Desa



Sisi Timur desa Trusmi : blok Klentikan dan Bale Gede Klentikan yang telah runtuh

4.3. Tata Ruang Makam Buyut Trusmi

Dalam Makam Buyut Trusmi ini, tapak didefinisikan menjadi ruang dengan perpetakan halaman yang dibentuk oleh beberapa lapisan dinding setinggi 2 m yang terbuat dari batu bata. Tata ruang Makam Buyut Trusmi terbentuk dari susunan 4 buah petak halaman dengan bangunan - bangunan di dalamnya yang masing - masing berada di sisi Selatan, Timur Laut, Barat Laut dan di antara sisi Selatan dan Timur Laut. Pencapaian pada makam buyut Trusmi ini dimulai dari petak sisi Selatan dan diakhiri pada petak sisi Timur Laut di mana terdapat makam Buyut Trusmi. Pada petak sisi Selatan terdapat dua pintu di sisi Barat dan Timur yang menghubungkan makam Buyut Trusmi dengan bagian luar. Makam Buyut Trusmi juga dipergunakan sebagai pemakaman umum di samping sebagai makam leluhur masyarakat Trusmi.

Pada petak Selatan terdapat bangunan - bangunan pendopo penerima, *Bale Kuncen*, *Bale Kyai*, *Bale Keprinci*, *Masjid Aji Rasa*, *Witana*, *Pewadonan* dan *Balong Kulahan*. Pendopo penerima digunakan untuk menerima peziarah, *Bale Kuncen* dipergunakan untuk tempat piket *Kuncen* atau juru Kunci, *Bale Kyai* dipergunakan untuk piket atau berjaga *Kyai*. *Kuncen* adalah satu-satunya personal yang memiliki akses ke *cungkup* makam Buyut Trusmi, *Kyai* adalah personal yang bertugas mengimami shalat di Masjid, membacakan doa dan memimpin upacara. *Bale Keprinci* dipergunakan untuk musyawarah para pengelola makam. Masjid Aji Rasa digunakan sebagai sarana peribadatan umat Islam yang utama di Trusmi, *Pewadonan* pada saat ini dipergunakan sebagai tempat semadi atau tirakat

putri. *Balong Kulahan* dipergunakan tempat bersuci masyarakat Trusmi pada saat upacara pergantian atap sirap dan tempat bersuci bagi peziarah. *Witana* dipercaya sebagai bangunan pertama yang didirikan dan dianggap sebagai tempat Buyut Trusmi mengadakan musyawarah. Dalam petak ini terdapat area pemakaman umum di sisi Selatan Masjid Aji Rasa, di sisi Utara petak dan sisi Barat Masjid tersebut, area lain digunakan sebagai jalur sirkulasi dan ruang terbuka.

Pada petak antara Timur Laut dan Selatan terdapat bangunan *Jinem*, *batu pendadaran*, tempat persalinan putih dan pendopo makam. *Jinem* dipergunakan sebagai tempat semedi bagi pria. Batu pendadaran digunakan sebagai tempat meramal keberhasilan seseorang yang ditentukan oleh keberhasilan seseorang mengangkat ke 7 batu di dalam petak tersebut. *Tempat persalinan putih* dipergunakan tempat berganti pakaian bagi Kuncen. Pendopo makam dipergunakan sebagai tempat menerima peziarah sebelum masuk ke dalam petak di mana terdapat cungkup. Antara sisi Selatan dan Utara petak ini dihubungkan oleh selasar yang terletak di tengah halaman terbuka. Pada petak ini juga terdapat pemakaman umum di sisi Barat *Batu Pendadaran*.

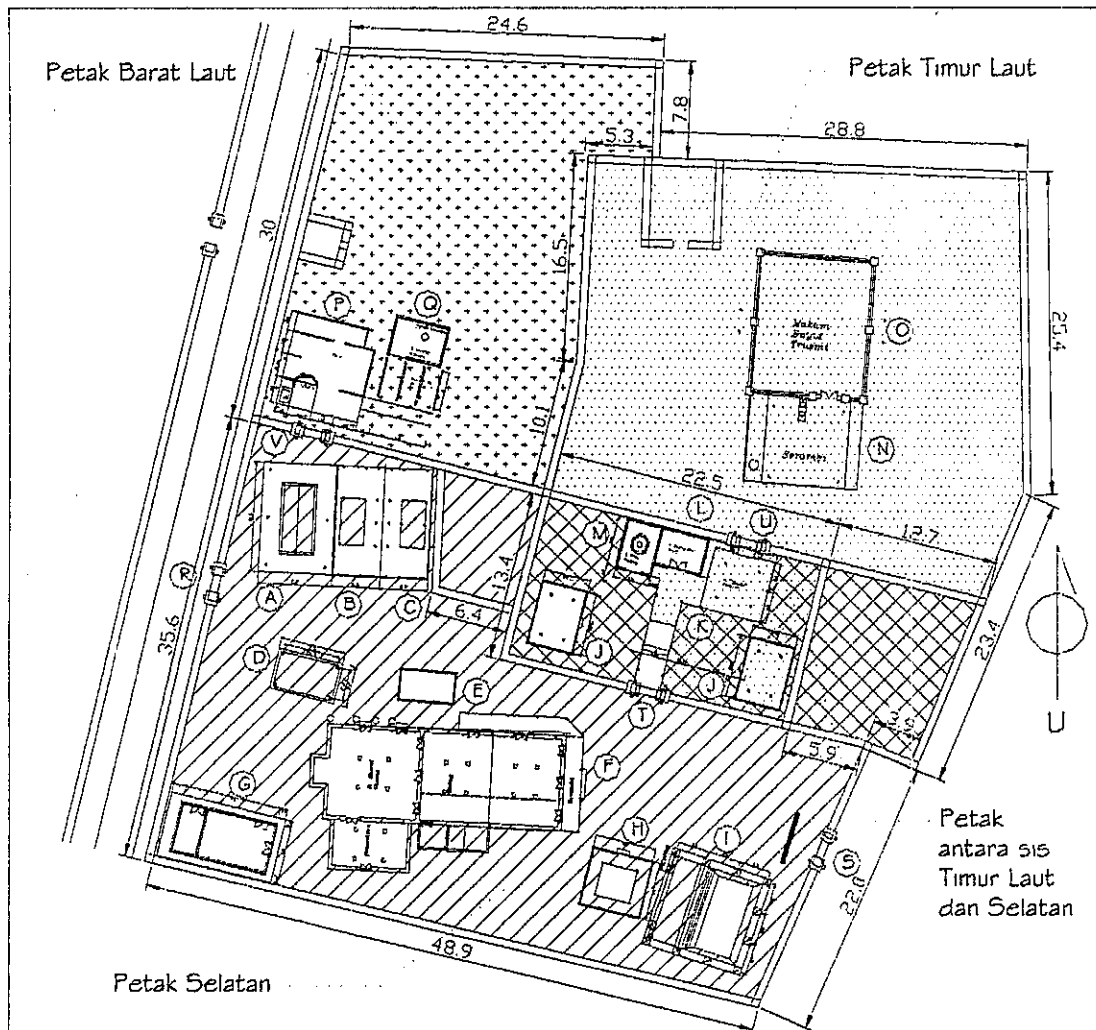
Pada Petak Timur Laut terdapat Cungkup yang dilengkapi serambi. Cungkup memiliki serambi di mana para peziarah hanya diperbolehkan berdoa di daerah serambi, sedangkan cungkup sama sekali tidak boleh dimasuki oleh peziarah. Bagian dalam Cungkup di mana terdapat makam Buyut Trusmi tidak dapat terlihat karena dinding cungkup ini merupakan dinding batu bata yang masif dan memiliki ketinggian hingga atap cungkup. Pada petak ini tidak terdapat

pemakaman umum seperti halnya pada petak selatan dan petak antara sisi Timur Laut dan Selatan.

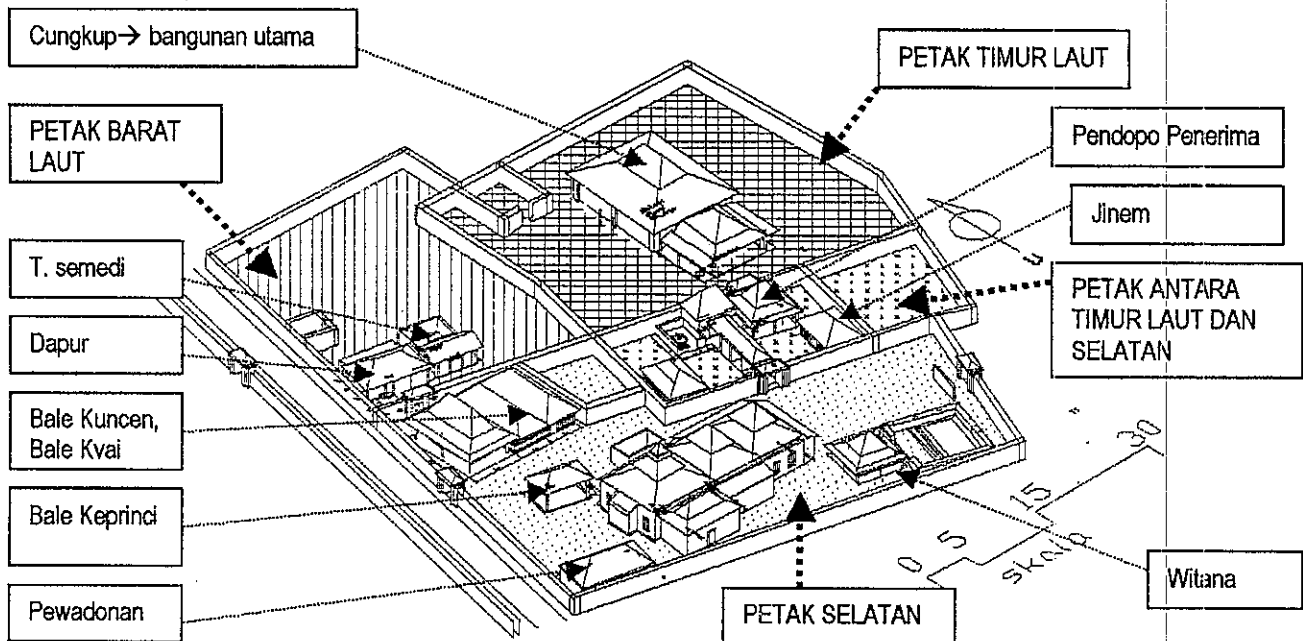
Petak Barat Laut berisi dapur, gudang bahan bakar dan tempat semedi terbuka. Dapur difungsikan sebagai tempat menyiapkan dan memasak makanan bagi keperluan upacara dan sehari - hari. Pada bagian Timur Laut terdapat sebuah tempat semedi terbuka berupa sebuah pohon besar yang dikelilingi tembok. Sebagian besar area petak barat Laut ini digunakan untuk pemakaman umum, makam yang ada tidak terdapat kaitan langsung dengan tokoh yang dimakamkan.

Denah Kompleks Makam Buyut Trusmi

| | | |
|----------------------------|-------------------------------------|---|
| Petak Selatan | Petak antara Timur Laut dan Selatan | Petak Barat Laut |
| A. Pendopo Penerima | J. Jinem/Tirakat Putra | P. Dapur |
| B. Bale Kuncen | K. Pendopo | Q. Tempat Semedi Terbuka |
| C. Bale Kya | L. Ruang Persalinan Putih | Pintu Gerbang |
| D. Bale Keprinci | M. Batu Pendadaran | R. Gerbang Timur Laut |
| E. Sumur dan KM | | S. Gerbang Tenggara |
| F. Masjid Aji Rasa | Petak Timur Laut | T. Gerbang antara Petak Pertama dan Kedua |
| G. Pewadonan/Tirakat Putri | N. Serambi Makam | U. Gerbang antara Petak Kedua dan Ketiga |
| H. Witana | O. Cungkup Makam | V. Gerbang antara Petak Pertama dan Keempat |
| I. Baluang/Kolam Suci | | |

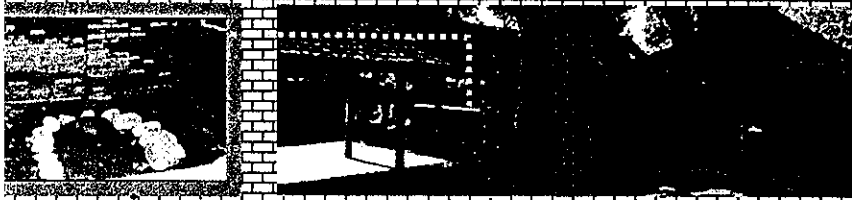


Gambar 4.3.1. : Denah Makam Buyut Trusmi



Gambar 4.3.2 : Isometri Makam Buyut Trusmi

MAKAM BUYUT TRUSMI

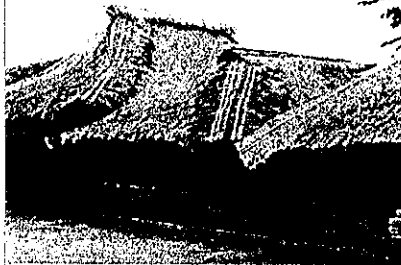


HALAMAN PETAK ANTARA SISI TIMUR LAUT DAN SELATAN,
SEBELAH KIRI : BATU PENDADARAN (m), SEBELAH KANAN : PENDAPA MAKAM (k)

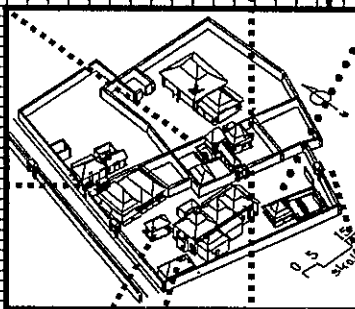


WITANA : TEMPAT ADIPATI MENERIMA
SEBA PARA PUNGGAWA (h)

isometri



BALE KUNCEN DAN KYAI (b) :
PADA AWALNYA ADALAH HUNIAN
WULUCUMBU



Keterangan

Petak Selatan

- a. Pendopo penerima
- b. Bale Kuncen
- c. Bale Kyai
- d. Bale Keprinci
- e. Sumur dan KM
- f. Masjid Adji Rasa
- g. Pawadonan
- h. Witana
- i. Baluang / Kolam Suc

Petak antara Timur Laut dan Selatan

- j. Jinem/lirakal putra
- k. Pendopo
- l. Tempat persalinan putra
- m. Balu Pendadaran

Petak Timur Laut

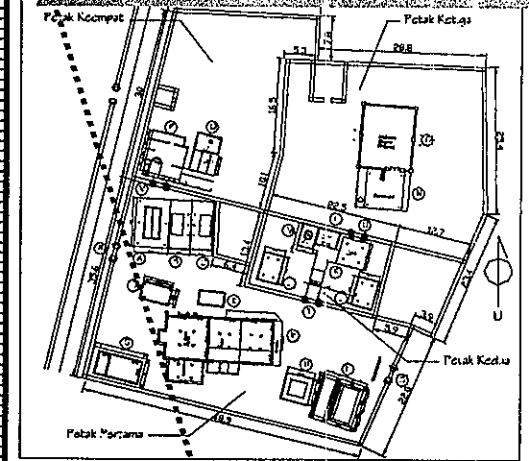
- n. Cungkup Makam
- o. Serambi Makam

Petak Barat Laut

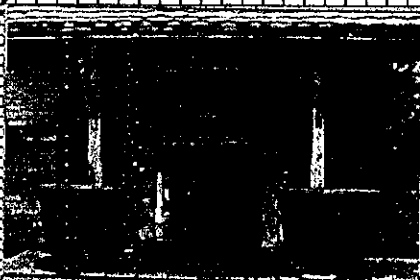
- p. Dapur
- q. Tempat semedi terbuka



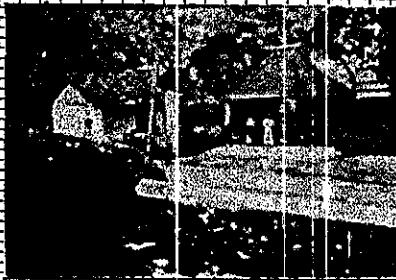
BALE KEPRINCI (d): TEMPAT
PENYELENGGARAAN MUSYAWARAH



MASJID AJI RASA (f): MASJID UTAMA DI
TRUSMI



GERBANG KE ARAH PETAK ANTARA
SISI SELATAN DAN TIMUR LAUT



SISI TIMUR MAKAM :
SUNGAI GLAGAH

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Pembahasan tata wilayah Trusmi

5.1.1. Pembahasan sejarah perkembangan blok di desa Trusmi

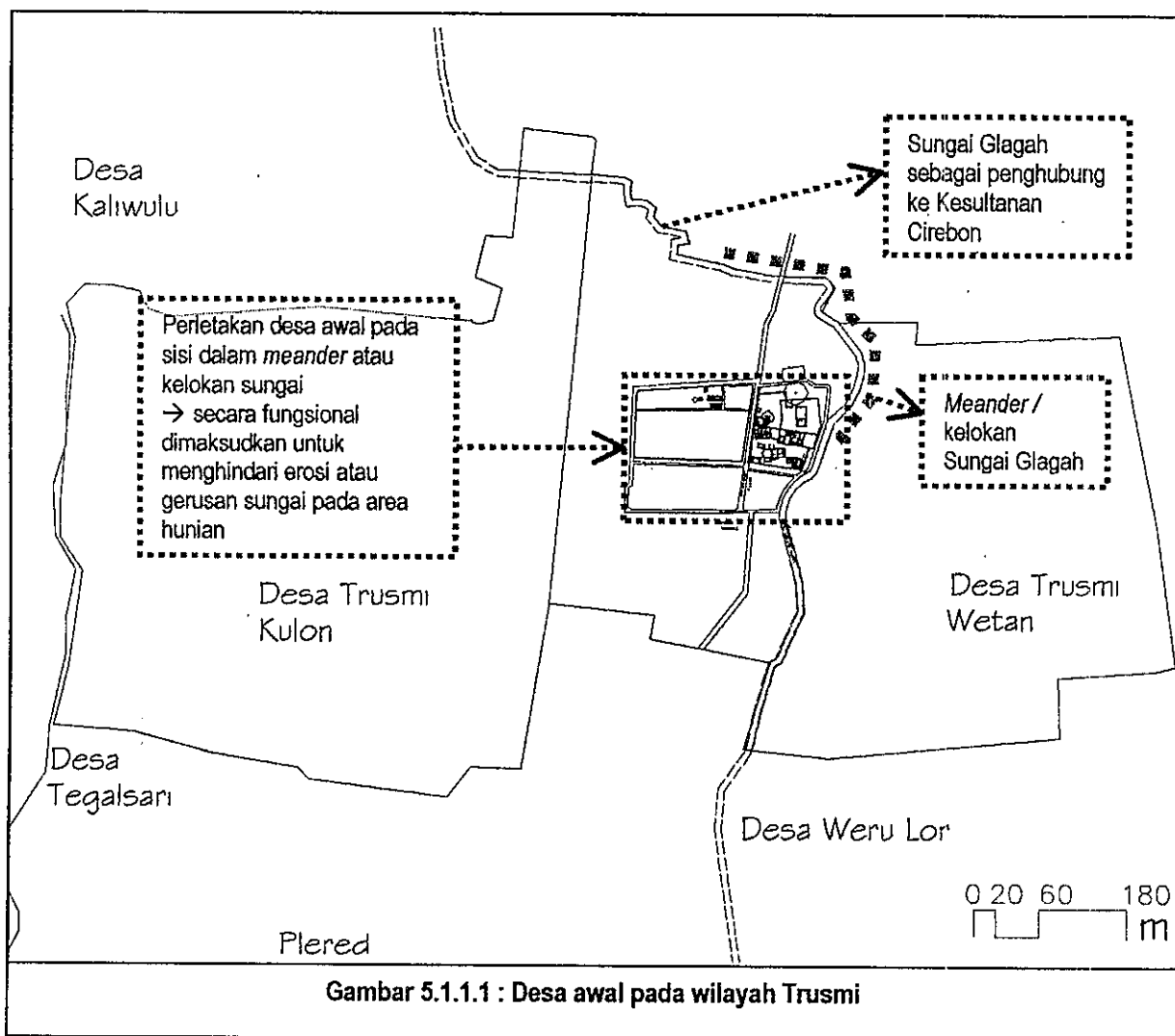
Wilayah Trusmi terdiri dari beberapa dukuh atau bagian dari desa yang disebut *blok* oleh masyarakat Trusmi. Blok dalam desa Trusmi terdiri blok *pomahan* atau hunian dan blok *Pasarean* atau Makam Buyut Trusmi yang dibahas dalam penelitian ini. Di luar blok - blok tersebut pada umumnya merupakan areal persawahan. Batas antara blok - blok dibentuk oleh pola jaringan jalan atau gang, sedangkan pada blok Makam Buyut Trusmi secara tegas dibentuk oleh dinding keliling dari bata setinggi 2 M. Konfigurasi Blok - blok di desa Trusmi disusun secara geometris dan mengikuti pembagian lahan sejak awal pembentukan wilayah Trusmi. Blok Kebonasem dan blok Sibunder terletak di sisi Barat desa Trusmi, sedangkan blok Klentikan berada di sisi Timur desa Trusmi, tepatnya di sebelah Timur sungai Glagah yang membagi desa Trusmi. Makam Buyut Trusmi yang berada dalam blok Pasarean terletak tepat di sisi Barat sungai Glagah, blok Jero berada di sisi Barat Makam Buyut Trusmi. Sedangkan Blok Bangbangan berada di sisi Barat dan Utara blok Jero. Perletakan blok - blok tersebut dapat dilihat pada gambar 5.1.2.

Perkembangan blok desa Trusmi dimulai dengan dibukanya *Tanah Keramat* yang menjadi *babakan* atau awal dibentuknya blok - blok lain di

Trusmi. Secara geografis desa awal Trusmi merupakan areal yang terletak di tepi sungai *Glagah* yang pertama kali dibuka oleh Ki Buyut Trusmi pada tahun 1405 (gambar 4.4.1). Topografi lahan di desa Trusmi termasuk datar sehingga aliran sungai yang ada memungkinkan untuk dilayari oleh perahu. Perletakan daerah desa awal Trusmi sendiri berada pada kelokan atau *meander* sungai Glagah, pertimbangan teknis perletakan desa awal adalah bahwa sisi dalam kelokan sungai adalah area yang tidak tergerus arus sungai sehingga secara fungsional dapat dimanfaatkan sebagai hunian. Bebasnya area dari gerusan sungai memungkinkan pula dibangunnya hunian yang disebut blok Jero dan Pasarean pada tepi sungai dan dapat bertahan sampai sekarang. Di samping itu perletakan desa awal pada kelokan sungai lebih memudahkan perhentian serta penambatan perahu karena arus sungai pada kelokan sungai relatif lebih lambat dibandingkan pada sisi sungai lainnya.

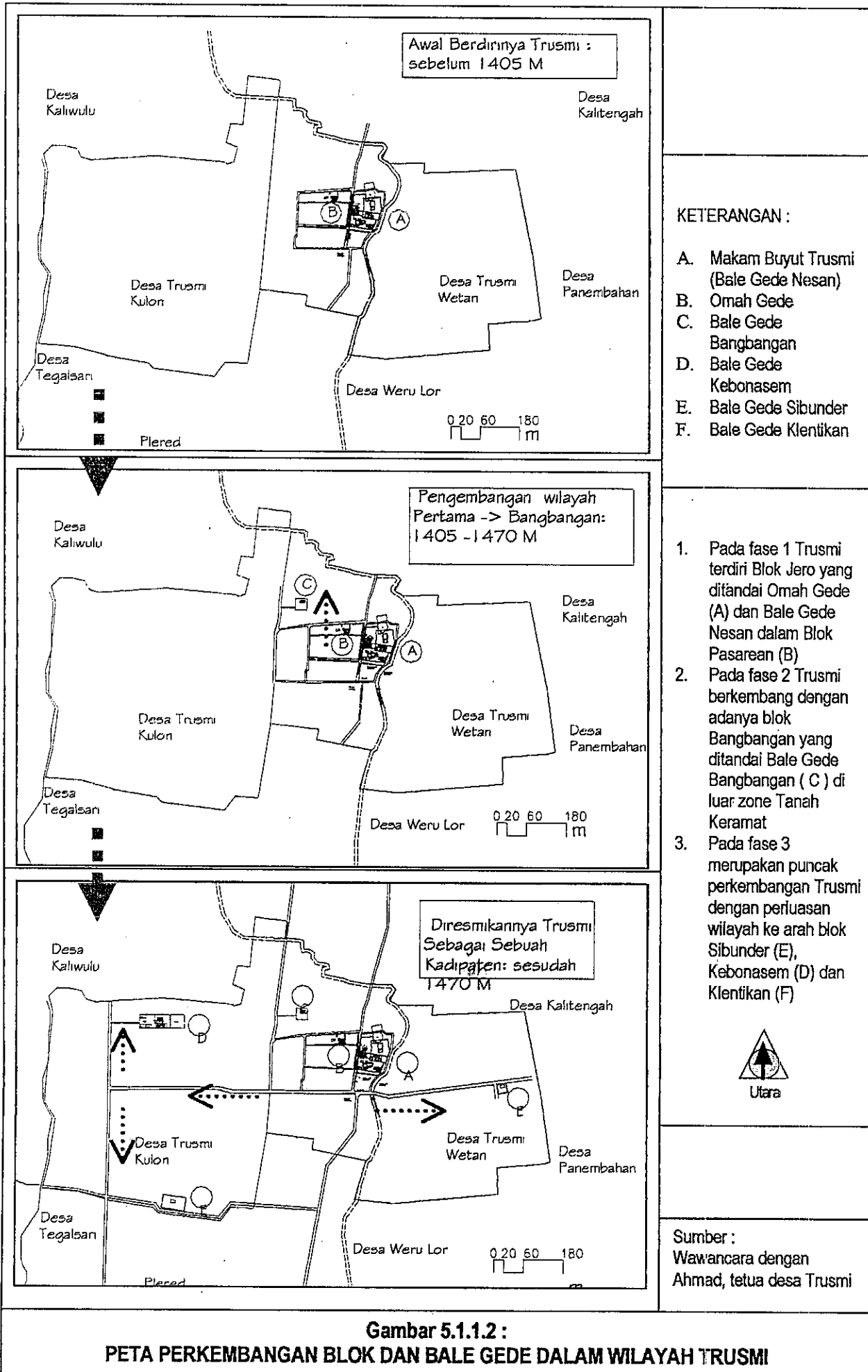
Perletakan pada kelokan sungai yang memiliki dua arah, yaitu Timur Barat dan Utara Selatan dikarenakan pada umumnya sebuah *babakan* atau daerah baru sedapat mungkin memiliki arah mata angin yang jelas, berupa arah Utara Selatan dan Barat Timur sebagai prasyarat pendirian suatu wilayah baru (Wiryomartono : 1996). Perletakan dukuh awal di tepi sungai dikarenakan pada masa itu sungai merupakan jalur transportasi utama ke daerah pesisir (Cirebon), di samping itu adanya sungai memberikan kemudahan bagi terbentuknya infrastruktur wilayah pada saat itu seperti kemudahan penyediaan air untuk persawahan dan kebutuhan sehari - hari. Pada era tersebut transportasi air memegang peranan penting, hal tersebut dibuktikan oleh pusat perkembangan

wilayah yang berada di pesisir atau setidaknya dihubungkan oleh sungai yang dapat dilayari. Contoh lain ditunjukkan Keraton Pakungwati yang memiliki dermaga di salah satu sisinya (Unang Sunardjo : 1996), demikian pula yang ditunjukkan oleh bekas Kerajaan Pajajaran di daerah Bogor yang dihubungkan oleh sungai Citarum dengan pelabuhan Sunda Kelapa pada era 1500-an (ibid).



Perkembangan desa Trusmi dimulai dari *blok Jero* dan kemudian diikuti oleh blok-blok lain hingga terbentuk sebuah wilayah yang sekarang ada. Berdasarkan keterangan Ahmad, seorang tetua desa, dapat dibuat sebuah rekonstruksi perkembangan wilayah Trusmi dari terbentuknya desa awal hingga Trusmi menjadi sebuah Kadipaten. Perkembangan dasar Trusmi terbagi atas 3 fase utama, yaitu fase pertama yaitu pendirian Blok Jero dan blok yang sekarang dikenal dengan *Pasarean* atau *Makam Buyut Trusmi* dalam zone yang disebut Tanah Keramat. Fase kedua adalah penambahan blok Bangbangan di Utara Blok Jero sebagai blok hunian awal di luar zona *Tanah Keramat* dan fase ketiga adalah berdirinya blok - blok yang merupakan puncak perkembangan Trusmi dengan perluasan wilayah ke arah blok Sibunder, Kebonasem dan Klentikan (gambar 4.1.2).

Perkembangan tiap blok desa Trusmi diawali oleh terbentuknya *Omah Gede* dan *Bale Gede* yang ada dalam blok tersebut. *Omah Gede* merupakan yang pertama dan menandai blok pertama desa Trusmi, yaitu blok Jero. *Bale Gede - Bale Gede* berikutnya didirikan sebagai bangunan awal dalam masing - masing blok. Dalam fase pertama yaitu pendirian Blok Jero dan *Pasarean*, *Omah Gede* pada blok *Jero* didirikan lebih awal dibandingkan struktur yang sekarang dikenal dengan makam Buyut Trusmi. Hal ini dapat diketahui karena bangunan *Bale Kuncen* dan *Bale Kyai* dalam Makam Buyut Trusmi sendiri sebenarnya juga merupakan *Bale Gede* yang disebut *Bale Gede Nesan* yang menjadi tempat tinggal *Wuhucumbu* atau Hulubalang Ki Buyut Trusmi.



**Gambar 5.1.1.2 :
PETA PERKEMBANGAN BLOK DAN BALE GEDE DALAM WILAYAH TRUSMI**

Berdasarkan rekonstruksi perkembangan wilayah Trusmi, wilayah tertua adalah Blok Jero dan disusul blok Pasarean dalam zone *Tanah Keramat* yang didirikan pada awal pembentukan desa Trusmi pada tahun 1405, menyusul kemudian blok Bangbangan yang merupakan blok pertama di luar zone *Tanah Keramat*. Selanjutnya satu tahun setelah Cirebon berdiri atau tahun 1470, telah berdiri blok - blok lain seperti Klentikan, Sibunder, Kebonasem bersamaan dengan peresmian Trusmi sebagai sebuah Kadipaten. Periode waktu tersebut didapatkan dari penuturan Ki Warlan, seorang tetua desa Trusmi yang mengungkapkan bahwa satu tahun setelah Cirebon berdiri maka Kadipaten Trusmi juga berdiri. Keterangan narasumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan karena berdasarkan Sulendraningrat (1983) dan Unang Sunardjo (1996), Kasultanan Cirebon didirikan pada tahun 1469 Masehi sehingga pendirian Kadipaten Trusmi ini diyakini sekitar tahun 1470 M (1 tahun setelah 1469). Status Trusmi sebagai sebuah Kadipaten dapat diketahui dari adanya gelar *adipati* yang disandang Ki Buyut Trusmi seperti diungkapkan oleh Sarjan, salah seorang abdi Dalem di Keraton Kasepuhan, Cirebon. Secara tertulis hal ini diperkuat oleh penyebutan gelar *Ki Gedeng Trusmi* dalam Sejarah Cirebon (Sulendraningrat, 1983) yang menandakan bahwa pemimpin wilayah tersebut memiliki pangkat setingkat adipati. Menurut Ahmad, seorang tetua desa, gelar Ki Buyut yang disandang oleh pemimpin Trusmi bukan menyatakan kepangkatan dalam pemerintahan, namun karena tokoh tersebut dianggap sebagai leluhur atau *buyut* bagi masyarakat Trusmi. Pemimpin wilayah - wilayah

bawahan seperti Bangbangan, Kebonasem dan wilayah lainnya memiliki pangkat sebagai seorang *Ki Gede* yang merupakan gelar kebangsawanan setingkat di bawah Adipati. Dalam pembentukan tata wilayah Trusmi, para pengikut Ki Buyut Trusmi yang diberi tanah dan sawah mengembangkan teritori di masing – masing *kalungguhan* atau sebidang tanah yang menjadi hak atas kebangsawanan para pengikut tersebut.

Perkembangan yang terjadi setelah terbentuknya Kadipaten Trusmi adalah perubahan status Trusmi dari sebuah Kadipaten kembali menjadi sebuah desa, yang dikarenakan faktor eksternal berupa kemunduran kasultanan Cirebon berupa penguasaan pemerintahan secara politis oleh Mataram pada tahun 1600-an, bahkan pada tahun 1666 M kerajaan Cirebon dapat dikatakan telah kehilangan kedaulatan dan kemerdekaannya (Unang Sunardjo, 1996). Sebagai akibat lebih lanjut wilayah – wilayah setingkat Kadipaten dalam kasultanan tersebut kehilangan statusnya atau jatuh ke tangan Mataram. Trusmi juga kehilangan status sebagai Kadipaten karena perubahan kekuasaan tersebut, dengan menilik periode waktu kemunduran kesultanan Cirebon maka perubahan status Trusmi kembali sebagai desa diperkirakan terjadi sekitar tahun 1600-an. Skala waktu yang ada dalam sejarah Trusmi bukanlah skala yang merujuk pada angka tahun yang pasti, namun didasarkan pada kesamaan periode kejadian penting di Trusmi dengan kejadian – kejadian penting di Cirebon.

Berdasarkan sejarah pembentukannya blok - blok yang ada di Trusmi adalah *pomahan - pomahan* pada suatu kota Kadipaten. Hunian para kawula atau pengikut Ki Buyut Trusmi yang memiliki privilege atau keutamaan karena

status kebangsawanan yang disandangnya dan sebagai penghargaan atas jasa – jasanya terhadap Ki Buyut Trusmi. Pada akhirnya terbentuk sistim hunian yang terstrata dan didasarkan atas profesi atau pangkat yang disandang.

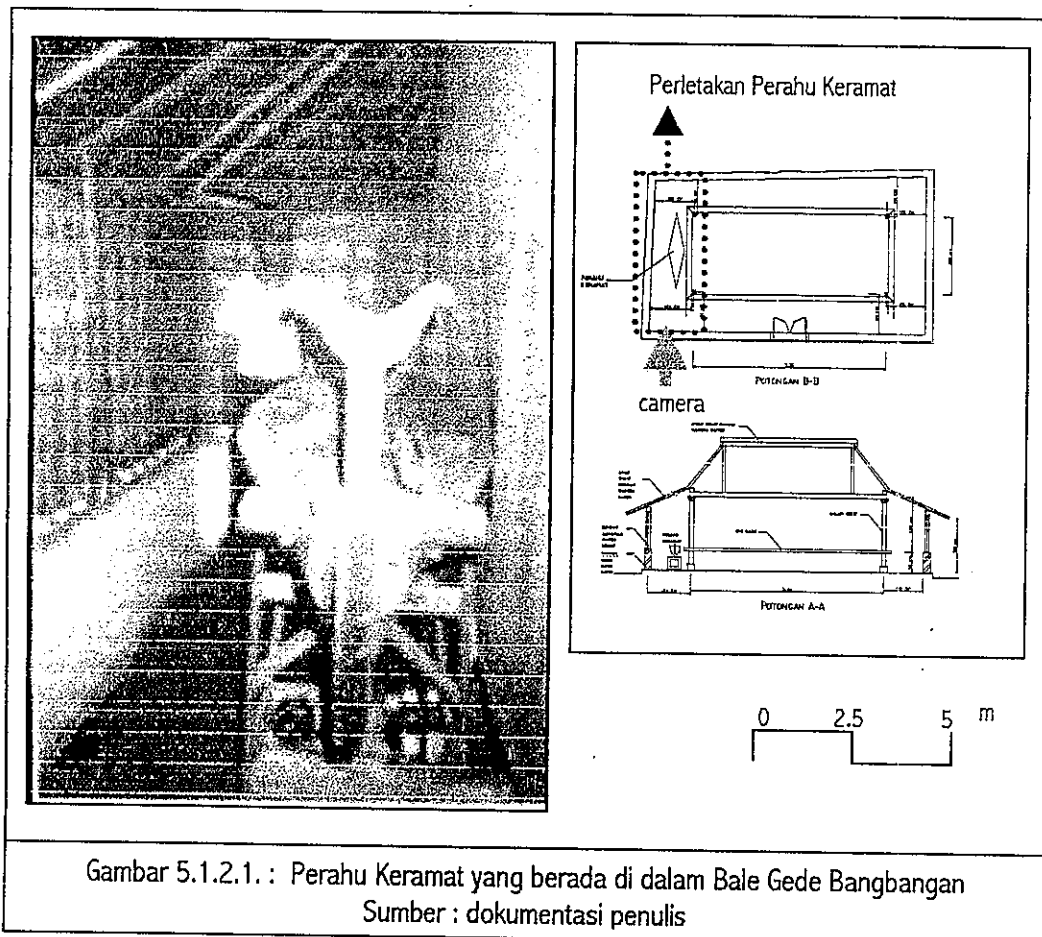
Perkembangan blok di wilayah Trusmi mengindikasikan perkembangan wilayah Trusmi dari sebuah desa *Krajan* atau desa inti pada blok yang sekarang disebut **Jero** dan **Pasarean** menjadi sebuah kota Kadipaten yang dipimpin oleh seorang Adipati dengan beberapa wilayah bawahan yang masing – masing dipimpin oleh seorang Ki Gede. Perkembangan desa Krajan tersebut dimulai dari wilayah yang terdekat dengan desa inti, yaitu Blok Bangbangan (gambar 4.3.2).

Perkembangan Trusmi terjadi secara terencana, yaitu dengan cara membangun jaringan jalan dan pusat – pusat wilayah baru di tiap wilayah yang dikembangkan berupa Petak *Bale Gede*. Selanjutnya tiap pusat wilayah baru tersebut berkembang menjadi hunian – hunian yang menyebar di sekeliling petak *Bale Gede - Bale Gede* yang ada. Pengembangan pusat – pusat baru mengindikasikan prinsip pembagian kekuasaan pada pengikut – pengikut Ki Buyut Trusmi, di mana tiap wilayah memiliki otoritas masing – masing. Kadipaten Trusmi dibentuk setelah adanya struktur pemerintahan pusat yang dipimpin Ki Buyut Trusmi dan sejumlah pemerintahan wilayah bawahan yang dipimpin oleh pengikut Ki Buyut Trusmi serta adanya jabatan – jabatan seperti *Kalamantri*. Pengembangan wilayah Trusmi yang terencana, adanya struktur pemerintahan dan aparaturnya mengindikasikan Trusmi sebagai wilayah yang dapat disebut sebagai **Kota** pada era tersebut, dan bukan desa maupun pra desa.

5.1.2. Pembahasan tata blok desa Trusmi

Tata blok desa Trusmi pada prinsipnya dibentuk oleh *marga* (jaringan jalan) yang mengorganisasikan *pomahan* / hunian, pusat pemerintahan, pasar dan alun – alun. Pusat dari konfigurasi tata blok terletak di tanah keramat yang terdiri atas blok Jero sebagai hunian inti dan sebuah area yang sekarang dikenal dengan nama *Pasarean* atau makam Buyut Trusmi. Wilayah – wilayah dibentuk dengan adanya *marga* yang menghubungkan petak – petak Bale Gede, bentukan tata wilayah awal tidak terjadi secara organik di mana hunian – hunian berkembang secara menyebar dari satu pusat secara acak, namun memiliki pola yang relatif teratur dan menandakan adanya sistim penataan lingkungan yang terstruktur yang dapat disebut *kuta* atau kota pada era tersebut.

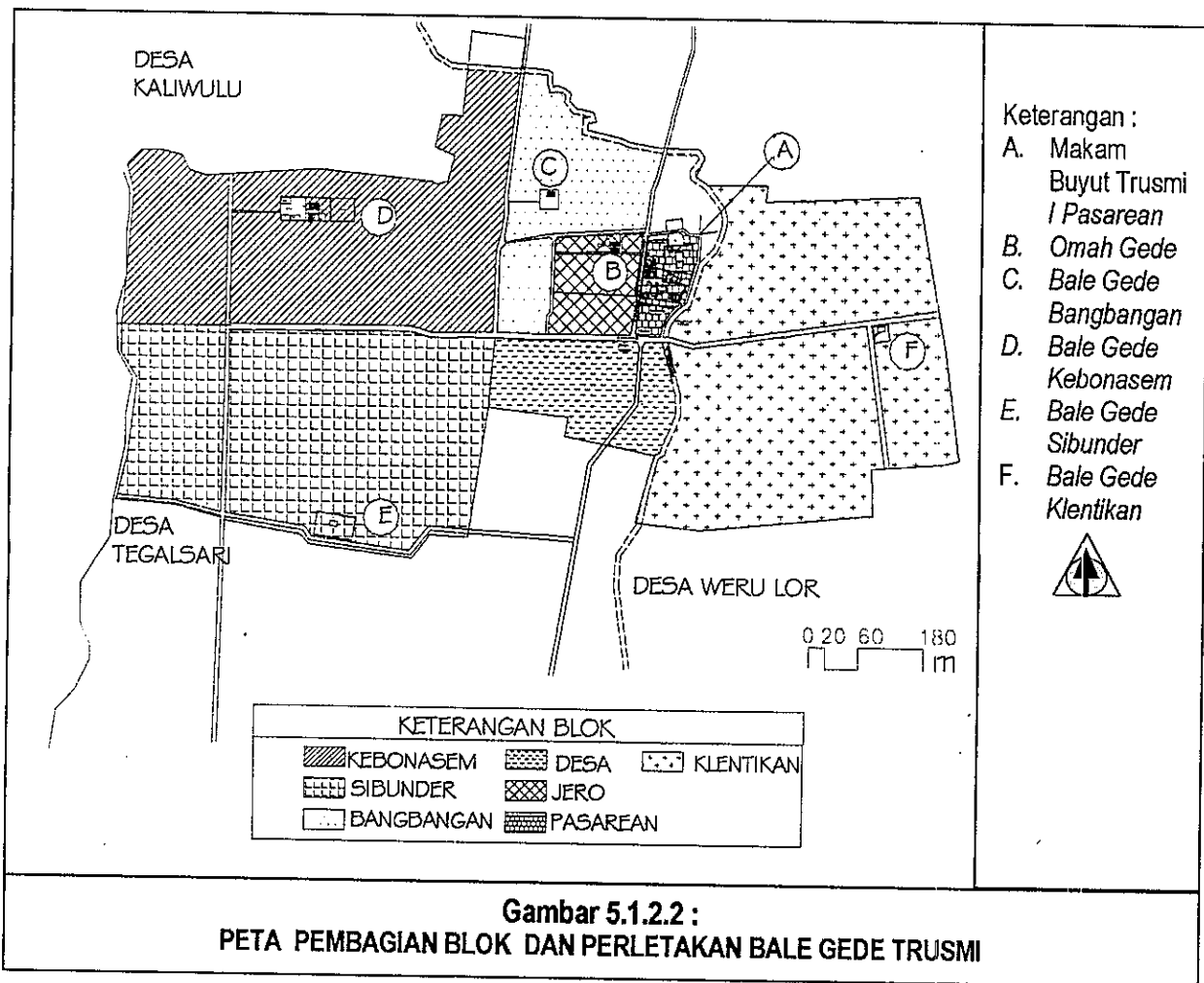
Jalur transportasi darat berupa jalan yang ada di Trusmi yang pada saat sekarang yang dimulai dari jalan – jalan utama yang berhubungan langsung dengan jalan Cirebon – Bandung bukan jalur penghubung ke pusat kerajaan Cirebon namun sebagai penghubung antar blok desa. Jalur transportasi sungai pada era tersebut adalah jalur utama antara wilayah Trusmi dan Cirebon. Hal ini diperkuat oleh adanya bukti fisik adanya alat transportasi sungai pada era awal Trusmi berupa *Perahu Keramat* milik Ki Buyut Trusmi yang disimpan di Bale Gede Bangbangan.



Pertemuan jalur – jalur jalan utama di Trusmi yang menghubungkan blok – blok desa dengan sungai sebagai jalur transportasi utama pada masa awal perkembangan Trusmi pada wilayah yang disebut *Tanah Keramat* mengindikasikan wilayah tersebut sebagai simpul transportasi sungai dan darat karena pusat kota tradisional tidak lain adalah pertemuan jalur transportasi antar wilayah yang memiliki nilai strategis. Titik utama persebaran blok desa sendiri adalah *blok Jero* dan Makam Buyut Trusmi pada zone *Tanah Keramat*.

Perletakan petak hunian awal tiap blok desa dapat direkonstruksi dengan menampilkan perletakan petak halaman *Bale Gede* maupun *Omah Gede* dan

menghapuskan bangunan-bangunan di luar petak Bale Gede yang diyakini memiliki periode yang lebih baru. *Bale Gede*, *Omah Gede* dan *Makam Buyut Trusmi* memiliki periode pendirian yang relatif sama, yaitu dalam kurun 1400 hingga 1500 Masehi, sedangkan bangunan - bangunan lain dibangun setelah periode tersebut dan tidak termasuk ke dalam pembahasan penelitian karena didirikan di luar pusat persebaran blok tersebut. Hasil rekonstruksi menunjukkan konfigurasi *Bale Gede* dan *Omah Gede* sebagai pusat persebaran hunian di tiap blok dan sistim pembagian hunian awal dalam wilayah Trusmi di mana hunian tidak disebar dari satu titik, namun dari beberapa titik persebaran berupa petak Bale Gede - Bale Gede tersebut (gambar 5.2.2).



Bale Gede memiliki fungsi awal sebagai hunian para pengikut atau murid - murid Ki Buyut Trusmi dan juga sebagai *Tapakan* atau tempat memusyawarahkan penyebaran agama Islam pada masing - masing blok di wilayah Trusmi. *Bale Gede* adalah perwakilan dari pusat kekuasaan Trusmi yang berada di pusat desa Trusmi. Tiap *Bale Gede* yang merupakan hunian pengikut Ki Buyut Trusmi berada di dalam petak halaman yang dikelilingi oleh dinding batu bata berbentuk empat persegi panjang, demikian pula *Omah Gede* yang menjadi hunian awal Ki Buyut Trusmi. Hunian di dalam dinding keliling

bersifat *magersari* yaitu suatu hunian di mana para pemimpin dalam blok memberikan hak guna lahan pada kerabat yang tinggal di dalam petak halaman tersebut. Pada saat ini penghuni dalam petak halaman Bale Gede adalah keturunan pengikut Ki Buyut Trusmi, Omah Gede dihuni keturunan Ki Buyut Trusmi. Hunian di luar petak halaman *Bale Gede* dan *Omah Gede* pada umumnya dihuni oleh pendatang dan keturunan Ki Buyut Trusmi yang memilih tinggal di luar petak halaman karena perkembangan keluarga. Pengikut atau *kawula* tinggal dalam satu sistim *magersari* bersama pemimpin dengan harapan menerima limpahan berkah dan pada akhirnya mampu meningkatkan derajatnya. Dalam kasus sistim *magersari* di Trusmi, para pengikut Ki Buyut Trusmi akhirnya mendapat status sebagai bangsawan dengan pemberian tanah di mana pada tanah tersebut para pengikut itu akhirnya memiliki hak untuk mendirikan sistim *magersari* pula.

Sistim hunian *magersari* mengindikasikan adanya status kebangsawanan pemilik petak dan status pengikut yang menjadi *kawula* pemilik lahan tersebut. Pembagian lahan kepada pengikut Ki Buyut Trusmi yang selanjutnya mendirikan wilayah – wilayah baru di bawah kepemimpinan Ki Buyut Trusmi adalah sebuah sistim pengembangan tata wilayah tradisional dari lingkup terkecil berupa pra-desa menjadi wilayah yang memiliki *krama* atau tata aturan terstruktur yang disebut *kuta* atau kota. Status awal wilayah – wilayah baru yang semula adalah pra - desa (dalam istilah Cirebon disebut “*Kabuyutan*”) ditingkatkan menjadi desa selanjutnya menjadi sebuah wilayah yang dipimpin seorang *Ki Gede* (Ki

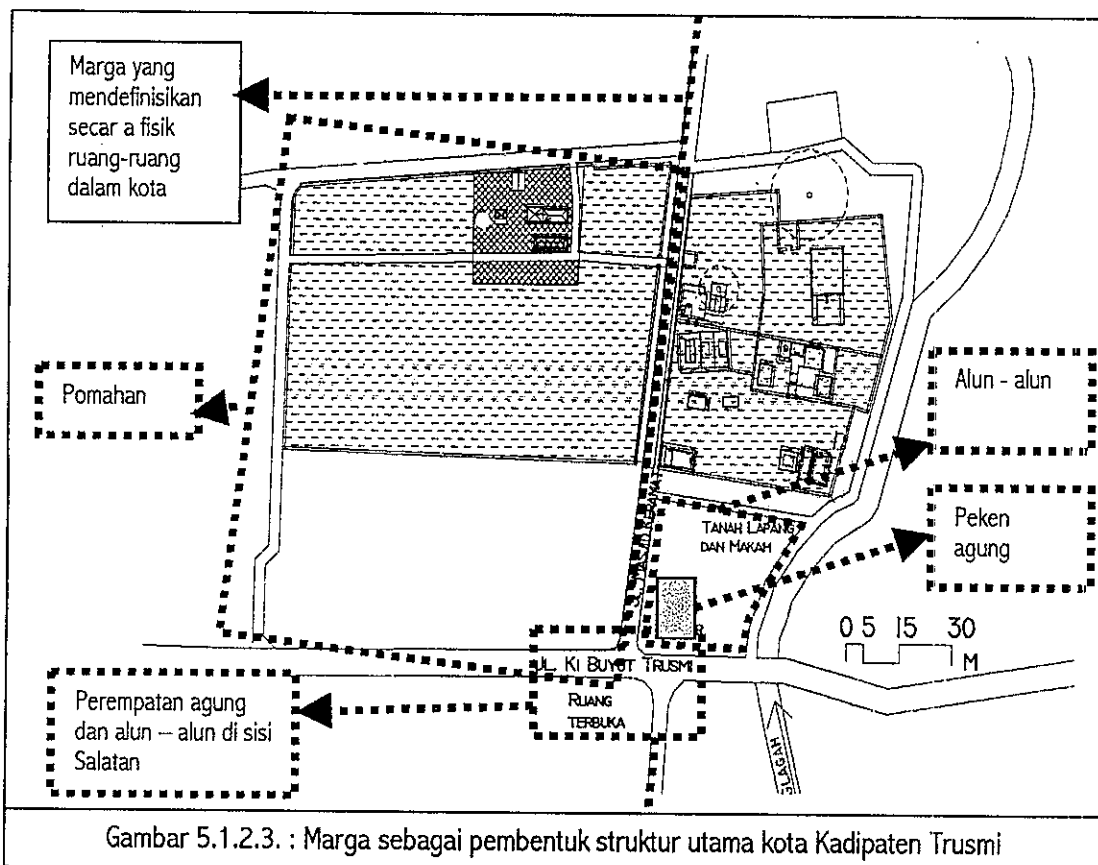
Ageng) dan berstatus di bawah Adipati. Sebagai contoh adalah penyebutan *Ki Gede Bangbangan* yang memimpin wilayah Bangbangan.

Susunan blok - blok dengan masing - masing petak hunian awal menunjukkan secara jelas struktur sebuah pusat kota Kadipaten dengan wilayah - wilayah bawahannya, blok *Jero* dan blok yang sekarang disebut sebagai *pasarean* dapat disebut sebagai kotaraja atau ibukota Kadipaten Trusmi karena struktur tata ruang yang dibentuk oleh jaringan jalan memusat dari blok - blok hunian lain ke arah blok tersebut. Perletakan pusat kota Kadipaten di antara wilayah - wilayah bawahan dan memiliki aksesibilitas tinggi dengan jalur transportasi utama. Batas wilayah berupa dinding keliling yang menjadi ciri hunian kota memperkuat status tiap petak hunian *Bale Gede* dan pusat yang terletak di blok *Jero* dan *Pasarean* di Trusmi sebagai pomahan dengan status kebangsawanan pemiliknya.

Hubungan antara blok - blok desa di Trusmi mengacu pada sistim *mancapat* di mana beberapa buah desa (4 desa) dengan sebuah desa inti melakukan kerjasama dalam hal pertanian dan keamanan, desa inti adalah pusat di mana tiap desa menyalurkan upeti kepada Kadipaten (pusat). Adanya pasar yang diselenggarakan secara berkala di wilayah *Tanah Keramat* yang terdiri blok *Jero* dan *Pasarean* memperkuat posisi wilayah tersebut sebagai pusat karena pasar pada umumnya diselenggarakan di desa yang dianggap sebagai desa inti yang mengorganisasikan sejumlah desa dalam sistim *mancapat*. Yang disebut ibukota Kadipaten sendiri adalah desa inti di blok *Jero* dan *Pasarean* yang kemudian berkembang menjadi kota.

5.1.3. Pembahasan tata ruang pusat desa Trusmi

Sebagai sebuah kota Kadipaten, maka elemen – elemen pada pusat wilayah Trusmi terdiri atas *alun – alun*, pasar / *peken agung*, *pomahan*, *dalem*, masjid dan makam yang diorganisasikan oleh *marga* atau jalan utama. *Alun – alun* adalah tempat bertemu rakyat dan pimpinan, *pomahan* adalah sistim hunian memiliki klasifikasi berdasar jabatan dan pasar adalah pendukung kegiatan ekonomi. Definisi alun – alun Trusmi tidak hanya berdasar *toponimik* atau sejarah terbentuknya sebuah wilayah namun alun – alun pada saat ini masih menampilkan wujud aslinya sebagai ruang terbuka dan hanya sedikit bangunan yang ditambahkan. Kawasan alun – alun di Trusmi hingga saat ini masih mewakili fungsi aslinya yaitu tempat berkumpulnya masyarakat desa tersebut saat perayaan – perayaan ritual di luar areal makam Buyut Trusmi.



Pada pusat wilayah Trusmi terdapat struktur jalan raya atau dalam terminologi tradisional disebut *marga* dengan sebuah *perempatan agung* atau *Catuspatha* seperti pada kota – kota Hindu Jawa. *Marga* adalah pembentuk struktur dasar fisik yang secara tegas mendefinisikan ruang – ruang dalam kota sehingga terbentuk pola yang geometris. Di sisi Selatan perempatan adalah alun – alun, di sisi Timur Laut adalah objek yang sekarang disebut makam Buyut Trusmi / *Pasarean* dan sisi Barat Laut adalah *pomahan* berupa blok *Jero*. Jalan yang ada dapat disebut *marga* karena *marga* pada hakekatnya adalah perwujudan fisik dari hubungan antar hunian tradisional yang disebut *raton*.

Pada pusat kota Kadipaten Trusmi, perletakan pasar di sisi Selatan alun – alun yang memberikan makna bahwa area tersebut dari awal berdirinya merupakan pusat perekonomian wilayah Trusmi. Kedekatan pasar dengan jalur transportasi utama berupa sungai Glagah dan jalan penghubung antar blok wilayah Trusmi memberikan nilai strategis bagi perekonomian wilayah pusat desa Trusmi tersebut. Seperti halnya pasar dalam desa tradisional, pasar di Trusmi juga berlangsung dalam skala waktu tertentu dan hingga sekarang, dan dapat dikatakan sebagai *peken agung* atau pasar utama karena perletakannya yang strategis terhadap wilayah – wilayah di Trusmi.

Dalam hubungannya dengan konfigurasi hunian di desa Trusmi, makam Buyut Trusmi adalah pusat orientasi *pomahan* atau hunian yang memiliki keutamaan (*previlege*) dibandingkan hunian biasa. Struktur makam Buyut Trusmi mendukung gagasan pusat kota ditandai oleh tembok keliling yang

dibangun dari pasangan batu-bata, struktur tembok keliling hanya dikenal pada daerah yang memiliki status *Kuta* atau kota, baik *Kadipaten* maupun ibukota Kerajaan. Struktur *pomahan - pomahan* yang memiliki status khusus berupa blok - blok hunian dikelilingi oleh tembok batu bata yang mendefinisikan secara tegas batas kekuasaan atas tapak yang ada serta jabatan atau gelar kebangsawanan penghuni di dalamnya. Pomahan tersebut diklasifikasikan berdasarkan hubungan jabatan dengan pemimpin wilayah tersebut, misalnya *Bale Gede Bangbangan* untuk *Kalamantri Gede* atau asisten Adipati yang bernama **Ki Gede Bangbangan** di sisi Utara blok Jero atau di Barat Laut makam Buyut Trusmi dan hunian Ki Buyut Trusmi sendiri di blok Jero yang merupakan hunian awal sebelum Kadipaten Trusmi resmi berdiri pada tahun 1470.

Pada pusat *kuta* atau kota tradisional Trusmi terdapat *pomahan* yang berada di blok *Jero* dan di dalam blok *Pasarean* / makam Buyut Trusmi berupa hunian untuk *Wulucumbu* atau hulubalang yang sekarang digunakan sebagai *Bale Kuncen* dan *Bale Kyai*, *pomahan* di dalam blok pasarean berupa *Bale Gede* inilah yang menjadi penanda bahwa *Pasarean* tersebut pada hakikatnya bukanlah kompleks makam, namun sebagai sistim *pomahan* yang stratanya lebih tinggi. *Pomahan* dalam strata yang paling tinggi tidak lain adalah pusat pemerintahan berupa *Keraton* atau *Dalem* di mana seorang raja atau adipati bersemayam. Hal tersebut didukung pula oleh posisi makam Buyut Trusmi yang menjadi pusat orientasi sistim *pomahan* kota Kadipaten Trusmi. Jadi dalam sistim tata kota tradisional makam Buyut Trusmi sesungguhnya mewadahi fungsi awal sebagai *Dalem* atau pusat pemerintahan Kadipaten.

Struktur utama dalam tata ruang pusat kota Kadipaten Trusmi adalah *Dalem* dan struktur pembentuk wilayah lainnya adalah masjid dan alun – alun yang berada di dalam makam Buyut Trusmi, namun masjid bukan merupakan unsur asli karena pada umumnya perletakan Masjid pada pusat pemerintahan tradisional adalah di sisi Barat alun - alun, sementara perletakan Masjid di Trusmi berada di Utara Alun – Alun. Masjid belum dibangun pada awal era Kadipaten Trusmi, karena era tersebut adalah awal perkembangan Islam di mana pusat penyebaran agama Islam tidak dilakukan di masjid namun dilakukan di rumah – rumah tokoh penyebar Islam. Demikian pula yang terjadi pada desa Trusmi di mana penyebaran agama Islam dilakukan di *Bale Gede* dan *Omah Gede* yang notabene merupakan rumah tinggal tokoh Islam.

Makam Buyut Trusmi dalam struktur *kuta* Trusmi adalah predikat baru yang diberikan setelah adanya alih fungsi atas objek tersebut. *Dalem* tidak lagi memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan setelah kontrol sebuah pemerintahan atas wilayah tersebut hilang, namun komunitas Trusmi ingin mempertahankan lambang kedaulatan wilayah tersebut secara fisik. Cara yang ditempuh adalah memberikan fungsi lain yang sepadan dengan *Dalem* dan akan tetap bertahan dalam kekuasaan manapun, yaitu sebagai makam keramat. Alih fungsi *Dalem* menjadi makam dianggap sebagai cara paling tepat mewujudkan terpeliharanya simbol kekuasaan pemimpin yang sangat mereka hormati. Adipati atau penguasa tradisional dalam masyarakat Jawa adalah perwakilan dari kekuasaan Tuhan, sehingga *Dalem* atau Keraton adalah “kuil” bagi masyarakat. Makam Adipati atau penguasa juga dianggap memancarkan berkah bagi lingkungannya dan

masih memancarkan sinar kekuasaan. Dalem dan makam adalah bagian paling sakral dari tata ruang kota tradisional Jawa, hal spesifik dari Trusmi ini adalah bahwa Dalem masih dipertahankan secara fisik sebagai objek makam adipati yang bersangkutan. Sedangkan pada kota tradisional lain Dalem biasanya lenyap seiring dengan lenyapnya kekuasaan, sedangkan di Trusmi Dalem masih dapat dikenali.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka unsur-unsur utama dalam pusat wilayah Trusmi dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Pomahan atau blok Hunian

Pomahan atau hunian terbagi atas hunian pemimpin wilayah tersebut dan hunian pengikut Ki Buyut Trusmi. Hunian pemimpin wilayah tersebut berada di sub blok *Jero Dalem* pada *Omah Gede* yang berada di pusat wilayah Trusmi, hunian pengikut Ki Buyut Trusmi berada di blok Sibunder, Kebonasem, Klentikan dan Bangbangan pada masing - masing petak *Bale Gede* yang berada di sisi Timur, Barat, Selatan dan Utara pusat desa Trusmi tersebut.

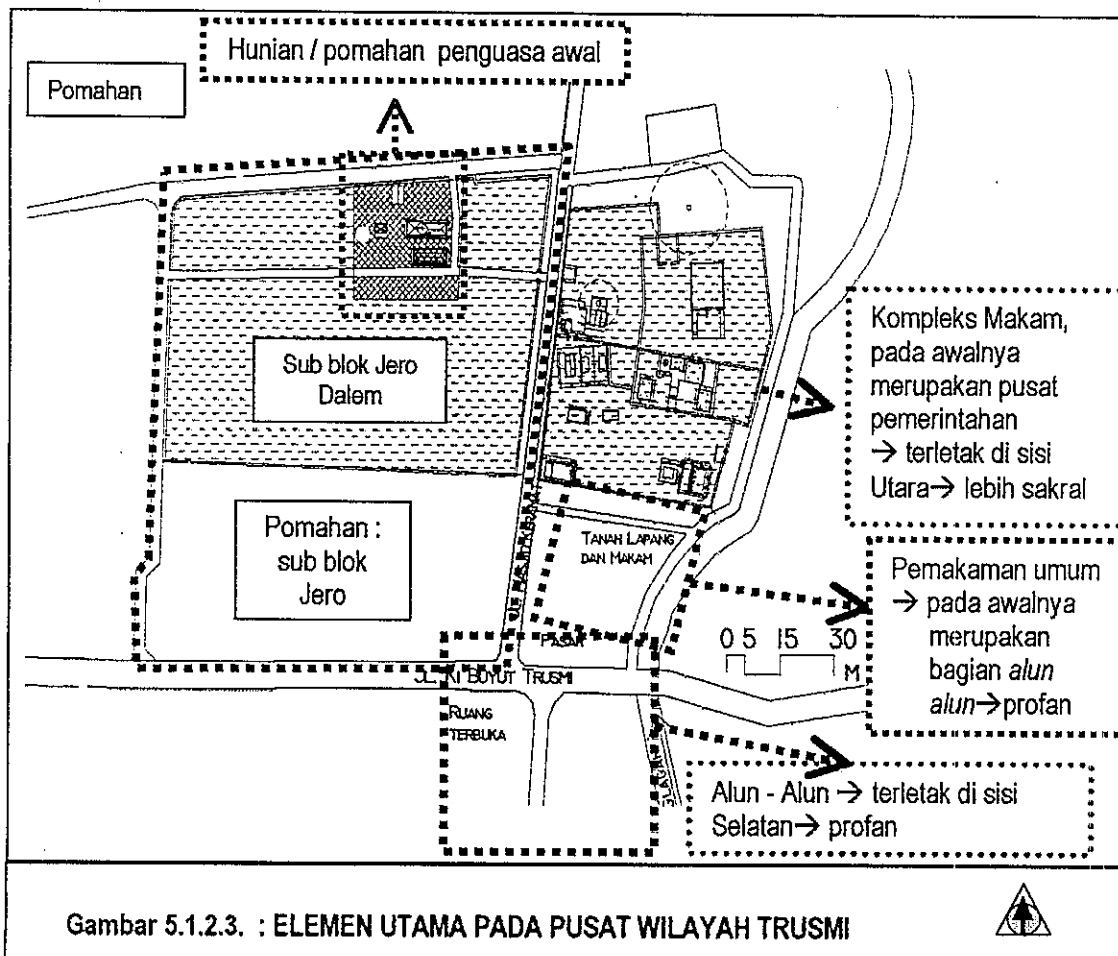
2. Dalem dan Masjid - makam

Kedua unsur diyakini terdapat dalam struktur yang disebut *Pasarean* atau *Makam Buyut Trusmi*. Masjid merupakan unsur tambahan untuk makam, sedangkan makam merupakan fungsi selanjutnya dari Dalem yang tidak lagi digunakan sebagai pusat administrasi kekuasaan setelah Trusmi tidak memiliki status sebagai Kadipaten. Unsur ini memiliki kedudukan lebih sakral

dibandingkan hunian di sisi Timurnya. Makam atau Dalem memiliki hirarki tertinggi dalam tata ruang wilayah Trusmi.

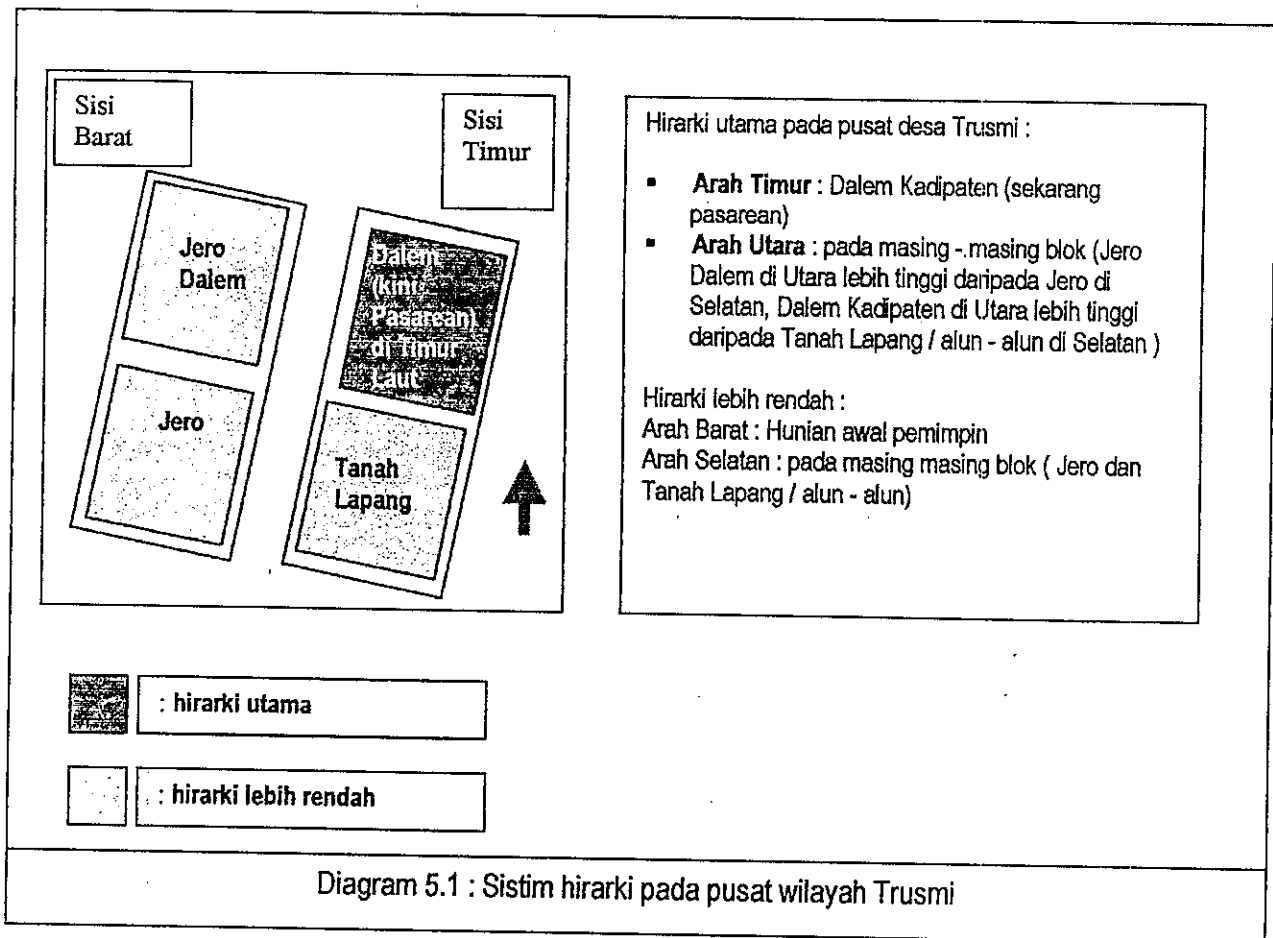
3. Alun alun

Alun - alun terletak di sisi Selatan Makam Buyut Trusmi dan terbentuk oleh pertemuan jalan yang membentang Utara Selatan dan Timur Barat. Perletakan alun - alun ini relatif berbeda dengan alun - alun pada tata kota tradisional yang berada di sisi Utara, hal ini dikarenakan Mintakat utama dalam tata ruang Trusmi terletak di Utara. Alun - alun memiliki Mintakat yang lebih profan dibandingkan Dalem dan masjid - makam sehingga terletak di sisi Selatan (gambar 4.4.3).



Hirarki utama pada pusat wilayah Trusmi disusun oleh pemetaan tanah keramat menjadi 4 petak di mana 2 petak di sisi **Timur** memiliki hirarki lebih tinggi daripada dua petak lain di sisi Barat. sedangkan pada sisi **Utara** masing - masing petak yang ada memiliki hirarki lebih tinggi daripada petak di sisi Selatan. Hirarki yang lebih tinggi pada sisi Timur dikarenakan sisi Timur adalah perletakan pusat pemerintahan, sedangkan pada sisi Barat hanya sebagai hunian. Hirarki yang lebih tinggi pada sisi Utara dikarenakan oleh dua hal. Pada sisi Barat petak di sebelah Utara merupakan hunian khusus bagi pemimpin wilayah tersebut, sedangkan pada sisi Selatan merupakan petak hunian umum. Pada sisi Timur petak di Selatan merupakan alun -alun yang memiliki hirarki lebih rendah daripada Dalem Kadipaten di sisi Utara.

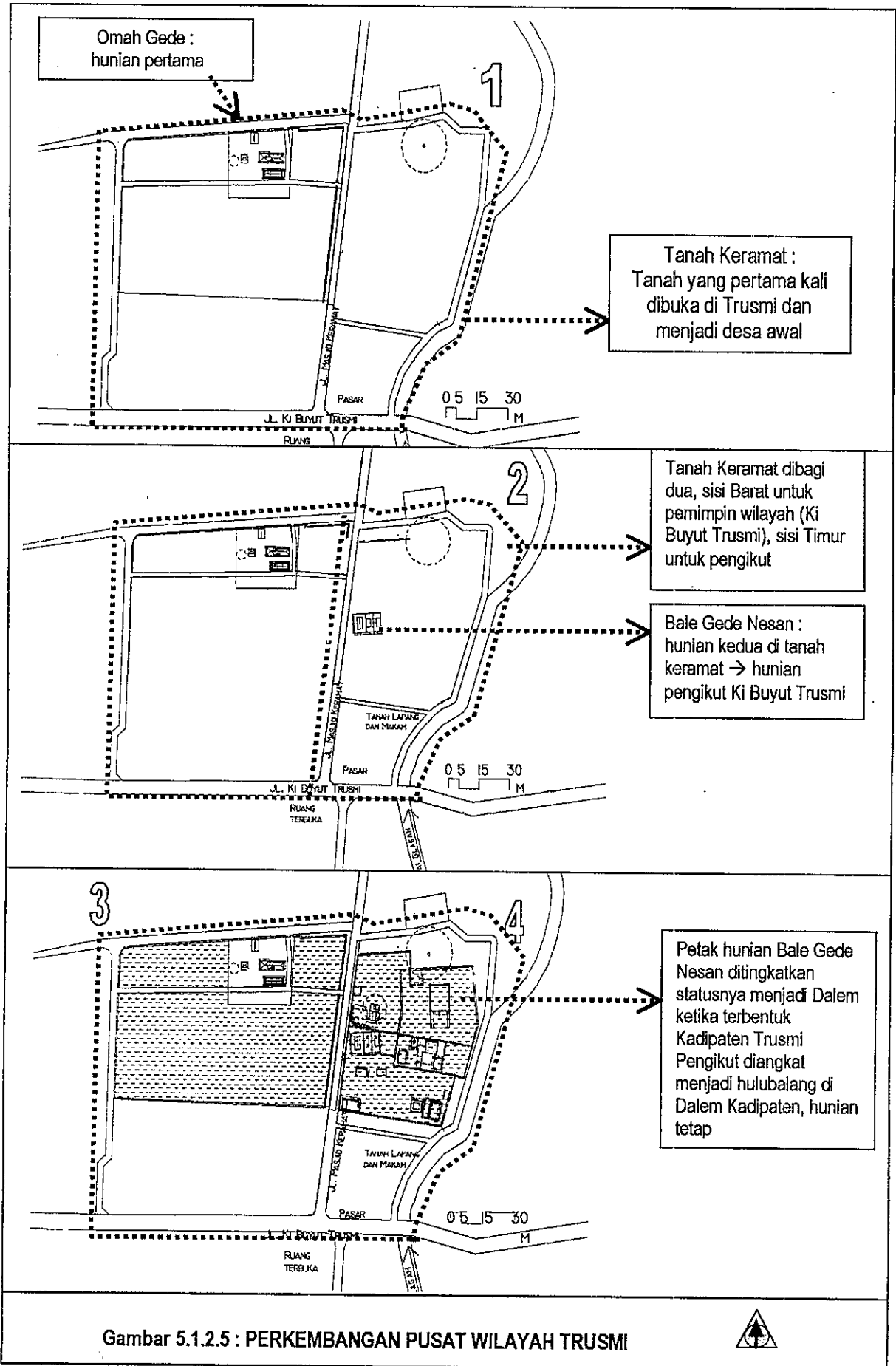
Pada pusat wilayah Trusmi hirarki utama berada di sisi **Timur** dan **Utara**, pola hirarki tersebut juga berlaku pada wilayah - wilayah Trusmi lain di mana dalam masing - masing petak hunian, Bale Gede selalu berada di sisi Utara dan Timur petak hunian, seperti ditemui pada Bale Gede Kebonasem, Klentikan, Sibunder.

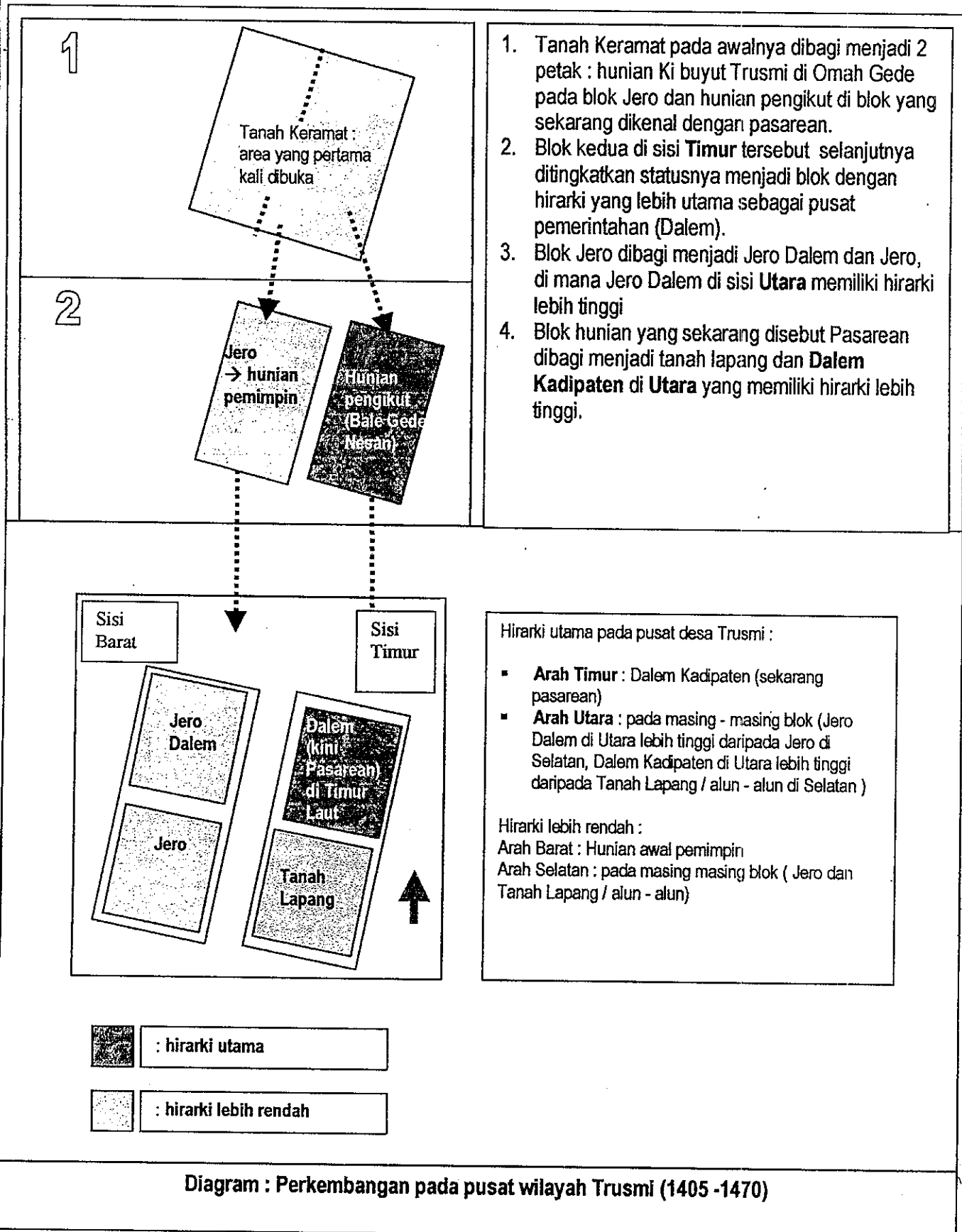


5.1.3. Pembahasan Morfologi wilayah desa Trusmi

Perkembangan wilayah Trusmi dimulai dari Tanah Keramat yang dibagi menjadi 2 blok utama, yaitu Jero dan blok yang sekarang dikenal dengan nama *Pasarean*. Blok Jero menjadi blok hunian Buyut Trusmi yang menempati Omah Gede, sedangkan blok *Pasarean* adalah blok hunian pengikut Buyut Trusmi yang menempati *Bale Gede Nesan* dan dibangun setelah *Omah Gede* berdiri. Pada perkembangan selanjutnya, desa Trusmi mengalami perubahan status menjadi sebuah Kadipaten setelah tumbuh wilayah - wilayah baru di sekeliling pusat desa, sehingga dibutuhkan sebuah pusat pemerintahan berupa *Dalem*. Blok yang sekarang disebut *Pasarean* atau makam Buyut Trusmi di sisi Timur Tanah Keramat ditingkatkan statusnya sebagai *Dalem* atau pusat kekuasaan, sedangkan *Omah Gede* tetap sebagai hunian. Pada masing - masing blok dibagi lagi menjadi dua bagian. Di sisi Selatan blok *Pasarean* dijadikan tanah lapang berupa alun - alun yang memiliki hirarki lebih rendah daripada *Dalem* di sisi Utara yang memiliki hirarki lebih tinggi. Di sisi selatan Blok Jero dijadikan hunian umum yang memiliki hirarki lebih rendah daripada bagian *Jero Dalem* yang menjadi hunian Ki Buyut Trusmi.

Pengembangan desa awal Trusmi pada Tanah Keramat pada intinya adalah pengembangan sebuah *pradesa* atau *babakan* hingga menjadi sebuah *Kuta* atau kota dalam terminologi tradisional Jawa, pengembangan tersebut meliputi penambahan elemen dan peningkatan status dari elemen - elemen yang ada. Elemen - elemen yang ditambahkan antara lain *Pomahan*- *pomahan* baru, sedangkan *pomahan* awal yang ada ditingkatkan menjadi *Dalem*.





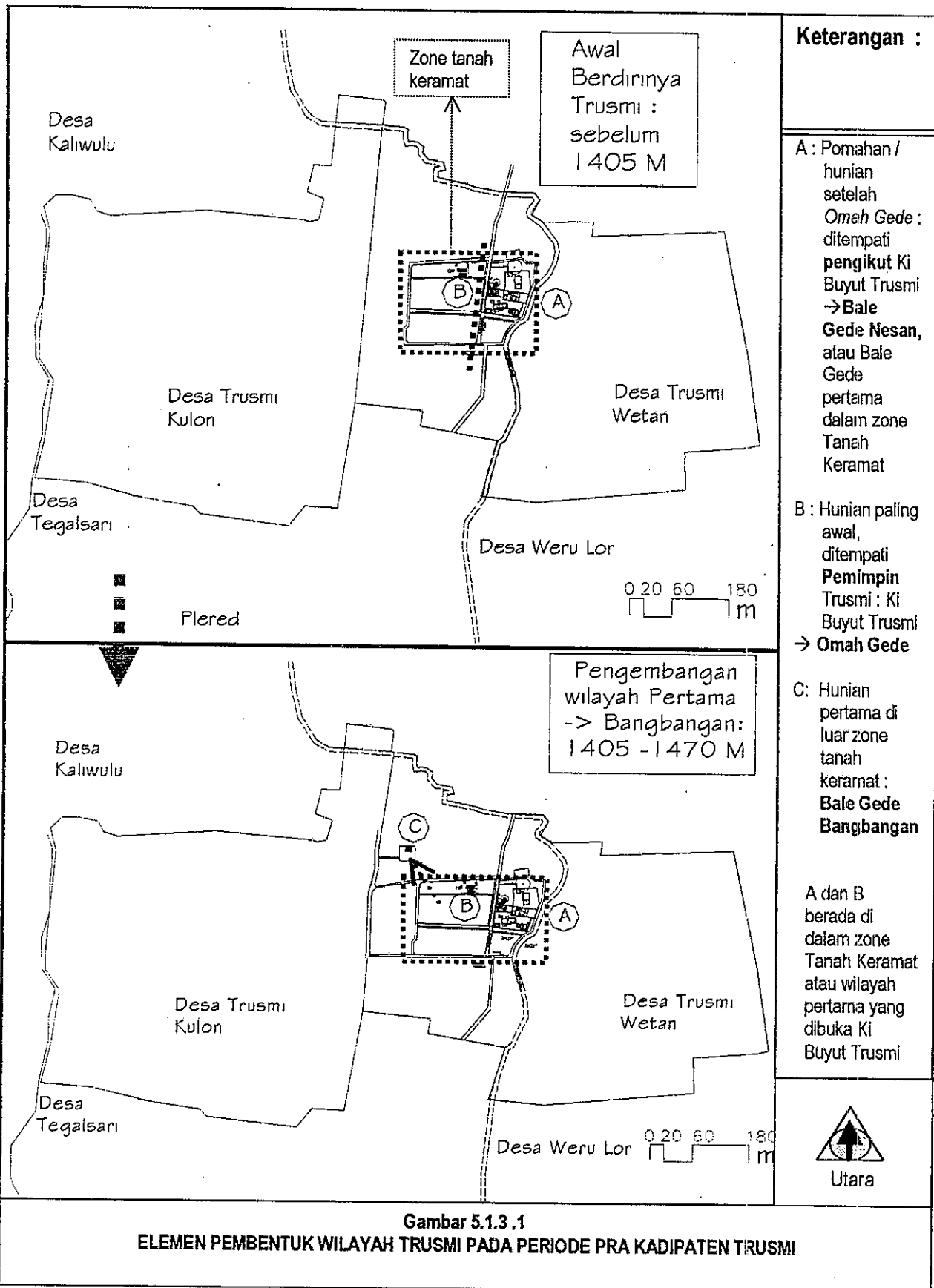
Pada wilayah Trusmi terdapat perubahan fungsi atas unsur - unsur pembentuk wilayah yang ada, terutama pada kompleks Masjid dan Makam berupa Makam Buyut Trusmi tersebut. Sedangkan blok - blok hunian tetap digunakan sebagai pomahan atau hunian keturunan Buyut Trusmi dan para pengikutnya seperti pada blok Jero. Demikian pula status Magersari pada petak- petak halaman Bale Gede di mana penghuni memiliki hak pakai masih berlaku hingga sekarang. Perubahan pertama yang terjadi pada wilayah Trusmi pada prinsipnya adalah perkembangan blok desa yang menjadikan wilayah Trusmi sebagai sebuah Kadipaten dan perubahan kedua yang terjadi setelah Trusmi tidak lagi berstatus sebagai sebuah Kadipaten di mana elemen-elemen dalam wilayah tersebut telah mengalami perubahan fungsi awal. Pada prinsipnya morfologi wilayah Trusmi dapat dibagi menjadi 3 bagian utama, yaitu wilayah Trusmi pada periode pra Kadipaten Trusmi, periode Kadipaten Trusmi dan periode pasca Kadipaten Trusmi.

Periode pra Kadipaten merupakan era perkembangan awal desa terdapat penambahan blok hunian ke arah Timur berupa blok pasarean di mana terdapat *Bale Gede Nesan*. Pengembangan hunian pada awalnya masih dilakukan dalam zone tanah keramat, sedangkan pada tahap pengembangan berikutnya dibangun blok Bangbangan yang merupakan blok pertama di luar zone *Tanah Keramat*. Pada periode Kadipaten Trusmi, blok awal masih berfungsi sebagai hunian awal pemimpin daerah tersebut, sedangkan blok

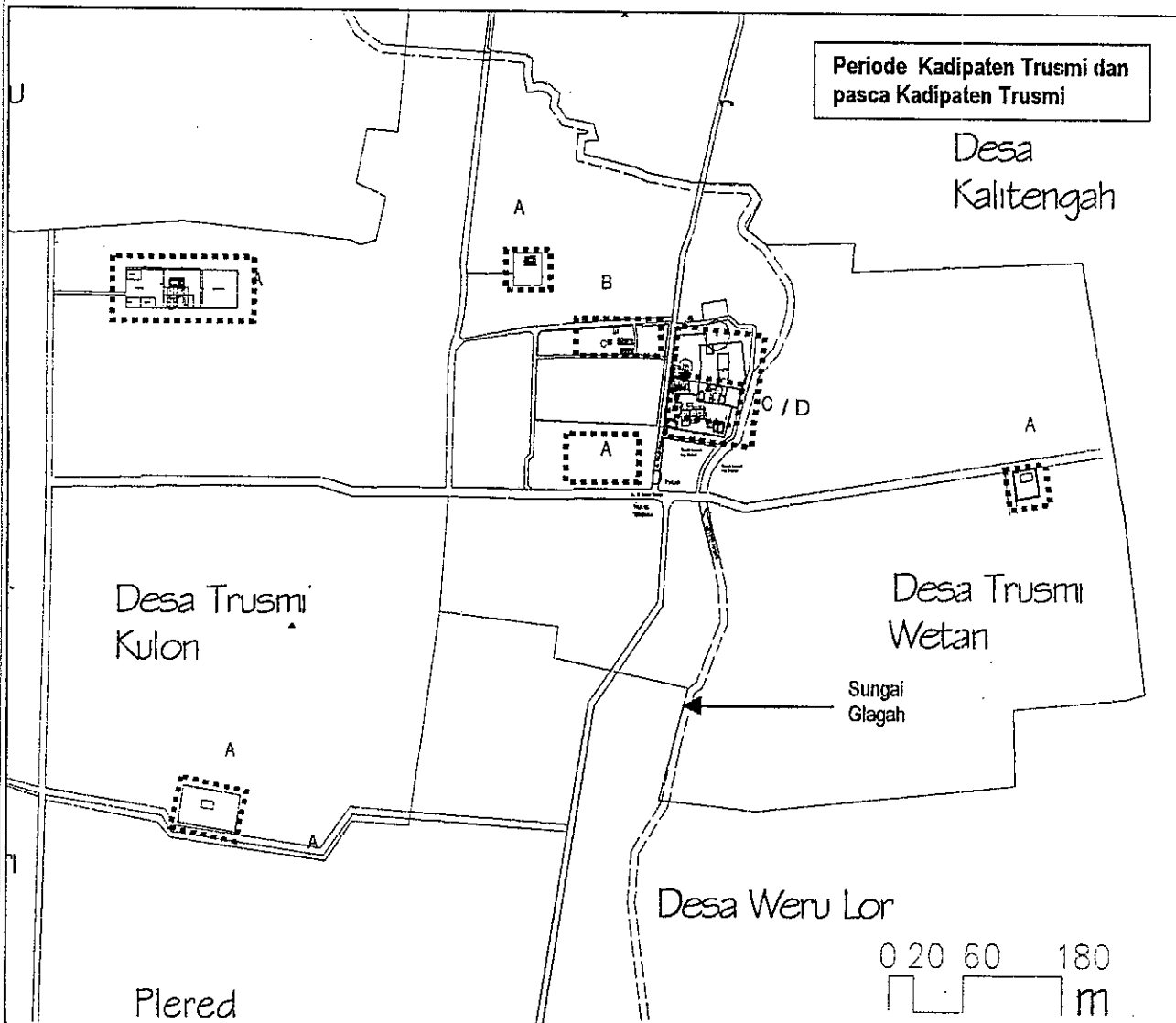
pasarean di mana terdapat *Bale Gede* dikembangkan sebagai pusat administrasi kekuasaan berupa *Dalem Nesan* pada saat diresmikannya Kadipaten Trusmi.

Pada periode pasca Kadipaten Trusmi terjadi perubahan fungsi elemen - elemen yang dikarenakan pudarnya kekuasaan Kadipaten Trusmi, yaitu pada elemen pusat kekuasaan itu sendiri berupa *Dalem*, sedangkan elemen lain seperti *Pomahan, ahun - ahun*, pasar relatif tidak mengalami perubahan fungsi. *Pomahan* yang sebelumnya dihuni oleh pengikut Ki Buyut Trusmi selanjutnya dihuni oleh keturunan pengikutnya, demikian pula pomahan Ki Buyut Trusmi yang kemudian dihuni oleh keturunan Buyut Trusmi di blok Jero. *Dalem* pada wilayah Trusmi diduga berada pada struktur yang disebut Makam Buyut Trusmi. Beralih fungsinya *Dalem* menjadi sebuah makam Adipati dapat dipahami karena *Dalem* dianggap bagian paling sakral dari sebuah wilayah Kadipaten sehingga tempat tersebut dianggap paling layak untuk memakamkan Adipati daerah tersebut. Para tetua Trusmi hanya mengenal Ki Buyut Trusmi sebagai penguasa atau adipati daerah tersebut, sedangkan penerusnya tidak lagi teridentifikasi. Besar kemungkinan status Kadipaten daerah Trusmi ini memudar setelah Ki Buyut Trusmi wafat, memudarnya status Kadipaten ini meninggalkan struktur pusat kekuasaan berupa *Dalem* Kadipaten yang tidak lagi difungsikan. Masyarakat Trusmi tetap menganggap *Dalem* ini sebagai sesuatu yang sakral dan tetap mempertahankan struktur *Dalem* ini selalu dalam kondisi utuh untuk menunjukkan penting serta keramatnya *Dalem* ini. Hal yang spesifik pada Trusmi ini adalah *Dalem* yang kemudian dialih fungsikan sebagai makam, sedangkan pada umumnya struktur *Dalem* atau keraton pada era awal

penyebaran Islam (1400 M) tidak lagi teridentifikasi karena Dalem yang tidak lagi difungsikan setelah kekuasaan di daerah lain secara perlahan hilang karena kerusakan alami. Secara ringkas morfologi desa Trusmi dapat dirangkum dalam gambar 5.1.3.1, 5.1.3.2 dan tabel 5.1.3



Gambar 5.1.3.1
ELEMEN PEMBENTUK WILAYAH TRUSMI PADA PERIODE PRA KADIPATEN TRUSMI

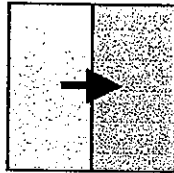


| | |
|---------------------|---|
| Keterangan : | <p>A : Pomahan / hunian pengikut Ki Buyut Trusmi B : Hunian awal Pemimpin Trusmi : Ki Buyut Trusmi C : Dalam Kadipaten D : Makam Buyut Trusmi E : Alun - Alun</p> <p>Keterangan :</p> <p>* Dalam (C) mengalami perubahan menjadi Makam Buyut Trusmi (D)</p> |
|---------------------|---|

Gambar 5.1.3.2 :
 Perkembangan Tata Ruang wilayah Trusmi pada periode Kadipaten dan pasca Kadipaten

fase 1

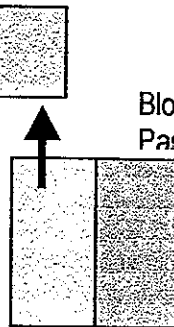
Blok Jero dan Pasarean



fase 2

Blok Bangbangan

Blok Jero dan Pasarean



fase 3

Blok Bangbangan

Blok Jero dan Pasarean

Blok Kebonasem

Blok Sibunder

Blok Klentikan

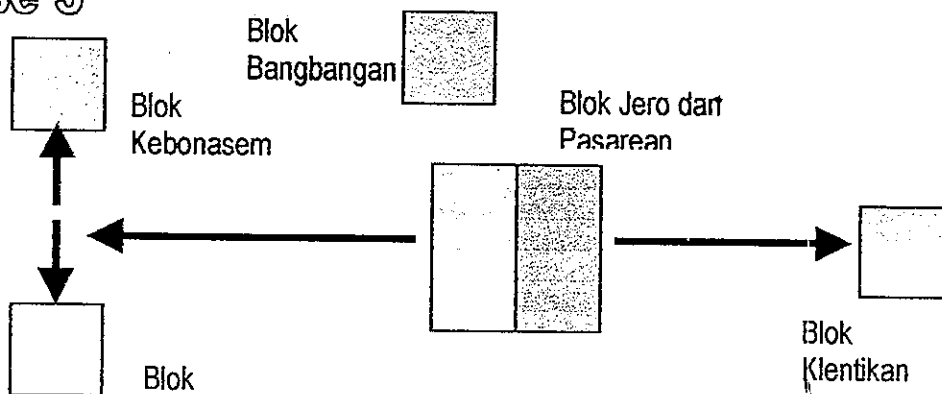


Diagram 5.1.3 : Pola perkembangan wilayah Trusmi

Tabel 5.1.4 : Rangkuman Morfologi Desa Trusmi

| Elemen Tata ruang Wilayah | | Era / Periode | | |
|--|---------------|---|---|---|
| | | Fungsi pada Periode pra Kadipaten Trusmi (1405 hingga 1470 M) | Fungsi pada Periode Kadipaten Trusmi (1470) | Fungsi pada Periode Pasca Kadipaten Trusmi (sesudah 1470) |
| Zone Tanah Keramat sebagai desa awal (babakan) | Blok Jero | Hunian / Pomahan Awal bagi pimpinan / Ki Buyut Trusmi | Hunian / Pomahan awal bagi pimpinan / Ki Buyut Trusmi | hunian keturunan pimpinan |
| | Blok Pasarean | Hunian pada Bale Gede Nesan, bagi pengikut Ki Buyut Trusmi | Pusat kekuasaan berupa Dalem Kadipaten, di dalamnya terdapat hunian Wulucumbu / Hulubalang Adipati | Makam Adipati, kemudian ditambahkan Masjid sebagai penunjang makam |
| Blok Bangbangan | | Hunian pengikut di luar daerah awal / tanah keramat | Hunian pengikut (Kalamantri Gede) | Hunian keturunan pengikut |
| Blok Sibunder | | Belum ada / proses pendirian | Hunian pengikut | Hunian keturunan pengikut |
| Blok Kebonasem | | Belum ada / proses pendirian | Hunian pengikut | Hunian keturunan pengikut |
| Blok Klentikan | | Belum ada / proses pendirian | Hunian pengikut | Hunian keturunan pengikut |

5.2. Pembahasan tata ruang Makam Buyut Trusmi

5.2.2. Pembahasan pola tata ruang makam Buyut Trusmi pada fungsi saat ini sebagai makam

5.2.2.1. Pembahasan elemen ruang Makam Buyut Trusmi

Elemen ruang dalam Makam Buyut Trusmi didefinisikan oleh perpetakan halaman dalam makam buyut Trusmi, petak halaman dibentuk oleh dinding yang mengelilingi kompleks makam dan membagi tapak menjadi 4 halaman utama dalam kompleks ini. Keempat halaman tersebut berada di sisi Selatan, Timur Laut, Barat Laut dan di antara sisi Selatan dan Timur Laut. Petak Selatan adalah petak paling profan dan berfungsi sebagai ruang penerima. Petak sisi antara sisi Timur Laut dan Selatan adalah petak perantara yang memisahkan bagian yang sakral dan profan. Petak Timur Laut adalah petak paling sakral dan menjadi tujuan utama peziarahan, petak Barat Laut dapat dikategorikan profan karena fungsi pelayanan / servis berupa dapur dan gudang bahan bakar di dalamnya.

Petak Selatan adalah zone profan atau sebagai bagian penerima yang di dalamnya terdapat bangunan - bangunan yang saat ini difungsikan sebagai penerima peziarah atau semacam *paseban* pada makam Islam, namun ditinjau dari asal usulnya maka unsur bangunan tersebut mewakili fungsi di luar penerima peziarahan. Terdapat bangunan - bangunan yang dikategorisasikan sebagai hunian dan juga bangunan yang termasuk dalam kelengkapan sebuah Dalem seperti *Witana*.

Petak antara sisi Selatan dan Timur Laut adalah perantara zone sakral dan profan, di mana petak ini adalah ruang peralihan dari bagian penerima dan bagian yang menjadi tujuan peziarah. Seperti pada petak Selatan maka dalam petak ini terdapat bangunan yang hanya ditemui pada makam Buyut Trusmi berupa *Jinem* atau hunian ajudan Adipati yang saat ini difungsikan sebagai tempat semadi.

Petak Timur Laut sebagai petak paling sakral menjadi tujuan peziarahan karena di dalam petak tersebut terdapat cungkup atau bangunan makam utama yang beratap dan berdinding batu bata yang melingkupi ruang di dalamnya. Petak halaman ini adalah akhiran dari sistim pencapaian petak - petak halaman utama yang ada dan secara khusus dirancang sebagai bagian yang harus dijangkau melalui petak tertentu untuk menunjukkan keutamaannya. Cungkup adalah bagian paling sakral dalam tata ruang makam, pusat tata ruang sebuah makam berada di bagian cungkup.

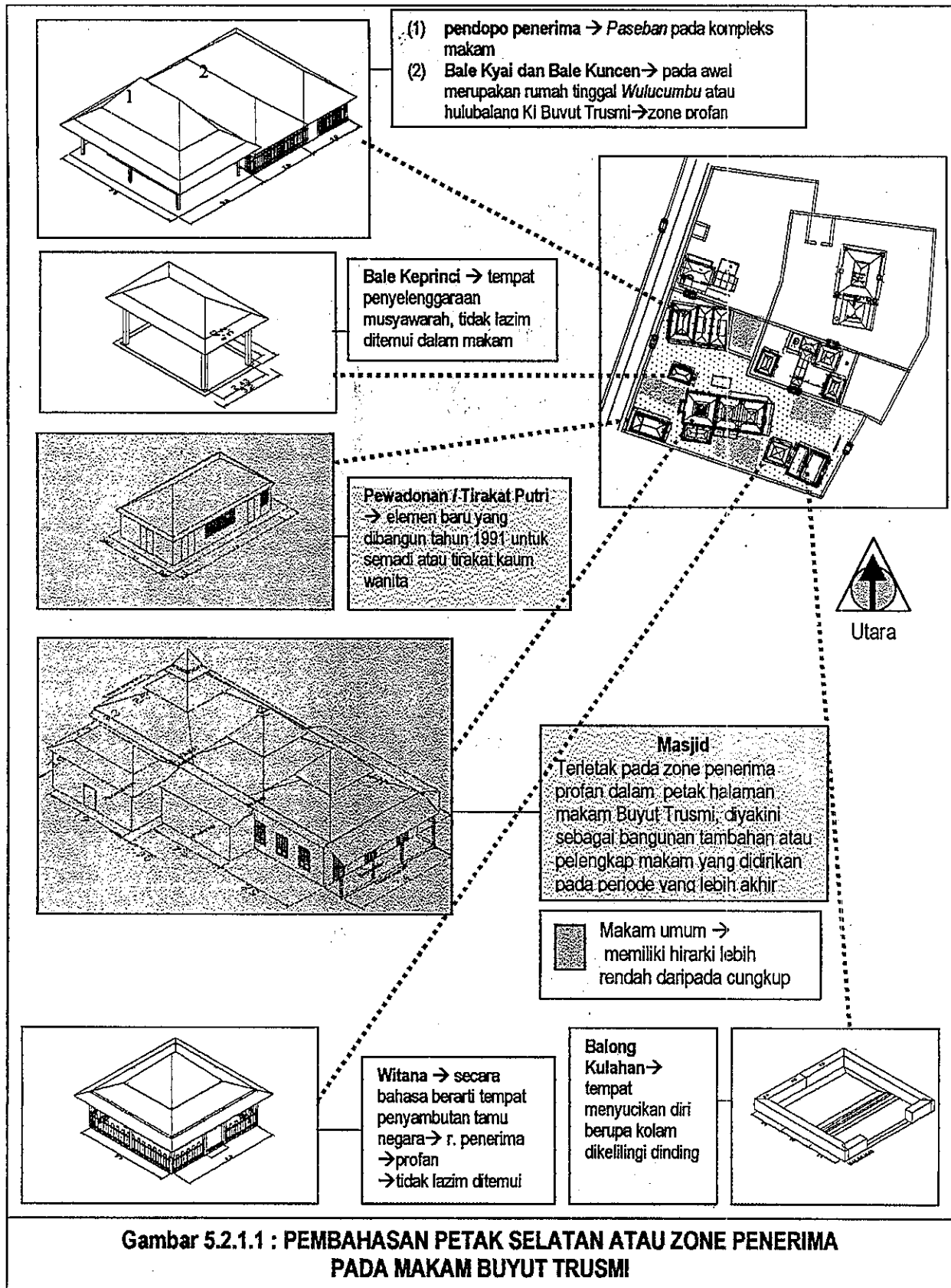
Petak di sisi Barat Laut dianggap masuk ke dalam zona profan karena petak ini mewadahi ruang - ruang penunjang seperti *pawon* atau dapur, gudang bahan bakar dan tempat menyiapkan makanan. Sedangkan tempat semedi terbuka dalam petak ini memiliki kesakralan lebih rendah dibandingkan cungkup, dan cenderung menjadi tambahan.

a. Pembahasan elemen - elemen dalam petak halaman makam Buyut Trusmi

Petak di sisi Selatan terdapat bangunan - bangunan yang jika dilacak asal - usulnya adalah bangunan penerima tamu dan hunian. Bangunan-bangunan hunian antara lain Pendopo penerima, *Bale Kuncen*, *Bale Kyai* dan Bale Keprinci yang awalnya merupakan tempat tinggal *Wulucumbu* atau hulubalang yang sekarang dipergunakan sebagai tempat piket Kyai dan Juru Kunci, *Pewadonan* adalah unsur baru yang dibangun tahun 1991 sebagai tempat semedi kaum wanita, *Bale Keprinci* sampai sekarang masih dipergunakan sebagai balai pertemuan dan *Witana* yang secara bahasa berarti tempat menerima tamu yang menghadap. Perlu diperhatikan bahwa berdasarkan asal - usul bangunan-bangunan tersebut terlihat bahwa fungsi awal bangunan tersebut tidak merujuk pada elemen kompleks makam Islam, sehingga keberadaan diduga bangunan tersebut memiliki fungsi awal yang berbeda dengan yang ada sekarang. Berdasarkan hirarki tata ruang kompleks makam maka petak ini didefinisikan sebagai zone profan karena status bangunan - bangunan yang ada berupa hunian dan penerima tamu (gambar4.2.2).

Perletakan masjid dan makam memiliki perbedaan dengan perletakan masjid dan makam pada kompleks masjid makam yang umum ditemui pada periode penyebaran agama Islam di Jawa. Makam terletak di Utara Masjid, padahal seharusnya terletak di sisi Barat Masjid. Demikian juga dengan perletakan masjid pada zona profan yang merupakan ruang penerima, terdapat indikasi masjid memiliki tingkat kesakralan yang lebih rendah dibandingkan

cungkup. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masjid tersebut merupakan unsur tambahan setelah kompleks makam tersebut berdiri atau dapat dikatakan bahwa pada kondisi awalnya dalam kompleks ini tidak terdapat masjid (gambar 3.2.1). Tidak terdapatnya masjid asli dalam sebuah artefak Islam dikarenakan era penyebaran Islam pada saat berdirinya artefak tersebut adalah penyebaran Islam awal di mana agama Islam disebarkan di dalam rumah - rumah tokoh penyebar agama Islam sehingga masjid belum merupakan objek penting yang didirikan.

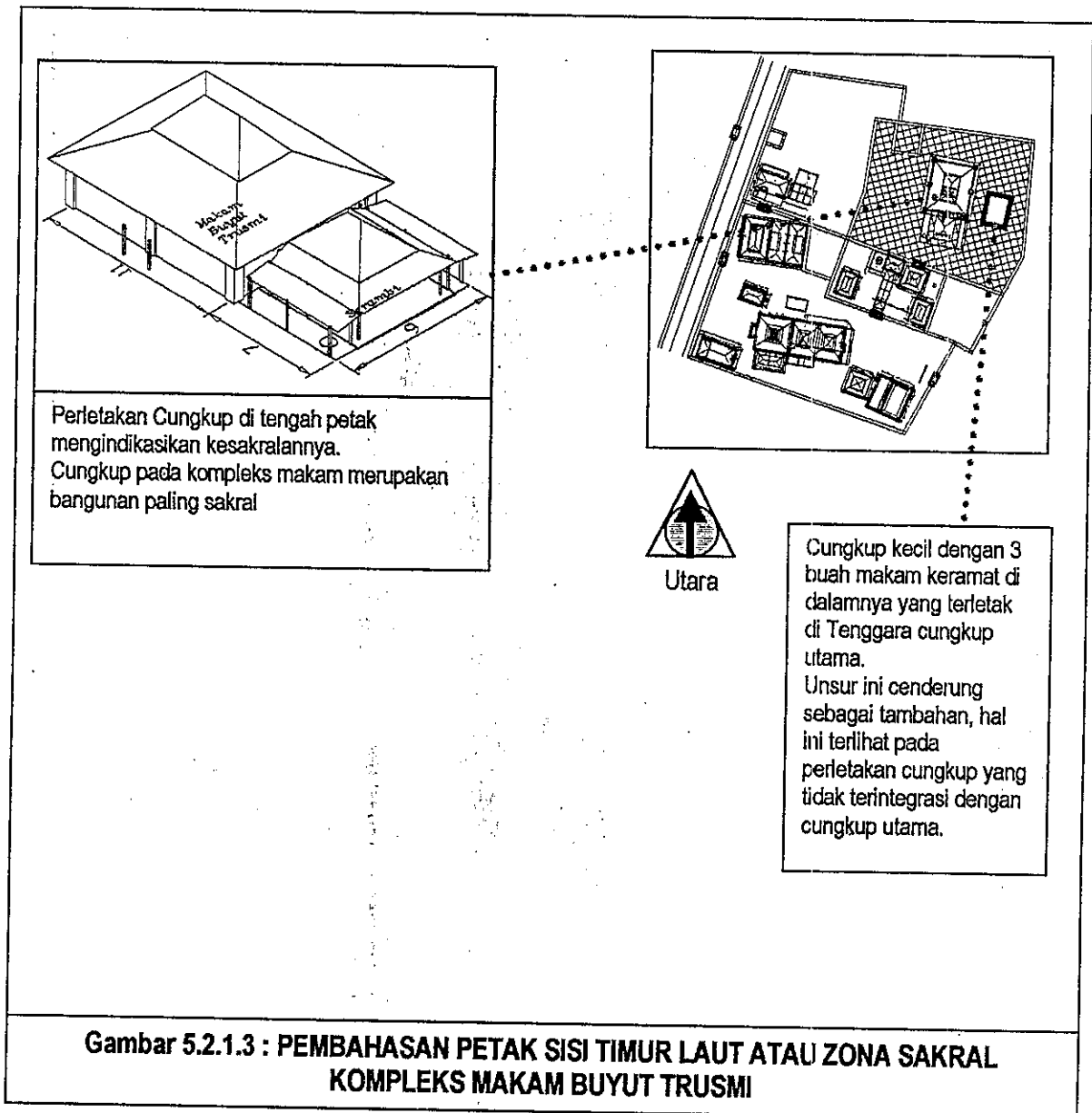


Pada Petak di antara sisi Timur Laut dan Selatan terdapat bangunan pendopo dan *jinem*, pendopo merupakan pintu gerbang ke tujuan berupa cungkup. *Jinem* pada saat ini digunakan sebagai tempat semadi, namun demikian *Jinem* secara bahasa berarti tempat tinggal ajudan atau petugas yang berfungsi menerima tamu sebelum menghadap seorang penguasa wilayah tersebut sehingga diduga pada masa lalu digunakan untuk menerima tamu yang memiliki keperluan khusus. Adanya bangunan bagi ajudan menunjukkan hirarki bangunan ini sebagai perantara sebelum memasuki makam keramat (gambar 4.2.3). Elemen - elemen ini jika merunut pada asal usulnya tidak lazim ditemui dalam sebuah kompleks makam, namun pada pusat kekuasaan atau *Dalem*.



Petak sisi Timur Laut merupakan petak utama di mana terletak sebuah Cungkup, di mana bangunan ini merupakan bangunan paling sakral, perletakkannya yang berada di tengah - tengah tapak mengindikasikan statusnya sebagai pusat dari tapak tersebut. Dalam cungkup ini diyakini terdapat makam Ki Buyut Trusmi yang dikeramatkan. Seperti halnya ditemui pada kompleks makam Islam pada masa yang sama (1400-1500), maka cungkup ini menjadi penanda keutamaan ruang pada petak ini. Pada petak ini tidak terdapat hubungan ruang pada petak sisi Barat Laut, sehingga arah perpetakan Barat Timur tidak teridentifikasi sehingga arah perpetakan yang utama adalah mengarah ke Utara (gambar 5.2.4).

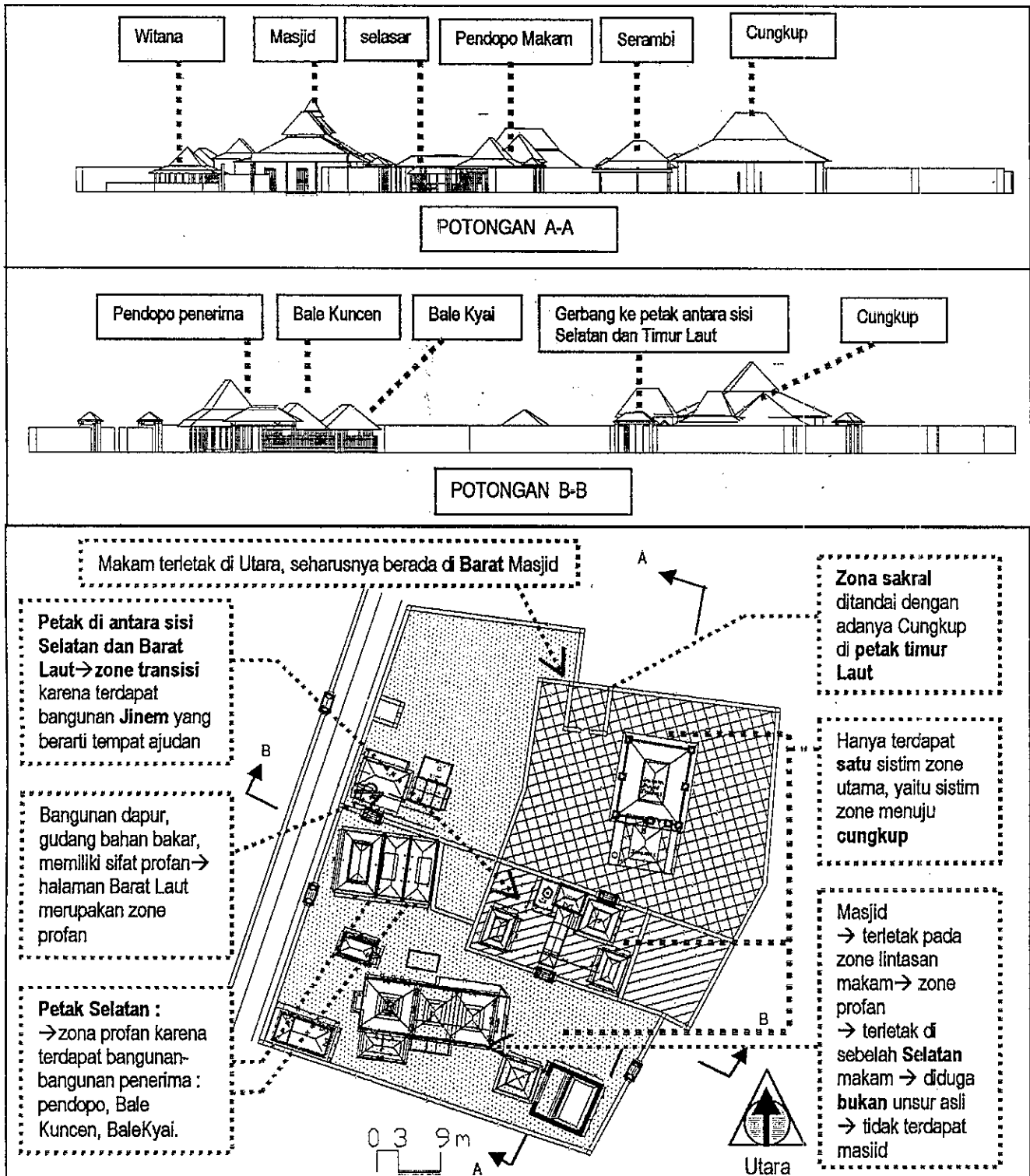
Pada petak Timur Laut ini terdapat pula elemen berupa cungkup kecil yang di dalamnya terdapat 3 buah makam keramat yang dinaungi oleh kain mori (kain berwarna putih). Nama tokoh yang dimakamkan pada cungkup kecil ini tidak diketahui dengan pasti karena dirahasiakan oleh para tetua Trusmi, namun diyakini bahwa makam ini adalah makam orang terdekat dengan Ki buyut Trusmi. Perletakan cungkup kecil ini diindikasikan sebagai elemen relatif baru karena tidak dirancang secara terintegrasi dengan cungkup utama sehingga bentukan yang ada cenderung sebagai unsur tempelan.



5.2.2.2. Pembahasan sistim penataan ruang pada makam Buyut Trusmi

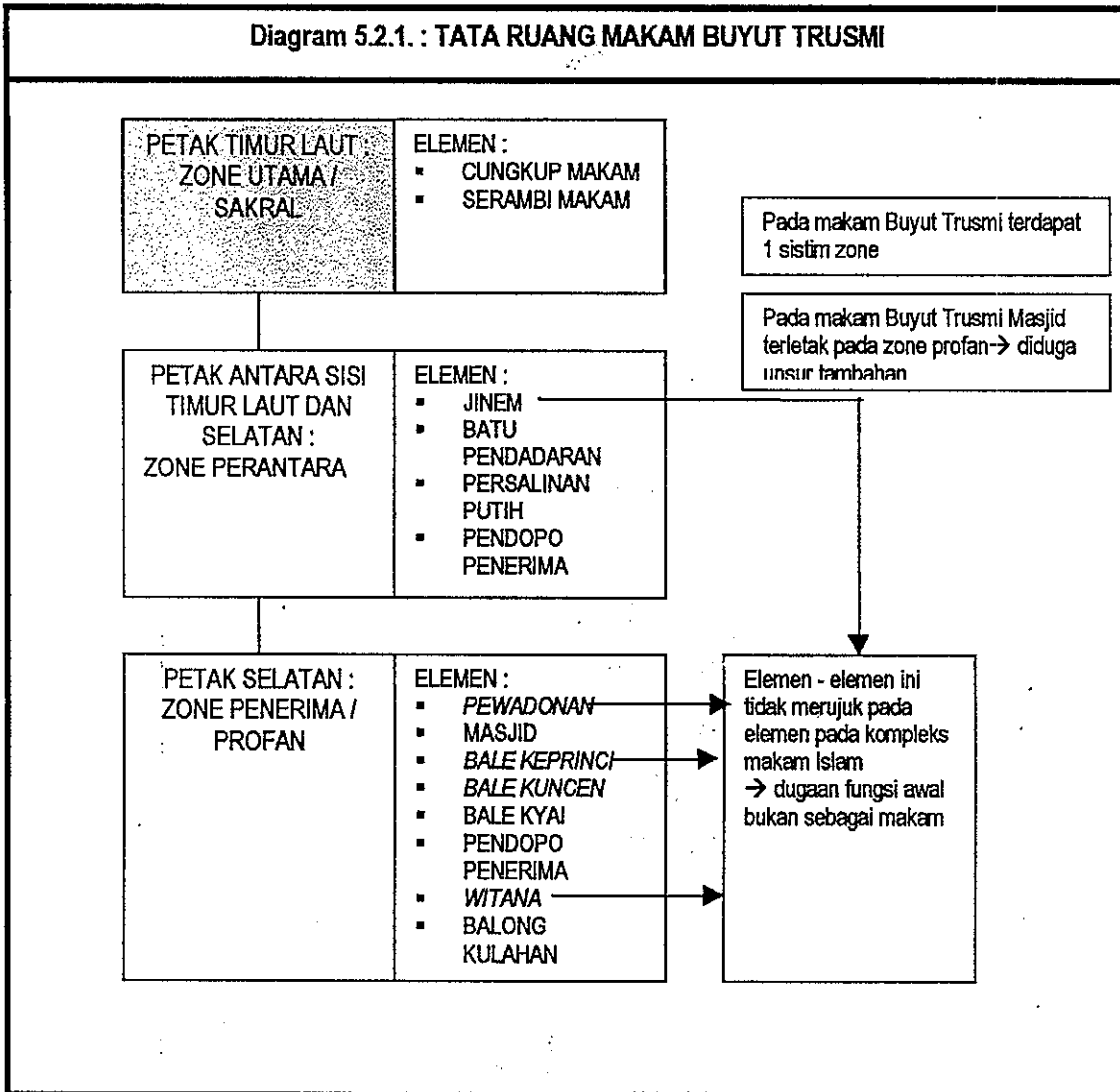
Sistim penataan yang spesifik pada Makam Buyut Trusmi adalah perpetakan halaman yang tidak dibedakan atas sistim zone atau mintakat utama masjid dan makam, masjid dan makam menjadi satu sistim zone di mana makam

dicapai melalui masjid, sehingga sistim zone yang ada adalah sistim satu zone menuju makam / cungkup. Perpetakan halaman pada makam Buyut Trusmi mengacu pada pembedaan ruang profan-perantara-sakral, namun fokus ruang tidak pada kedua bangunan masjid dan cungkup (makam utama), namun hanya pada satu elemen berupa cungkup. Masjid dalam struktur ini adalah elemen imbuhan atau pelengkap dan bukan elemen utama, masjid sangat dimungkinkan dibangun pada periode pasca Kadipaten Trusmi sebagai pelengkap makam.



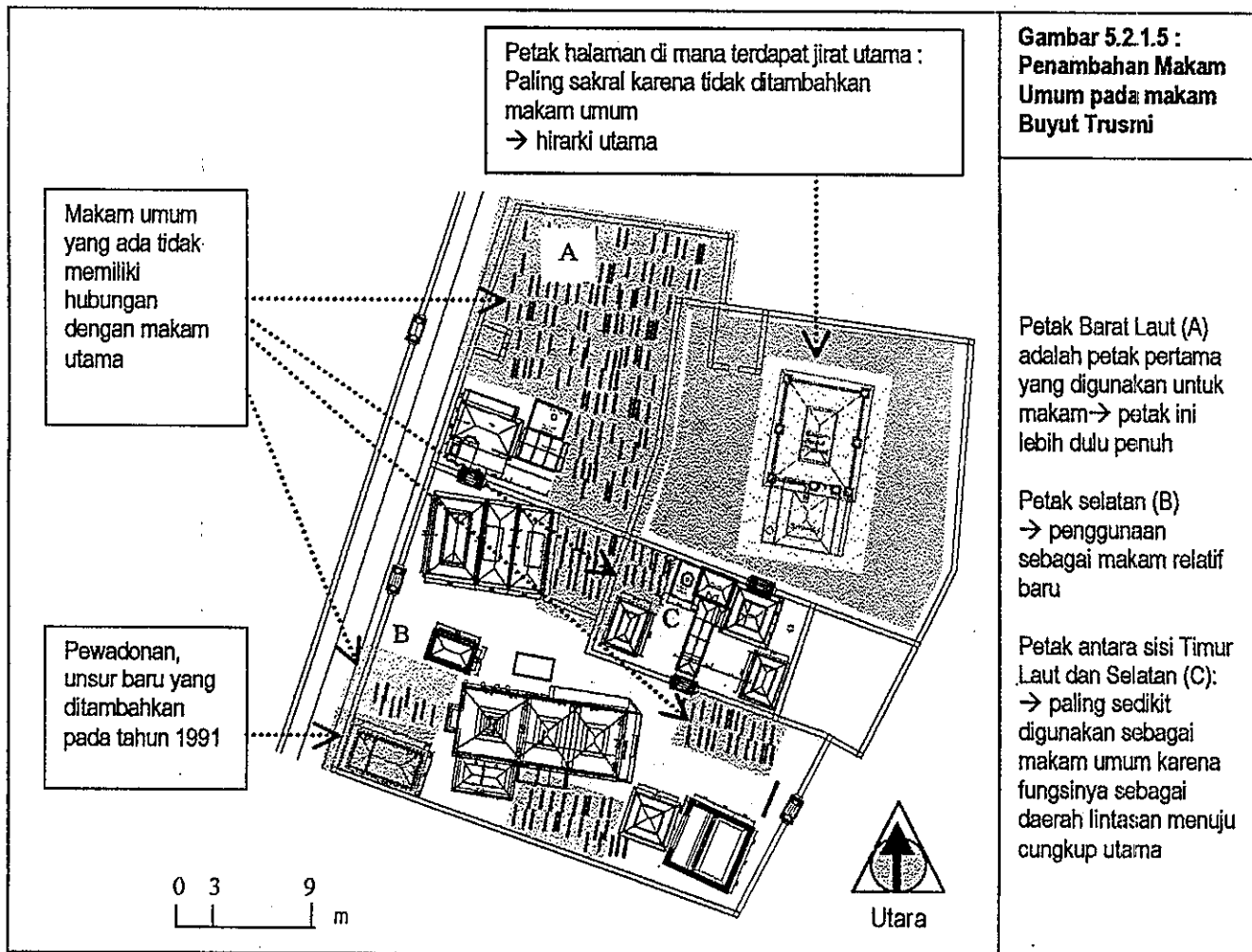
Gambar 5.2.1.4 : PEMBAHASAN SISTIM PERPETAKATAN HALAMAN MAKAM BUYUT TRUSMI BERDASARKAN TINGKAT KESAKRALAN PETAK

Diagram 5.2.1 : TATA RUANG MAKAM BUYUT TRUSMI



Pada makam Buyut Trusmi susunan jirat yang dapat diidentifikasi secara pasti hanya pada petak Timur Laut, yaitu jirat utama dan jirat orang terdekat dengan tokoh yang dimakamkan. Jirat lain yang terletak di petak selatan, petak Barat Laut, petak antara Timur Laut dan selatan tidak memiliki hubungan langsung dengan jirat utama di petak Timur Laut, karena digunakan oleh masyarakat umum yang meninggal. Susunan makam di luar petak utama di Timur Laut tidak dirancang secara khusus berdasarkan urutan keluarga atau jabatan di Trusmi, namun ditata berdasar kebutuhan pemakaman, misalnya jika salah satu area telah penuh maka pemakaman berikutnya dilakukan di area yang masih kosong.

Pada petak Selatan areal yang digunakan untuk makam terdapat di Selatan dan Barat Masjid Aji Rasa. Sedangkan pada petak antara sisi Selatan dan Timur Laut dan Selatan merupakan petak yang paling sedikit konsentrasi makam umumnya. Petak Barat Laut adalah petak yang paling tinggi konsentrasi makam umumnya. Dilihat dari konsentrasi makam, maka petak Barat Laut adalah petak yang pertama kali digunakan untuk makam umum karena petak ini terlebih dahulu terisi. Petak antara sisi Timur Laut dan Selatan lebih sedikit konsentrasi makam umumnya karena petak ini menjadi lintasan menuju makam utama. Pola perpetakan makam menunjukkan hirarki utama di arah Utara dan Timur, hal ini dapat dilihat pada hirarki petak Timur Laut yang lebih tinggi dibandingkan petak Selatan dan Barat Laut. Petak Selatan dan Barat Laut



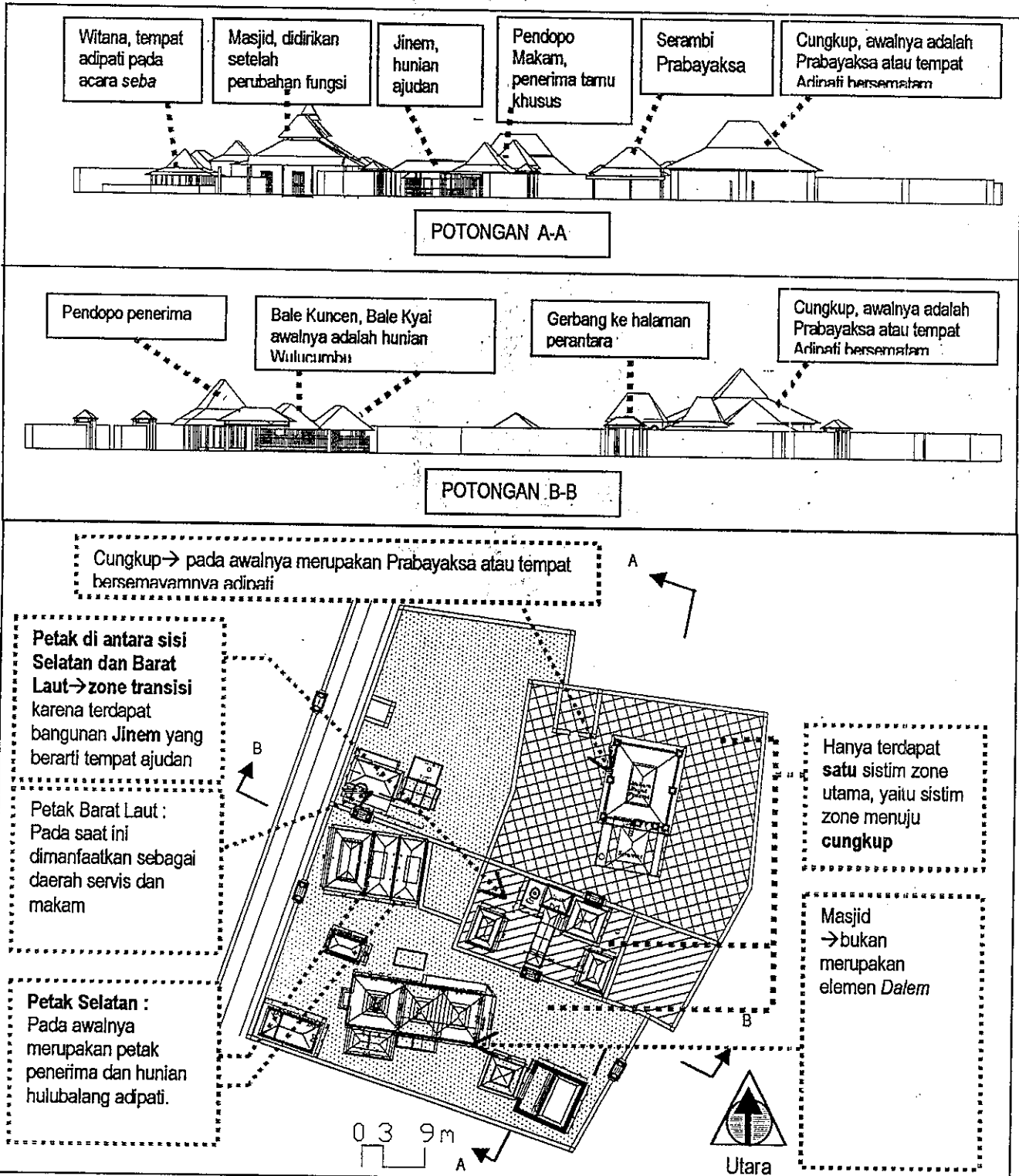
5.2.2. Pembahasan tata ruang makam Buyut Trusmi pada fungsi awal sebagai pusat pemerintahan

Pada pembahasan tata wilayah Trusmi, Keraton atau *Dalem* sebagai pusat pemerintahan adalah pusat di mana perkembangan permukiman urban bermula dan memberikan tengaran orientasi dan membentuk wilayah yang terorganisir pencapaiannya berupa lapangan terbuka atau alun - alun dan pasar di sisi Selatan. Objek yang sekarang dikenal dengan Makam Buyut Trusmi memberikan tengaran orientasi dan membentuk wilayah yang terorganisir pencapaiannya berupa lapangan terbuka dan pasar di sisi Selatan, jaringan jalan tersebut juga mendefinisikan batas - batas antara *Pomahan*, *Alun - alun*, serta *Dalem* itu sendiri sehingga secara kewilayahan objek tersebut merupakan pusat pemerintahan atau *Dalem*.

5.2.2.2. Pembahasan elemen tata ruang makam Buyut Trusmi

Ruang dalam Makam Buyut Trusmi dibentuk oleh perpetakan halaman, petak halaman dibatasi dinding yang mengelilingi makam dan membagi tapak menjadi 4 halaman utama dalam kompleks ini. Keempat halaman tersebut berada di sisi Selatan, Timur Laut, Barat Laut dan di antara sisi Selatan dan Timur Laut.

Dalam tiap petak terdapat elemen - elemen spesifik yang mengindikasikan fungsi awal objek ini sebagai *Dalem*, misalnya pada petak Selatan terdapat elemen bangunan hunian hulubalang, petak antara Timur Laut dan Selatan terdapat elemen hunian untuk ajudan adipati serta tempat bersemayamnya adipati pada petak Timur Laut.



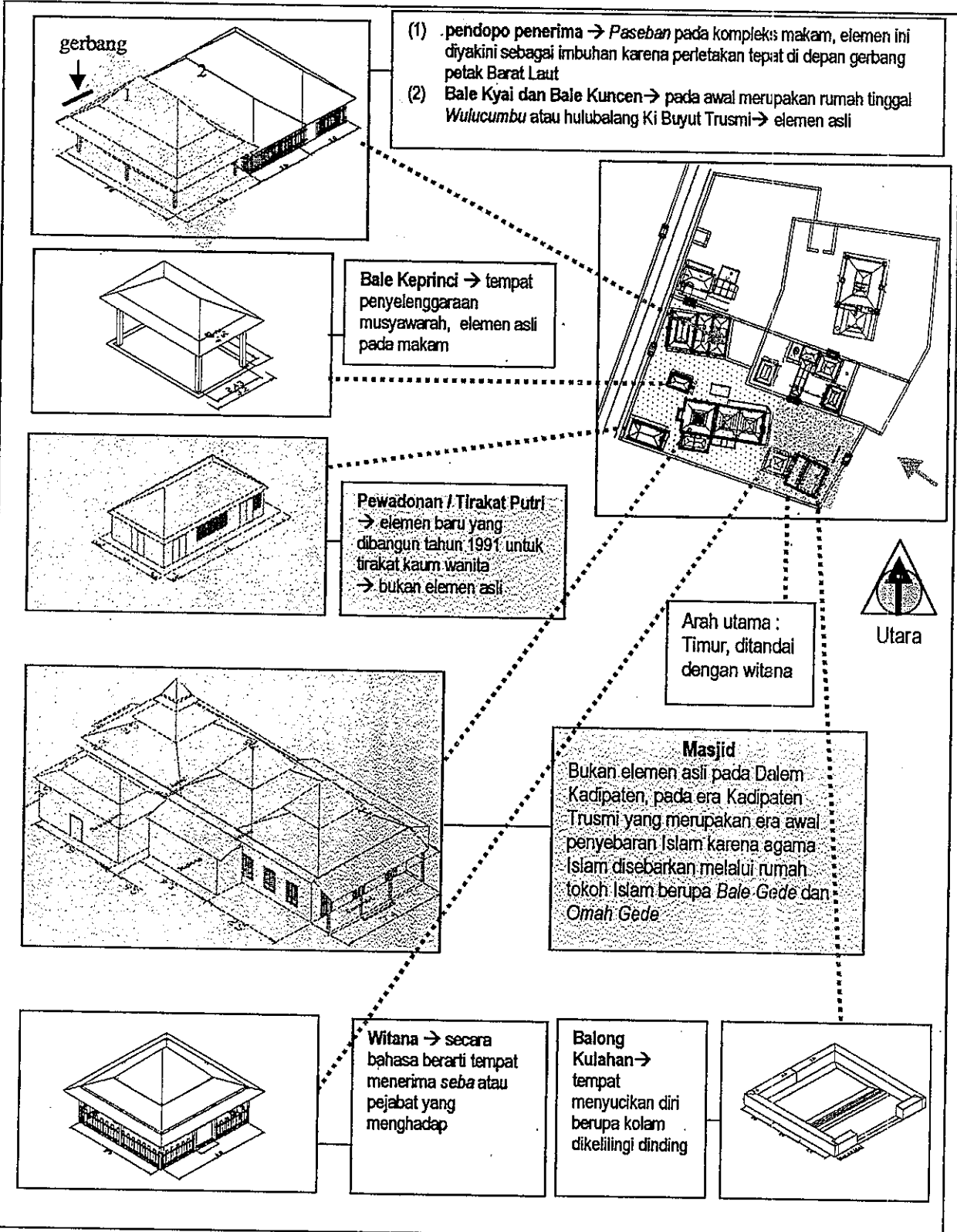
Gambar 5.2.2. 1 : IDENTIFIKASI PERPETAKATAN HALAMAN MAKAM BUYUT TRUSMI BERDASARKAN TINGKAT KESAKRALAN PETAK

Pembahasan petak halaman Makam Buyut Trusmi

1. Petak sisi Selatan

Petak di sisi Selatan terdapat bangunan - bangunan yang jika dilacak asal - usulnya adalah bangunan tempat Adipati menerima *seba* dan juga terdapat bangunan hunian. Bangunan-bangunan hunian antara lain Pendopo penerima, *Bale Kuncen*, *Bale Kyai* dan Bale Keprinci yang awalnya merupakan tempat tinggal *Wulucumbu* atau hulubalang. Bale keprinci dipergunakan sebagai balai pertemuan dan *Witana* yang secara bahasa berarti tempat Adipati menerima *seba* atau pegawai dan pejabat yang menghadap.

Berdasarkan fungsi bangunan yang ada, maka bangunan yang ada pada sisi Barat Petak Selatan adalah hunian pegawai Buyut Trusmi, sedangkan sisi Timur merupakan tempat adipati menerima *seba* saat para punggawa Kadipaten menghadap berupa bangunan *Witana*. Perletakan bangunan penerima tamu atau *Witana* di sisi Timur petak ini mengindikasikan pintu masuk utama Makam Buyut Trusmi pada awalnya berada di sisi Timur, sedangkan pintu gerbang Barat adalah penghubung internal dengan wilayah Trusmi. Perletakan *Witana* juga mengindikasikan arah kesakralan pada petak Selatan ini, *witana* di sisi Timur adalah tempat Adipati sehingga menduduki posisi lebih sakral daripada hunian hulubalang sehingga posisi *witana* ini memperkuat dugaan arah utama di sisi Timur.

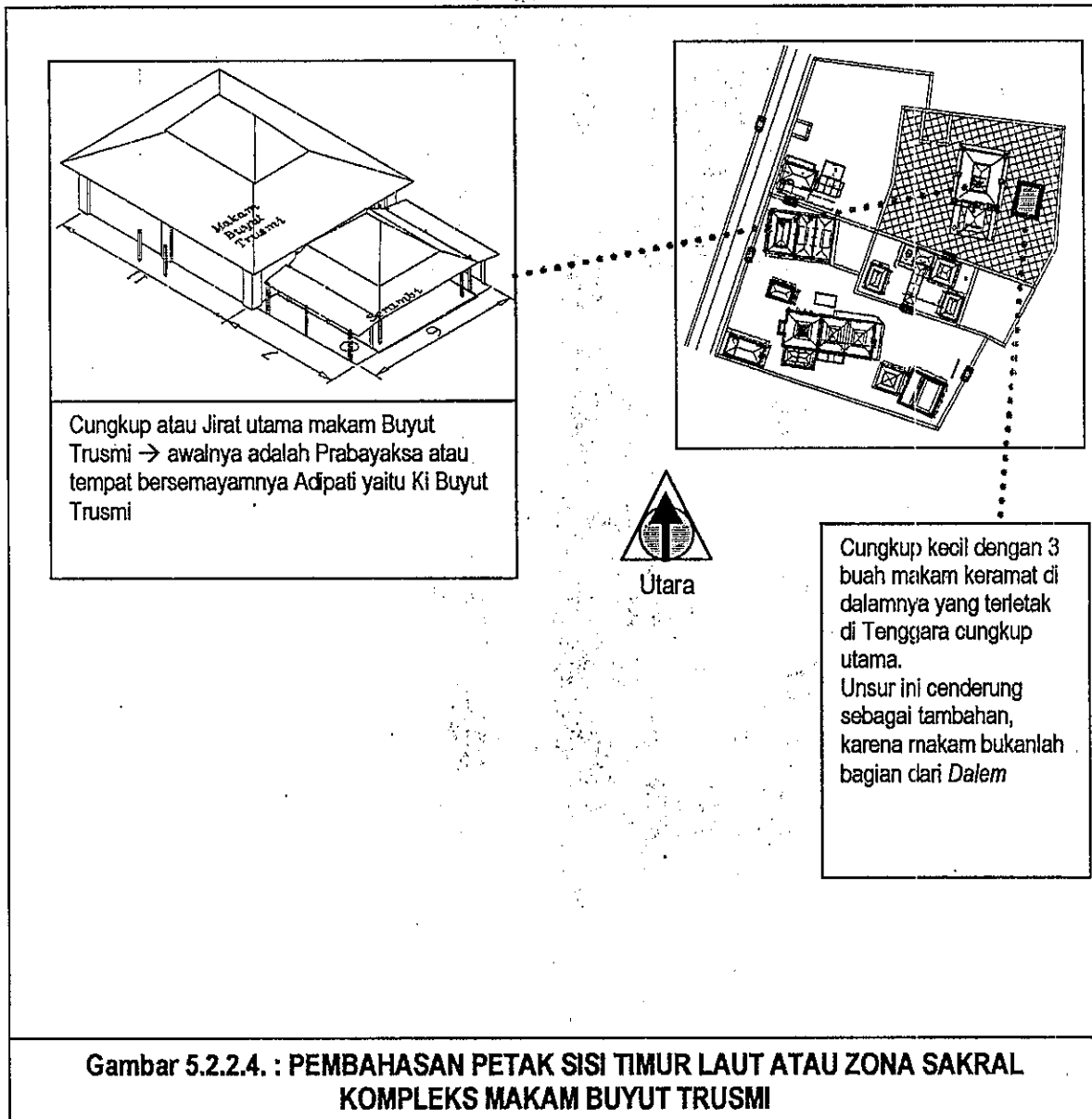


Gambar 5.2.2.2 : PEMBAHASAN PETAK SELATAN ATAU ZONE PENERIMA PADA MAKAM BUYUT TRUSMI

2. Pada Petak di antara sisi Timur Laut dan Selatan terdapat bangunan pendopo dan *jinem*, pendopo merupakan pintu gerbang ke tujuan berupa cungkup. *Jinem* dalam bahasa Cirebon berarti tempat tinggal ajudan atau petugas yang menerima tamu dan membantu pemimpin wilayah Trusmi. Jinem dapat juga berarti hunian kerabat dekat raja (gambar 5.4.3). Bangunan - bangunan lain seperti batu pendadaran dan tempat persalinan putih tidak diketahui secara pasti fungsi awalnya, namun diduga tetap mewakili fungsinya sebagai elemen sebuah pusat kekuasaan atau Dalem. Petak antara sisi Selatan dan Timur Laut ini juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu khusus karena adanya pendapa penerima yang terletak di dekat gerbang masuk. Selasar yang menghubungkan antara pintu gerbang dari Petak Selatan ke bangunan pendopo penerima makam dibangun pada tahun 1958 yang ditandai dengan pahatan yang menunjukkan tanggal pembuatannya. Dengan demikian selasar ini adalah elemen tambahan dan bukan elemen asli.



- Pada petak Timur Laut, terdapat bangunan Cungkup yang pada awalnya merupakan Prabayaksa atau tempat bersemayamnya raja atau Adipati. Bagian ini adalah wilayah yang tidak dapat dimasuki oleh orang lain kecuali pemimpin itu sendiri. Pemetakan halaman dengan dinding keliling dimaksudkan agar sinar kekuasaan tidak keluar dari *Prabayaksa* dan memberikan batas area yang boleh dimasuki dan tidak boleh dimasuki. Pada saat ini hal tersebut ditunjukkan dengan sifat pencapaian cungkup tersebut yang sama sekali tidak boleh dimasuki dan peziarah hanya diperbolehkan sampai di Serambi cungkup saja.



- Pada petak sisi Barat Laut semua elemen yang ada diyakini bukan asli karena elemen tersebut tidak merujuk fungsi pelengkap Dalem, elemen tempat semedi terbuka misalnya, tidak terdapat pada Dalem, demikian pula makam - makam umum yang banyak ditemui bukan merupakan elemen Dalem. Perletakan dapur

dan gudang bahan bakar tepat di pintu masuk petak ini cenderung disebabkan faktor kepraktisan di saat sekarang, bukan karena aturan tata ruang pada Dalem. Menilik dari perletakannya, petak Barat Laut pada awalnya juga merupakan hunian khusus bagi kerabat Buyut Trusmi atau adipati wilayah tersebut karena petak ini dihubungkan dengan petak Selatan atau petak penerima. Tidak dihubungkannya petak ini dengan petak Timur Laut yang merupakan tempat Prabayaksa atau tempat adipati bertahta mengindikasikan bahwa petak ini bukanlah suatu sistim pencapaian menuju tempat bersemayamnya Adipati, namun cenderung sebagai petak hunian bagi para kerabat maupun keluarga Adipati. Pencapaian petak secara tidak langsung melalui petak Selatan mengindikasikan petak Barat Laut ini cenderung memiliki sifat lebih privat dibandingkan hunian hulubalang di petak Selatan, namun tetap memiliki hirarki kesakralan lebih rendah daripada petak bersemayamnya Adipati.

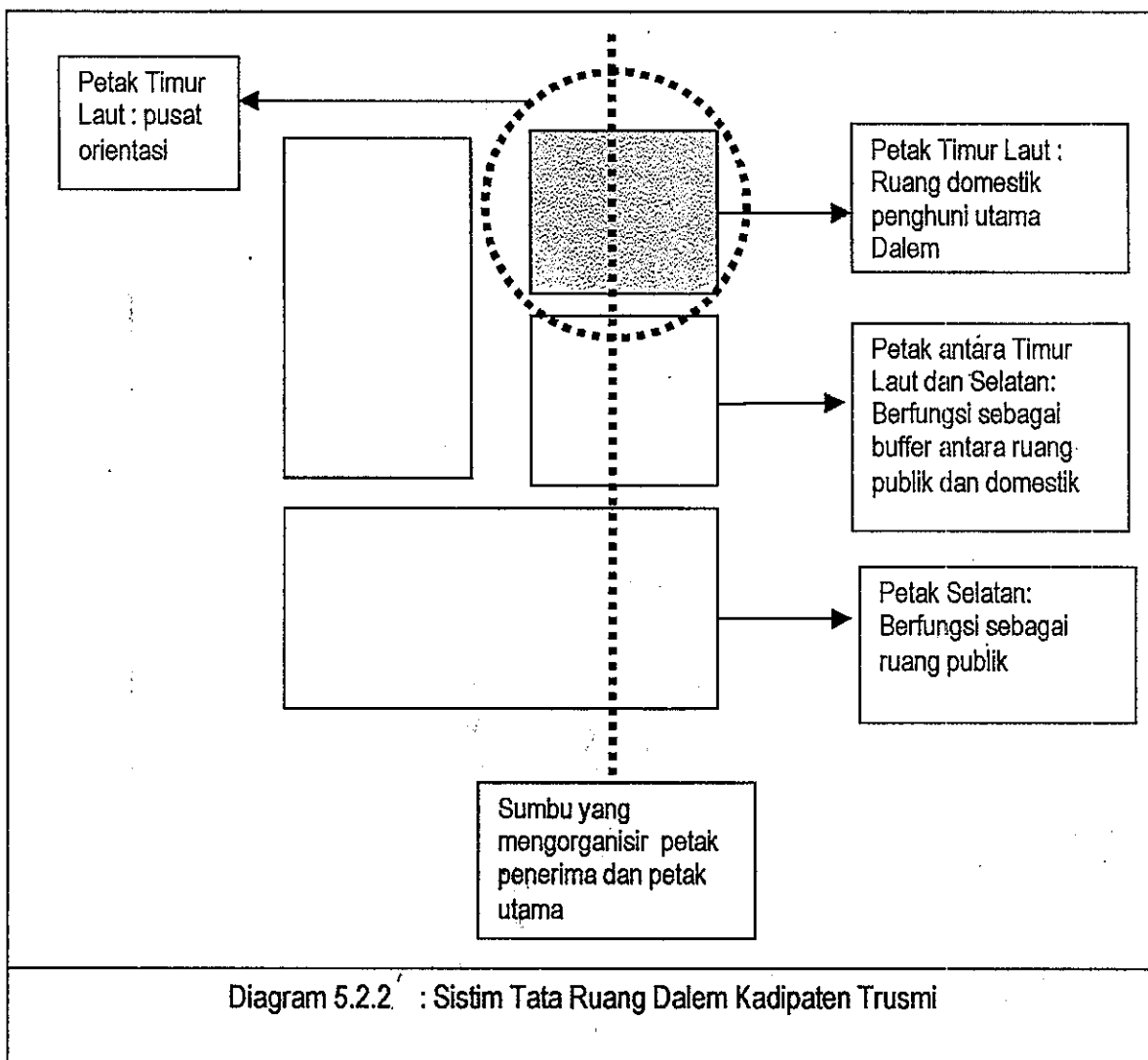
5.2.2.2. Sistim penataan ruang

Dalem adalah sebuah *community house* yang dihuni oleh kelompok keluarga dari berbagai strata sosial, dan di samping keluarga bangsawan terdapat pula *magersari* atau rakyat kebanyakan yang menumpang pada *Dalem* tersebut. Demikian halnya pada *Dalem* Kadipaten Trusmi di mana para pengikut atau kawula Buyut Trusmi juga mengikuti sistim *magersari* tersebut. Bentuk tata ruang Dalem mengacu pada sifat kepemilikan masing – masing bagian dari Dalem tersebut. Bagian selatan Dalem Kadipaten Trusmi memiliki sifat publik sehingga cenderung

organik, sedangkan pada petak Timur Laut yang memiliki sifat prifat lebih domestik. Terdapat pula sumbu yang mengorganisasikan petak Selatan, Timur Laut dan sebuah petak di antara keduanya. Sumbu tersebut mengindikasikan adanya pengaturan ruang yang diorientasikan pada bangunan utama di sisi Timur Laut tersebut.

Petak halaman paling sakral dalam kompleks ini ditandai dengan cungkup di petak sisi Timur Laut yang pada awalnya sebagai *Prabayaksa* atau tempat raja bertahta. Zona transisi terletak petak antara sisi Selatan dan Timur Laut yang diyakini sebagai tempat tinggal ajudan adipati, sedangkan petak di sisi Selatan merupakan zona profan di mana dalam zone penerima ini terdapat bangunan penerima yaitu *Bale Kuncen*, *Bale Kyai*, dan *Witana*. Petak di sisi Barat Laut juga dianggap masuk ke dalam zona profan karena petak ini diyakini pada awalnya adalah hunian kerabat Ki Buyut Trusmi dengan pola *magersari* seperti halnya hunian - hunian awal lainnya. Petak ini kemudian tidak lagi digunakan sebagai hunian, sedangkan tempat semedi terbuka dalam petak ini memiliki kesakralan lebih rendah dibandingkan cungkup, dan cenderung sebagai unsur tambahan.

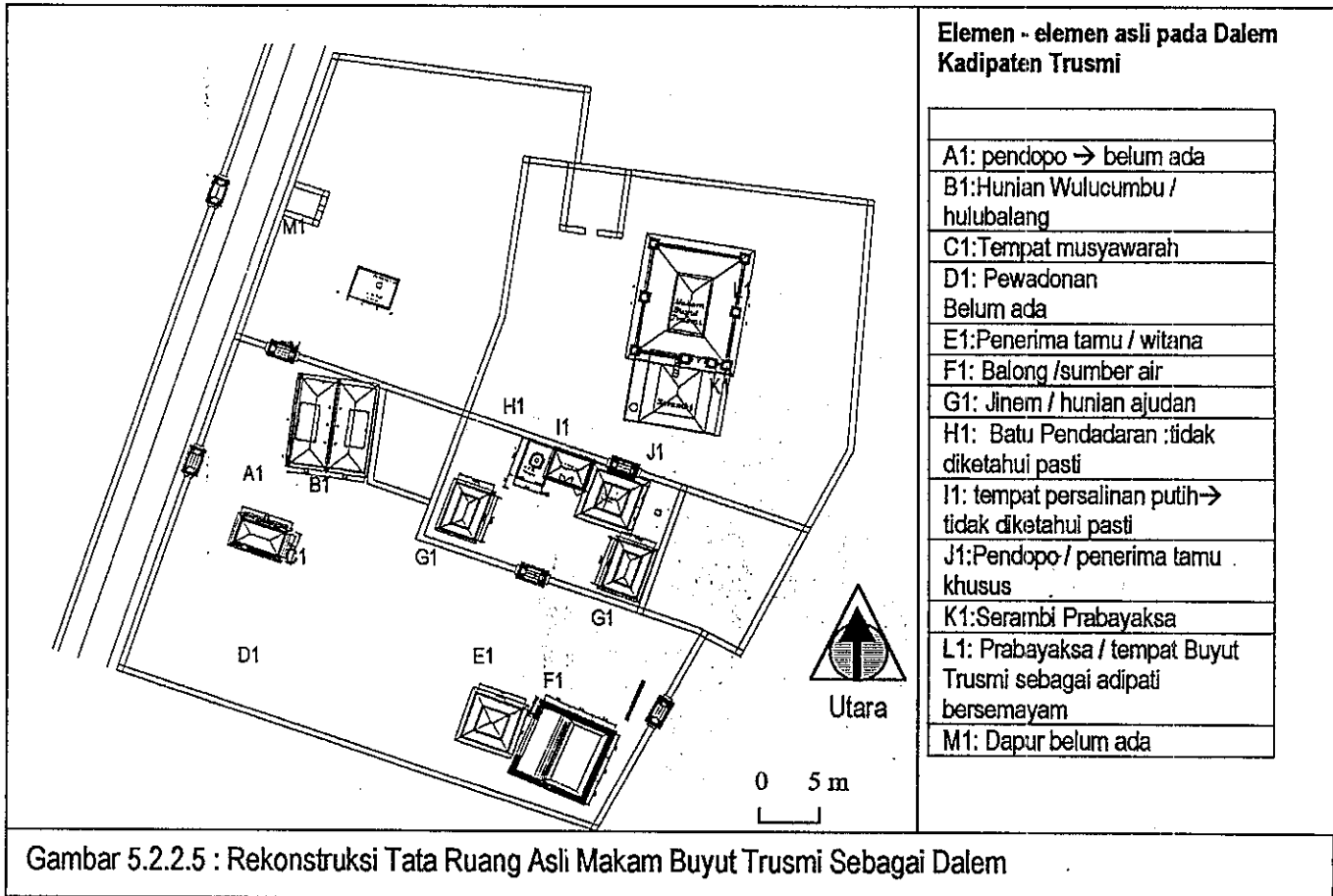
Hirarki ruang utama terdapat pada petak di mana terletak cungkup yang diyakini sebagai *Prabayaksa* atau tempat bersemayamnya raja, sedangkan hirarki terendah berada di halaman Selatan di mana terdapat bangunan - bangunan hunian hulubalang dan kerabat serta bangunan *Witana* sebagai penerima tamu. Hirarki ini terbentuk oleh susunan petak - petak yang berujung pada petak Timur Laut, di mana dalam petak Timur Laut ini terdapat bangunan utama.

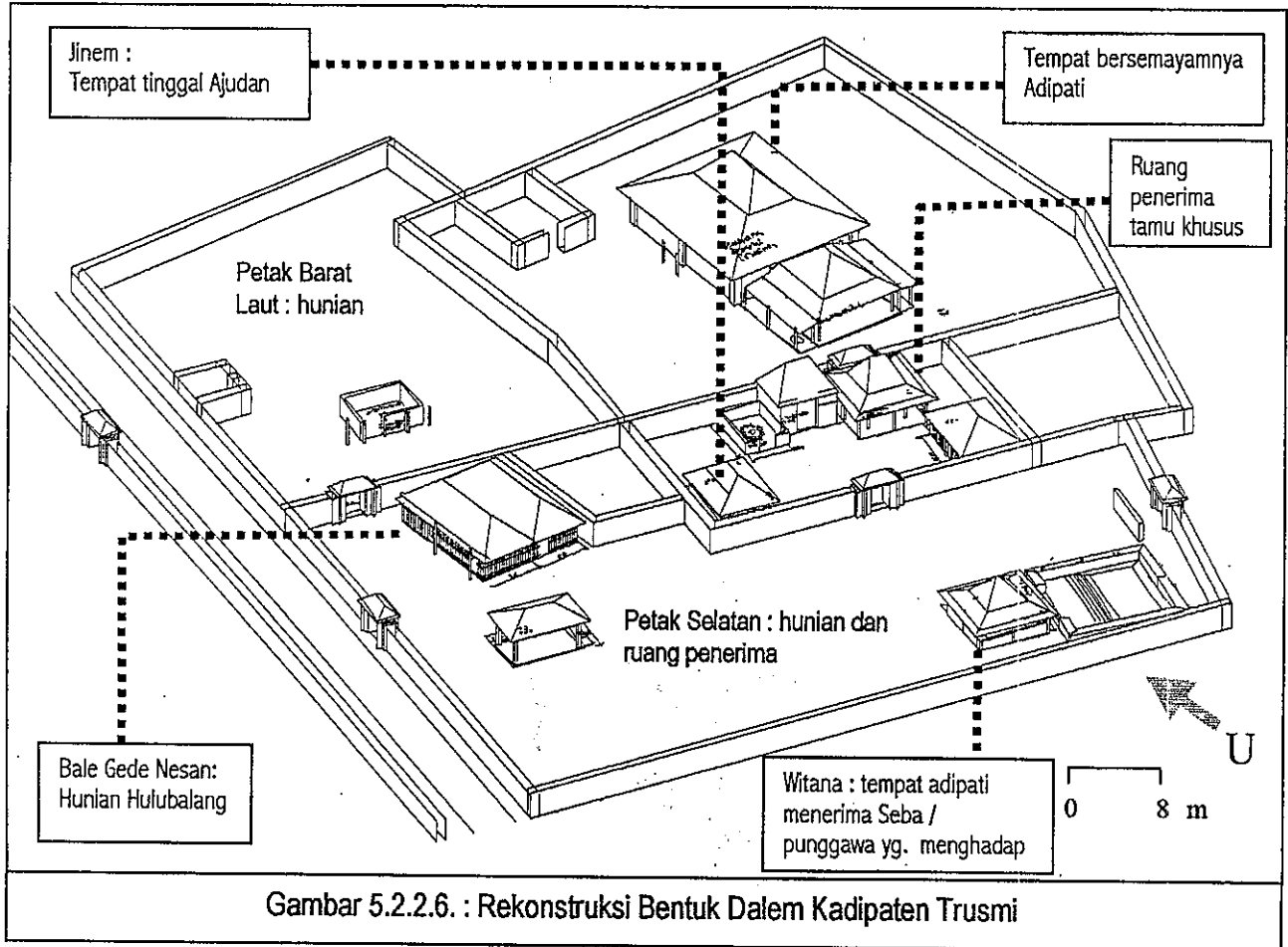


Hirarki ruang yang ada dalam fungsi kompleks tersebut saat ini masih sama dengan hirarki ruang pada saat kompleks ini digunakan sebagai Dalem Kadipaten. Hirarki utama terletak pada sisi **Timur** dan **Utara**, karena petak di mana terdapat bangunan cungkup terletak di sisi Timur petak yang berisi pemakaman umum dan juga terletak di sisi Utara petak - petak bangunan penerima peziarah di sisi Selatan .

Dengan diidentifikasikannya elemen-elemen asli dan elemen tambahan maka dapat disusun tata ruang awal berupa dalem Kadipaten Trusmi. Dalam petak - petak halaman terdapat elemen - elemen asli sebagai berikut :

1. Petak selatan : *Bale Kuncen dan Bale Kyai* (keduanya hunian hulubalang), *Bale Keprinci* (tempat pertemuan), *Witana* (tempat menerima seba / punggawa yang menghadap) dan Balong Kulahan
2. Petak antara sisi Timur Laut dan Selatan : sepasang *Jinem* (tempat ajudan), batu pendadaran, pendapa penerima
3. Petak Timur Laut : Cungkup (pada awalnya Prabayaksa atau tempat bersemayamnya raja)
4. Petak Barat Laut : tidak terdapat elemen asli, makam yang ada ditambahkan karena kebutuhan akan tempat pemakaman.





Gambar 5.2.2.6. : Rekonstruksi Bentuk Dalam Kadipaten Trusmi

5.2.3. Pembahasan morfologi makam Buyut Trusmi

Morfologi makam Buyut Trusmi dapat dibagi menjadi 3 periode, yaitu dalam periode Kadipaten Trusmi di mana objek ini masih memiliki fungsi awal sebagai *Dalem*, periode pasca Kadipaten Trusmi di mana *Dalem* tersebut sudah mengalami perubahan fungsi sebagai makam tokoh adipati tersebut. Perubahan kedua juga terjadi pada periode pasca kadipaten Trusmi di mana terjadi perubahan fungsi makam Buyut Trusmi menjadi pemakaman umum pada tahun 1800-an. Perubahan pertama yang terjadi terutama adalah perubahan fungsi elemen - elemen dalam petak halaman dan penambahan elemen baru berupa Masjid. Perubahan kedua yang terjadi adalah penambahan makam umum dalam petak - petak makam Buyut Trusmi

5.2.3.1. Perubahan pertama : perubahan Dalem Kadipaten menjadi makam Adipati

Pada prinsipnya, perubahan pertama yang terjadi adalah pengalihfungsian elemen - elemen *Dalem* menjadi elemen - elemen utama dan penunjang makam Adipati, dan penambahan makam pengikut Buyut Trusmi di sisi Tenggara Cungkup utama.

Pada petak Selatan terjadi perubahan fungsi bangunan hunian Wulucumbu atau *Bale Gede Nesan* menjadi tempat piket Kuncen dan Kyai, Witana yang tidak lagi digunakan sebagai tempat menerima tamu, namun dianggap sebagai objek keramat. Demikian pula dengan Balong Kulahan yang sekarang juga digunakan sebagai objek keramat untuk upacara. Masjid

berdasarkan pembahasan sub bab sebelumnya diyakini sebagai unsur imbuhan sehingga pada awalnya struktur ini belum ada.

Pada petak antara sisi Timur Laut dan Selatan terjadi perubahan atas fungsi Jinem yang pada awalnya sebagai hunian menjadi tempat semedi putra. Demikian pula Pendopo penerima yang pada awalnya merupakan tempat menerima tamu khusus Adipati, pada saat ini menjadi pendopo makam utama

Pada petak sisi Timur Laut terjadi perubahan fungsi bangunan *Prabayaksa* atau tempat bersemayamnya pimpinan daerah tersebut menjadi Cungkup tempat pimpinan tersebut dimakamkan. Pada sisi Timur Cungkup terdapat 3 buah makam yang dikeramatkan dengan diberi kain putih di atasnya, ketiga makam ini merupakan unsur tambahan karena sebuah *Dalem* atau pusat kekuasaan tidaklah diperuntukkan sebagai lokasi makam. Pada petak Barat Laut diduga terjadi penambahan ruang semedi terbuka, namun fungsi awal ruang - ruang service masih dipertahankan.

5.2.3.2. Perubahan Kedua : perubahan makam Adipati menjadi makam umum

Sekitar tahun 1800-an makam Buyut Trusmi mulai digunakan untuk areal pemakaman umum, di mana pemakaman ini juga ditujukan bagi masyarakat yang tidak memiliki kaitan langsung dengan keturunan Ki Buyut Trusmi. Di luar makam Buyut Trusmi juga terdapat beberapa makam umum, namun berdasarkan tradisi maka terdapat kecenderungan untuk memakamkan warga desa yang meninggal berdekatan dengan leluhur desa tersebut karena

tanah di dalam petak makam Buyut Trusmi dianggap keramat dan paling layak menjadi tempat peristirahatan terakhir.

Makam umum yang ada tersebar di petak Selatan, petak antara sisi Selatan dan Timur Laut serta petak Barat Laut, dalam petak Timur Laut tidak terdapat makam umum, hanya terdapat makam keramat kerabat terdekat buyut Trusmi. Persebaran makam umum paling luas berada di Petak Barat Laut karena seluruh ruang terbuka yang ada digunakan untuk makam, sedangkan di petak Selatan makam umum tersebar di Selatan Masjid dan di Utara Balong Kulahan, pada petak antara Timur Laut dan Selatan makam umum hanya ditemui pada sisi Barat *Batu Pendadaran*. Konsentrasi makam umum paling banyak pada petak Barat Laut dikarenakan petak ini relatif bebas dari bangunan- bangunan dan posisi petak yang bukan merupakan petak utama.

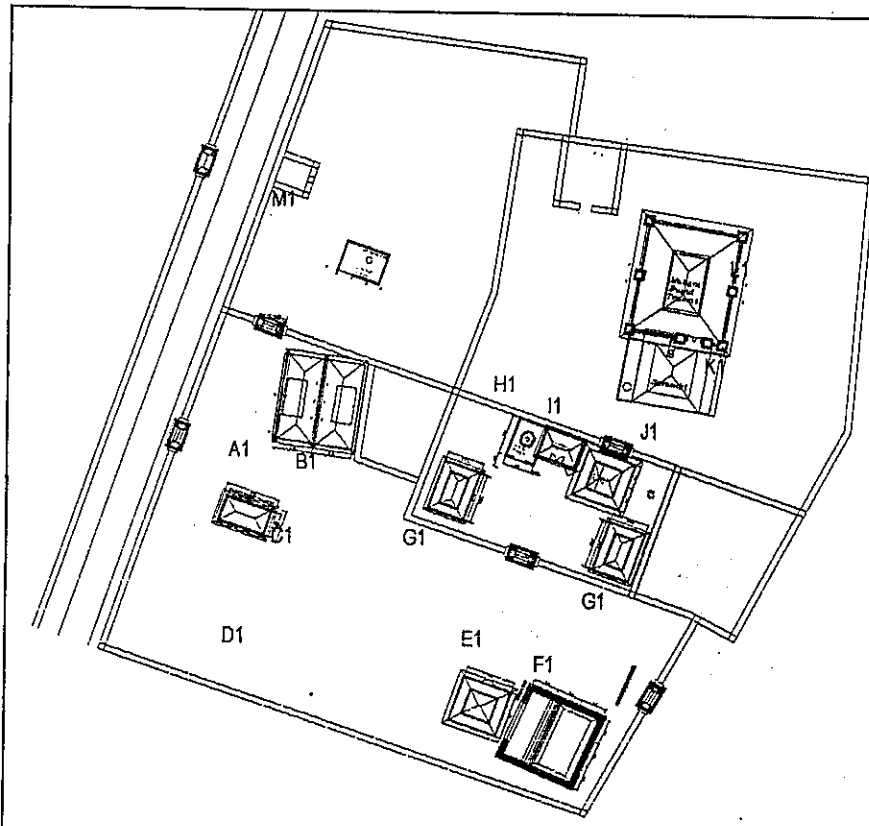
Pada makam Buyut Trusmi hanya terdapat 1 petak halaman yang berisi jirat / makam utama, di mana orang lain tidak boleh dimakamkan di petak tersebut, sehingga petak ini masih memiliki nilai sakral dibandingkan petak lainnya. Konfigurasi jirat dalam petak - petak halaman lain tidak mengindikasikan hubungan hirarkis dengan jirat utama, misalnya hubungan keluarga ataupun jabatan sehingga jirat lain dapat dikatakan sebagai tambahan dan tidak dirancang secara khusus sebagai bagian dari tata ruang makam.

Tabel 5.2.3.1 : Morfologi Petak Selatan Pada Makam Buyut Trusmi

| Petak dan Bangunan | | PERIODE | | |
|--------------------|-------------------|---|---|---|
| Petak Halaman | Bangunan / elemen | Periode Kadipaten Trusmi : Fungsi awal sebagai Dalem (1470) | Periode pasca Kadipaten Trusmi : | |
| | | | Fungsi sebagai makam adipati (1600-am) | Fungsi sebagai makam umum (sekitar tahun 1800) |
| Petak Selatan | Pendopo penerima | Ruang penerima tamu hunian wulucumbu | Penerima tamu pada makam | sama |
| | Bale Kuncen | Hunian Wulucumbu / Hulubalang | Tempat piket Kuncen | Sama |
| | Bale Kyai | Hunian Wulucumbu / Hulubalang | Tempat piket Kyai | Sama |
| | Bale Keprinci | Diduga kuat sebagai tempat musyawarah Buyut Trusmi dan pengikutnya | Tempat musyawarah masyarakat desa Trusmi menjelang upacara penggantian atap sirap | Sama |
| | Pewadonan | Belum ada | Belum ada | Tempat tirakat / semedi bagi kaum wanita, ditambahkan tahun 1991 |
| | Witana | Tempat menerima tamu Ki Buyut Trusmi secara formal | Tidak digunakan, dianggap sebagai objek keramat | Sama |
| | Masjid Aji Rasa | Pada era ini belum ada, diduga unsur baru karena penyebaran Islam belum dilakukan di Masjid | Sarana ibadah masyarakat Trusmi | Sama |
| | Balong Kulahan | Sumber air pada era Kadipaten Trusmi | Tempat menyucikan diri sebelum bersemadi | Sama |
| | Makam Umum | Belum ada | Belum ada | Warga Trusmi yang meninggal dimakamkan di dalam petak Selatan ini |

Tabel 5.2.3.2. : Morfologi petak antara sisi Timur Laut –Selatan, petak Timur Laut dan petak Barat Laut

| Petak Halaman | Bangunan / elemen | Fungsi awal sebagai Dalem (periode 1470) | Fungsi sebagai makam adipati (periode 1600-an) | Fungsi sebagai makam umum (sekitar tahun 1800) |
|--|------------------------------------|--|---|---|
| Petak antara sisi Selatan dan Timur Laut | Jinem | Tempat tinggal Ajudan Ki Buyut Trusmi | Tempat semedi pria | Sama |
| | Pendopo Penerima Makam | Ruang penerima tamu di bagian dalam yang diperuntukkan bagi tamu khusus Ki Buyut Trusmi | Penerima pengunjung sebelum memasuki petak cungkup | Sama |
| | Tempat persalinan Putih | Fungsi awal tidak diketahui secara pasti | Tempat berganti pakaian bagi Kuncen | Sama |
| | Batu Pendadaran | Tidak diketahui pasti apakah unsur ini asli atau bukan. | Tempat pengujian bagi peziarah | Sama |
| | Makam Umum | Belum ada | Belum ada | Warga Trusmi yang meninggal dimakamkan di dalam petak Selatan ini |
| Petak Timur Laut | "Cungkup" | Tempat bersemayamnya Adipati atau <i>Prabayaksa</i> di mana hanya Adipati yang bisa memasuki | Cungkup tempat makam utama tokoh Adipati Trusmi, yaitu Ki Buyut Trusmi, bagian yang sama sekali tidak dapat dimasuki pengunjung | Sama |
| | Serambi Cungkup | Serambi Prabayaksa atau kemungkinan halaman Prabayaksa | Tempat pengunjung berziarah dan berdoa, pengunjung hanya diijinkan sampai pada serambi | Sama |
| | 3 buah makam yang dianggap keramat | Pada era ini belum ada, Dalem fungsi awalnya bukan tempat pemakaman | Makam para pengikut terdekak dengan Ki Buyut Trusmi | Sama |
| Petak Barat Laut | Dapur dan gudang bahan bakar | Ruang service | Ruang service | Sama |
| | Tempat semedi terbuka | Pada era ini belum ada, tempat semedi tidak mengacu pada struktur ruang Dalem | Tempat semedi terbuka (sekunder) | Sama |
| | Makam Umum | Belum ada | Belum ada | Makam warga Trusmi |



Gambar 5.3.3.1 :
Perubahan Dalem menjadi Makam
Adipati

Keterangan :

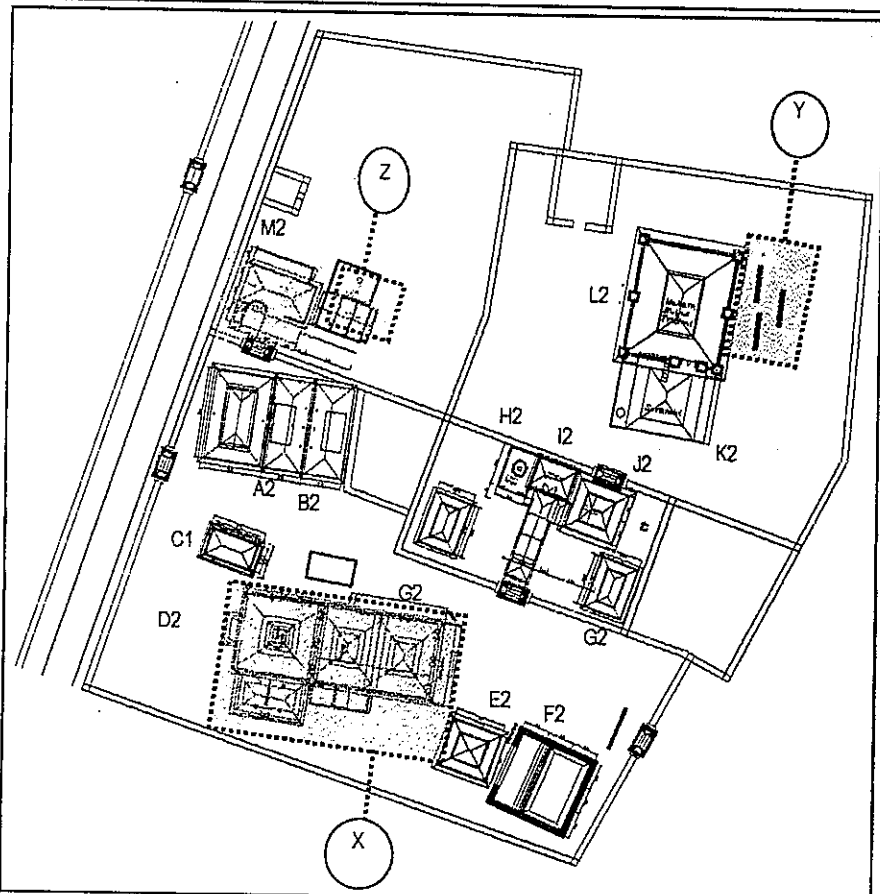
| Fungsi Dalem | → | Fungsi makam Adipati |
|---|---|--|
| A1: pendopo → belum ada | | A2: Penerima peziarah |
| B1: Hunian Wulucumbu / hulubalang | → | B2 : Bale Kuncen dan Bale Kyai |
| C1:Tempat musyawarah | → | C2 : Tempat musyawarah |
| D1: Pewadonan Belum ada | → | D2 : belum ada |
| E1:Penerima tamu / witana | → | E2 : witana tidak digunakan |
| F1: Balong /sumber air | → | F2 : tempat mencucikan diri |
| G1: Jinem / hunian ajuden | → | G2: tempat semedi putra |
| H1: Batu Pendadaran :tidak diketahui pasti | → | H2: pengujian diri bagi peziarah |
| I1: tempat persalinan putih → tidak diketahui pasti | → | I2: tempat berganti pakaian Kuncen |
| J1:Pendopo / penerima tamu khusus | → | J2:penerima peziarah |
| K1:Serambi Prabayaksa | → | K2: Serambi cungkup |
| L1: Prabayaksa / tempat Buyut Trusmi sebagai adipati bersemayam | → | L2: Cungkup tempat makam utama Ki Buyut Trusmi |
| M1: Dapur belum ada | → | M2 : Dapur |

Elemen tambahan setelah terjadi perubahan fungsi :

X : Masjid Aji Rasa

Y : 3 makam tambahan

Z : Tempat semedi terbuka



0 5 m



Utara

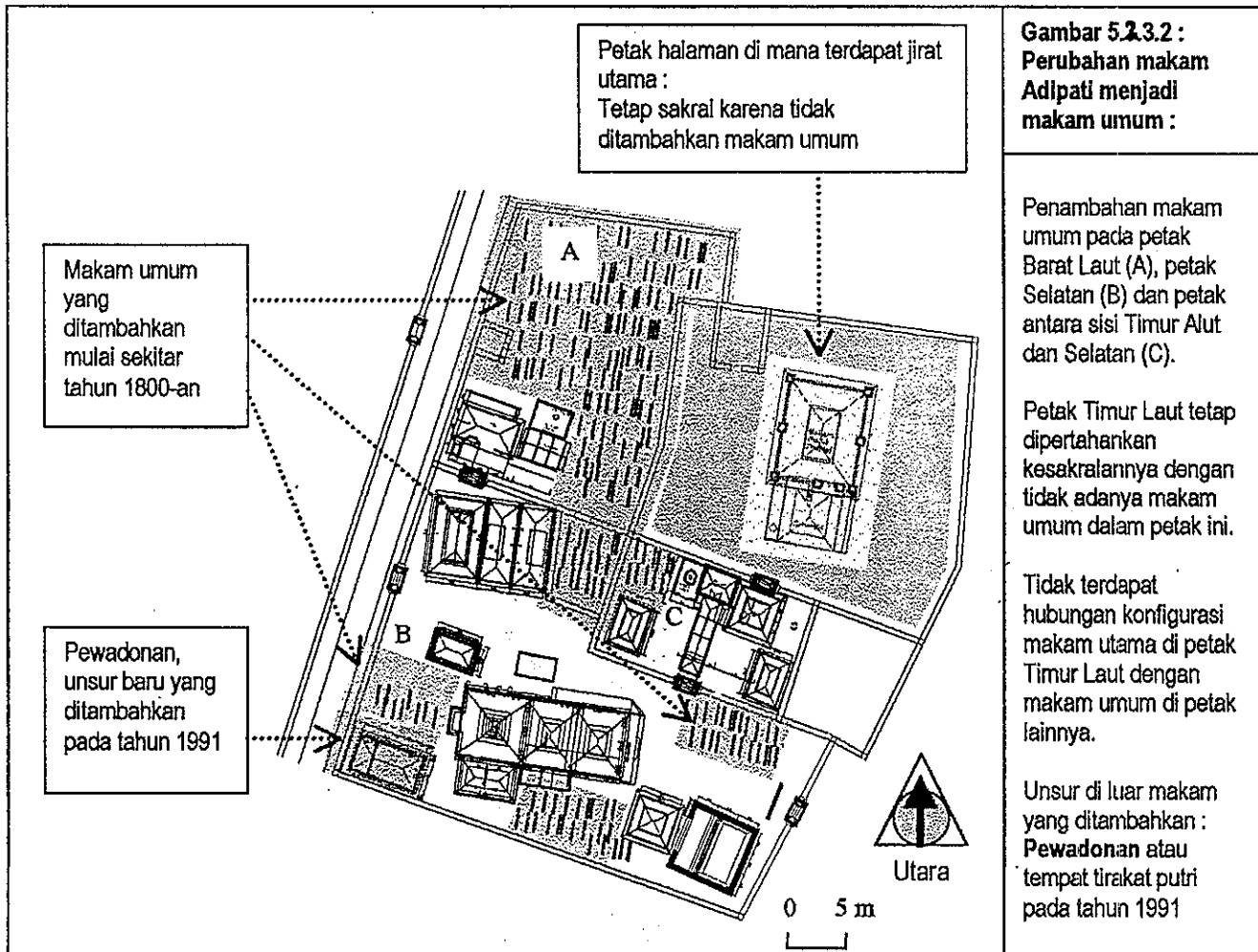
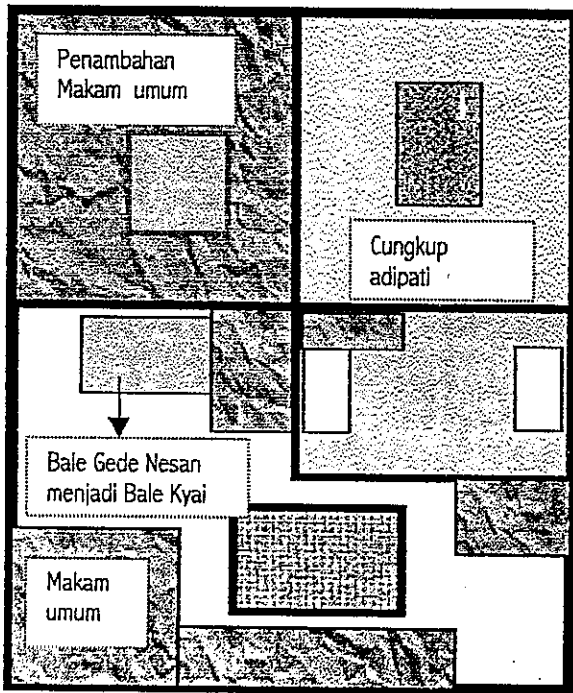
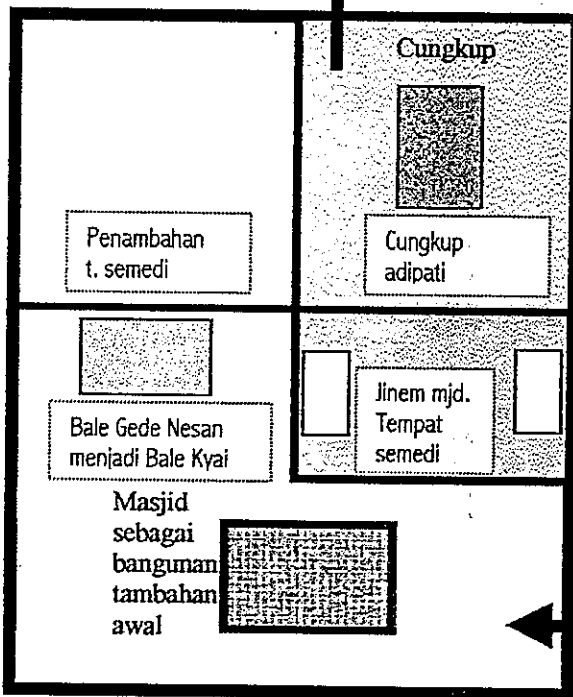


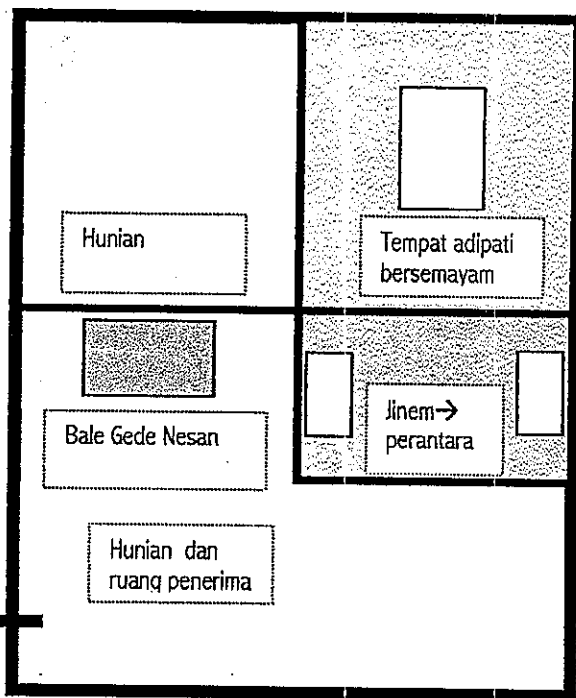
Diagram 5.2.3 : Pola Pengalihfungsian Dalem menjadi Makam



Perubahan 2:
 Penambahan makam umum pada petak – petak di bagian luar petak utama dan penambahan tempat semedi terbuka



Perubahan 1:
 Perubahan fungsi dari Dalem Kadipaten menjadi makam Adipati :
 Penambahan elemen Masjid



Fungsi awal :
 Dalem Kadipaten

Pola yang terbentuk pada perubahan status Dalem menjadi Makam adalah pola pengalihfungsian, pola ini menunjukkan bahwa objek tambahan pertama berupa Masjid didirikan pada petak sisi Selatan yang memiliki hirarki lebih rendah, sedangkan objek tambahan berikutnya berupa makam umum dan tempat semedi juga didirikan pada petak Barat Laut yang memiliki hirarki lebih rendah daripada petak Timur Laut. Pola yang muncul bersifat tetap dibandingkan dengan pola pengembangan karena kesamaan petak awal penambahan bangunan atau elemen, pada pola pengembangan petak selatan adalah lokasi awal didirikannya Bale Gede Nesan (sekarang Bale Kuncen), pada pola pengalihfungsian petak ini juga menjadi tempat didirikan bangunan tambahan awal (masjid).

Pengalihfungsian makam Buyut Trusmi dari *Dalem Kadipaten* menjadi makam Adipati dan selanjutnya perubahan fungsi objek ini dari makam Adipati menjadi makam umum menandakan terjadinya degradasi fungsi objek tersebut dari sebuah pusat kekuasaan menjadi sebuah makam. Degradasi objek tersebut disebabkan oleh hilangnya kekuasaan Kadipaten sehingga Dalem yang ada tidak mewadahi fungsi awal sebagai pusat kekuasaan dan selanjutnya dialihfungsikan sebagai makam Adipati. Penggunaan makam adipati sebagai makam umum di luar hubungan warga desa yang dimakamkan dengan Buyut Trusmi sebagai tokoh utama mengindikasikan degradasi fungsi makam ini dari fungsi makam Adipati menjadi makam umum.

Pada makam Buyut Trusmi terjadi perubahan fungsi objek tersebut dari sebuah *Dalem* menjadi makam Adipati, perubahan tersebut meliputi perubahan

atas fungsi elemen – elemen Dalem menjadi elemen – elemen penunjang dalam makam dan penambahan elemen – elemen penunjang makam. Namun demikian hirarki petak utama tidak berubah, karena petak utama yang pada awalnya digunakan sebagai tempat bersemayamnya adipati juga difungsikan sebagai cungkup atau makam utama dari adipati tersebut.

Dalem Kadipaten Trusmi dialih fungsikan sebagai makam dimaksudkan sebagai upaya mempertahankan kesakralan objek tersebut, karena makam keramat seperti makam adipati dalam tata ruang tradisional Jawa memiliki keutamaan seperti halnya sebuah Dalem atau pusat pemerintahan. Dalem tetap dipertahankan karena dianggap sebagai warisan leluhur yang dianggap keramat, hal ini berlaku juga pada hunian asli lain berupa Bale Gede yang memiliki strata yang lebih rendah daripada Dalem. Masyarakat Trusmi sangat menghormati leluhur dalam wujud pelestarian objek – objek yang dibangun sendiri oleh leluhur pertama mereka, sedangkan objek yang tidak didirikan oleh leluhur masih mungkin mengalami perubahan.

Dalem Kadipaten Trusmi adalah simbol pemerintahan yang hendak dipertahankan dalam wujud fisiknya. Pada saat ini Dalem tersebut menjadi pusat ritual masyarakat Trusmi, objek ini adalah simbol konstitutif, yang mempunyai sifat metafisik berupa simbol – simbol dalam kaitannya dengan hal – hal religius dan kepercayaan. Berbagai tradisi yang dilangsungkan sesungguhnya menyiratkan penghormatan kekuasaan yang dimiliki leluhur dan permohonan kepada leluhur dalam rangka menjelang musim panen. Religi yang dimaksud adalah kepercayaan asli berupa animisme (kepercayaan akan kekuatan roh nenek

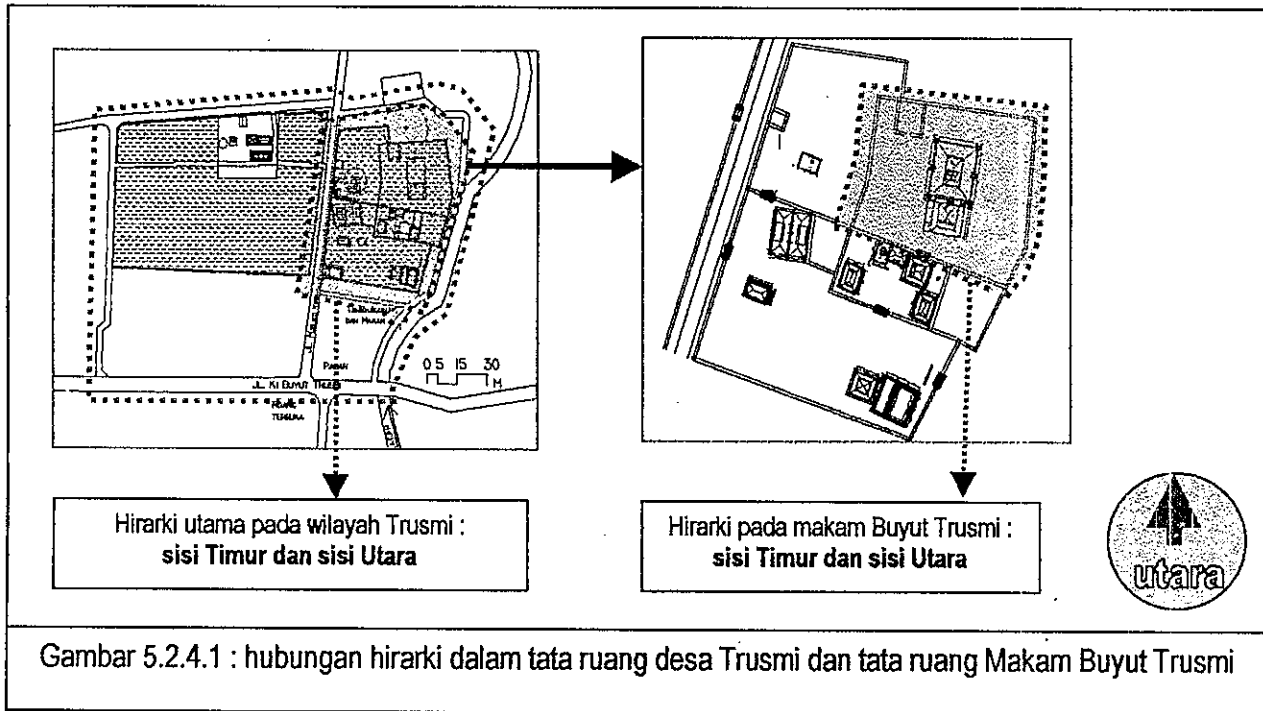
moyang) yang diperkaya oleh agama Islam, dalam kepercayaan asli leluhur yang telah meninggal dunia dianggap masih tinggal bersama manusia sebagai kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Demikian pula dengan kepercayaan yang ada di Trusmi, leluhur atau pemimpin masyarakat dianggap masih menempati Dalem dan berkuasa seperti semasa masih hidup sehingga Dalem tersebut tetap dipelihara seperti layaknya fungsi asal objek tersebut. Terdapat berbagai mitos yang mengisahkan kesaktian Ki Buyut Trusmi dan kekeramatan makam buyut Trusmi sendiri. Secara historis mitos – mitos tersebut masih mengundang perdebatan, namun sesungguhnya mitos memiliki fungsi khusus dalam kehidupan masyarakat. Dalam sebuah kerajaan mitos sangat berguna untuk menimbulkan rasa hormat sekaligus takut pada pemimpin, sedangkan dalam konteks Trusmi mitos dipergunakan untuk menimbulkan rasa hormat komunitas terhadap leluhurnya yang pada akhirnya berbagai peninggalan leluhur dapat dipertahankan hingga saat ini. Terpeliharanya objek makam Buyut Trusmi juga dikarenakan masih kuatnya hubungan genealogis antara tokoh Buyut Trusmi dengan mayoritas penduduk Trusmi, adanya ikatan tersebut memperkuat rasa memiliki masyarakat Trusmi atas warisan leluhur berupa objek – objek keramat.

Upacara yang diadakan menjelang musim tanam yang dilangsungkan di makam Buyut Trusmi di samping sebagai permohonan kepada leluhur sesungguhnya memiliki makna menyelaraskan antara mikrokosmos dan makrokosmos karena sebelum upacara dilangsungkan tatanan alam semesta dianggap kacau dan harus kembali diselaraskan melalui sejumlah upacara.

Makrokosmos adalah alam semesta, sedangkan mikrokosmos adalah dunia tempat manusia tinggal. Masyarakat tradisional seperti Trusmi adalah masyarakat pada tahap mistis, yaitu tahap sikap manusia yang merasakan dirinya dikepung oleh kekuatan-kekuatan gaib berupa kekuasaan kesuburan yang seolah-olah tidak bisa lepas dari diri mereka. Untuk itu manusia mencari hubungan yang tepat dengan daya kekuatan tersebut melalui serangkaian upacara.

5.2.4. Pembahasan hubungan desa Trusmi dengan makam Buyut Trusmi

Berdasarkan pembahasan tata ruang wilayah Trusmi maka pada awalnya makam Buyut Trusmi dididentifikasi sebagai *Dalem* atau pusat pemerintahan Trusmi yang dikepalai seorang Adipati, demikian pula dalam pembahasan tata ruang makam Buyut Trusmi secara internal merupakan struktur *Dalem*. Tata ruang desa Trusmi memiliki sistim hirarki yang spesifik di mana bagian paling utama terletak di sisi Utara dan di sisi Timur, sedangkan dalam makam Buyut Trusmi, sistim hirarki juga menunjukkan bagian paling utama yang berada di sisi Utara dan Timur sehingga terdapat kesamaan sistim hirarki antara makam Buyut Trusmi dan wilayah Trusmi. Kesamaan tata ruang tersebut mengindikasikan adanya kesamaan fungsi kedua objek sebagai bagian dari struktur *pomahan* atau hunian tradisional. Makam Buyut Trusmi adalah bagian paling utama dari sistim *pomahan* yang disebut *Dalem* atau tempat bersemayamnya adipati, sedangkan wilayah Trusmi adalah sistim *pomahan* yang memiliki strata dari yang terendah hingga strata yang tertinggi. Makam Buyut Trusmi menduduki strata tertinggi dalam sistim *pomahan* tersebut karena merupakan pusat pemerintahan, sedangkan *pomahan* – *pomahan* lain berupa petak *Bale Gede* menduduki strata relatif lebih rendah karena merupakan hunian para *kawula* / pengikut pemimpin tersebut.



Gambar 5.2.4.1 : hubungan hirarki dalam tata ruang desa Trusmi dan tata ruang Makam Buyut Trusmi

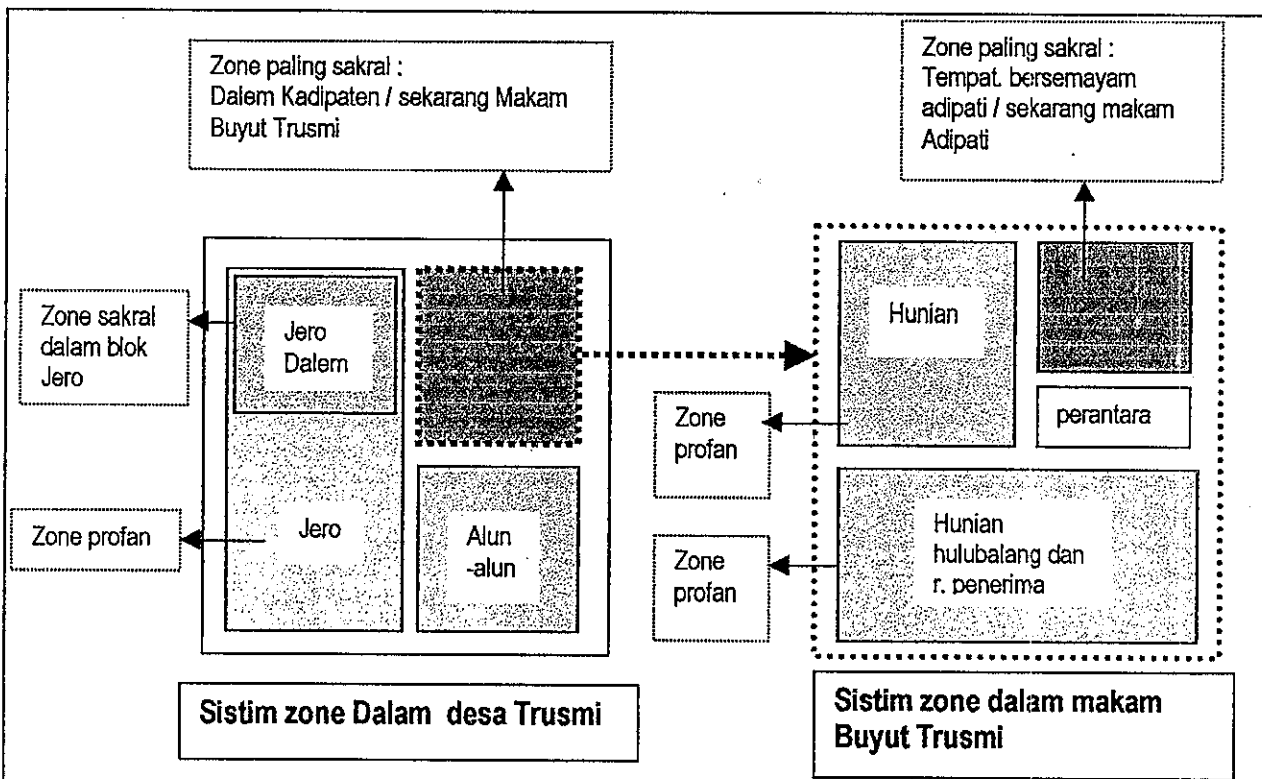
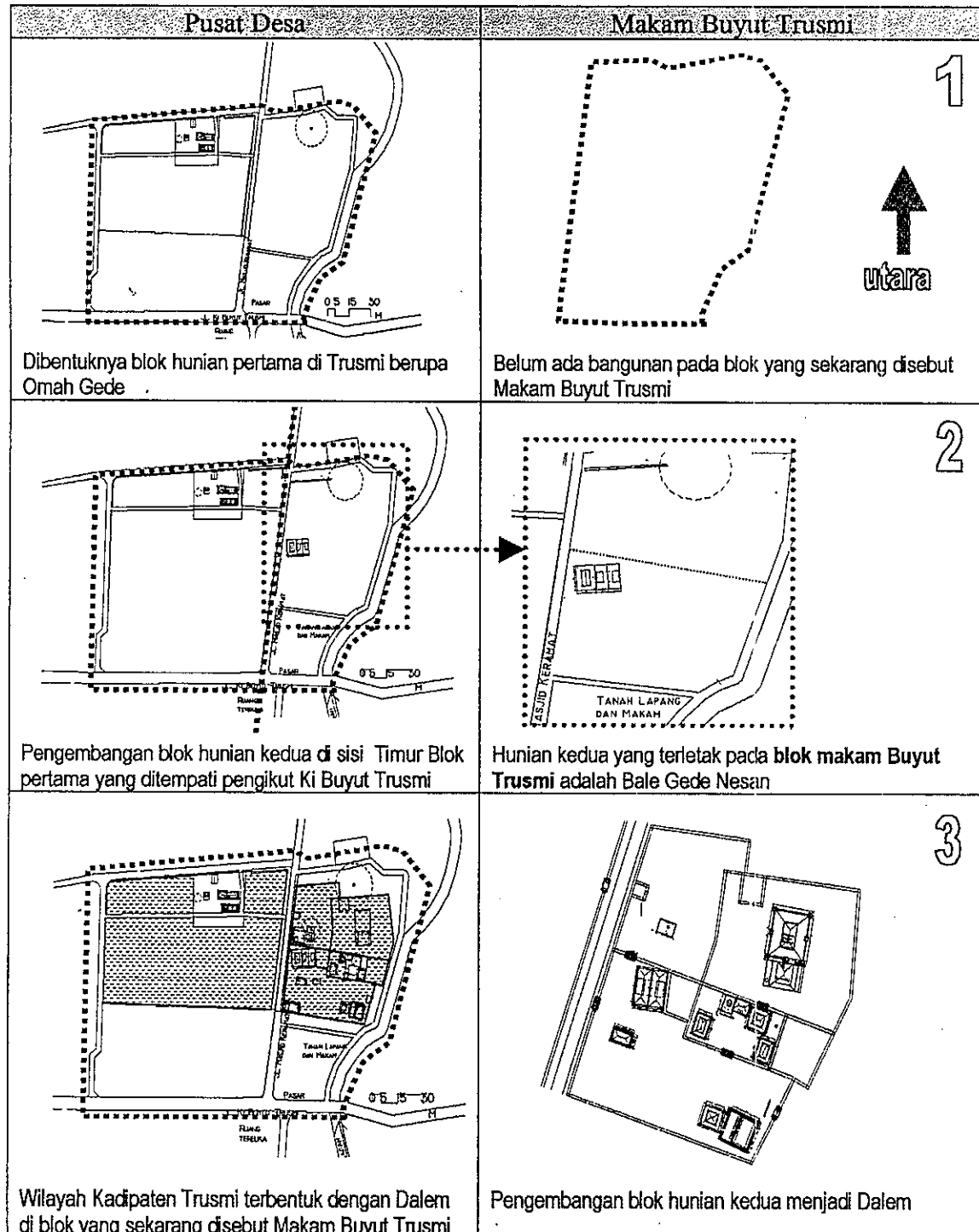


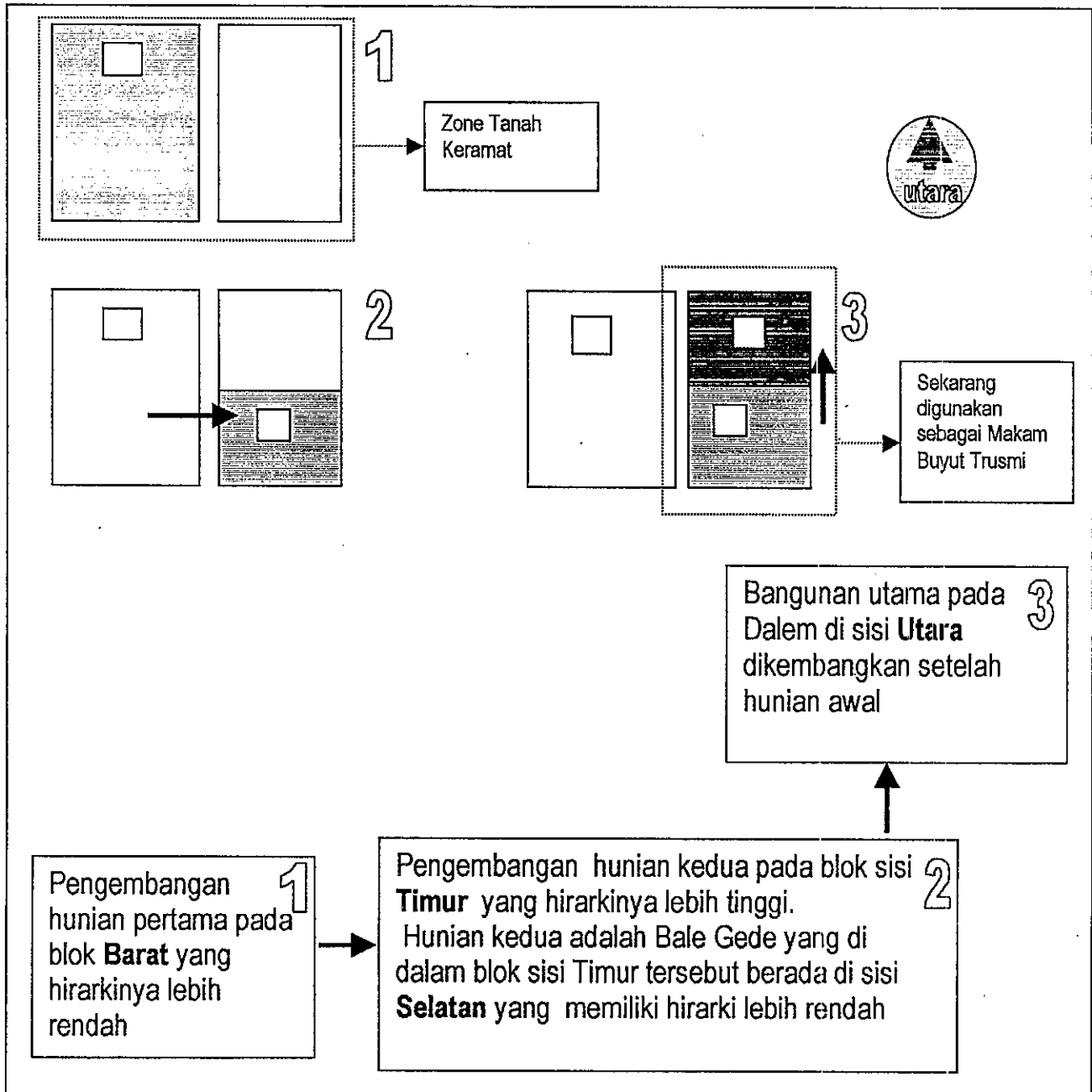
DIAGRAM 5.2.4.1:
HUBUNGAN HIRARKI DALAM TATA RUANG MAKAM BUYUT TRUSMI DAN TATA RUANG DESA

Dalam zone *Tanah Keramat* yang menjadi inti wilayah Trusmi, petak halaman *Omah Gede* adalah hunian pertama di Trusmi sedangkan petak halaman *Bale Gede Nesan* adalah hunian berikutnya. Petak halaman *Bale Gede Nesan* kemudian dikembangkan menjadi *Dalem* atau pusat pemerintahan pada saat Kadipaten Trusmi berdiri. Hubungan makam Buyut Trusmi dengan desa Trusmi adalah bahwa makam tersebut sesungguhnya adalah hasil pengembangan blok hunian pertama di desa Trusmi. Pada prinsipnya terjadi pengembangan hunian menjadi pusat pemerintahan yang mengacu pada pola awal yang ada, hunian awal di *Omah Gede* tetap sebagai rumah Buyut Trusmi, sedangkan pusat pemerintahan dibangun di lokasi pengembangan baru di blok sebelah Timur blok hunian. Pengembangan yang dilakukan tidak merubah struktur yang pertama kali ada yaitu *Omah Gede*, namun mengembangkan petak hunian yang lebih baru menjadi pusat pemerintahan. Pemilihan petak hunian kedua di mana terletak *Bale Gede Nesan* sebagai pusat kekuasaan didasarkan pada posisi hunian tersebut masih dalam zone *Tanah Keramat* atau tanah yang pertama kali dibuka oleh Ki Buyut Trusmi. Blok hunian *Omah Gede* dan makam Buyut Trusmi keduanya terletak dalam *Tanah Keramat* sehingga hubungan yang terjadi juga meliputi kesamaan status lahan.



Gambar 5.2.4.2 :
 Hubungan Perkembangan Tata Ruang Makam Buyut Trusmi dan desa Trusmi

Diagram 5.2.4.2 :
Hubungan Perkembangan Tata Ruang Wilayah Trusmi dan Tata Ruang Makam Buyut Trusmi



Pola awal yang terbentuk pada tata ruang makam Buyut Trusmi dapat disebut sebagai pola pengembangan, pada pola ini pengembangan selalu dimulai dari petak yang memiliki hirarki lebih rendah. Pada lingkup wilayah *tanah keramat* yang menjadi pusat desa Trusmi, pengembangan dimulai dari sisi Barat yang memiliki hirarki lebih rendah. Demikian pula pada lingkup petak di dalam makam Buyut Trusmi di mana hunian yang didirikan sebagai awal berupa Bale Gede Nesan terletak di petak yang memiliki hirarki paling rendah, yaitu di sisi Selatan. Pola pengembangan yang ada relatif tetap dari tahap pengembangan pertama hingga dibentuknya Kadipaten, kesamaan pola tersebut menunjukkan bahwa leluhur masyarakat Trusmi selalu mendirikan bangunan / hunian pertama di wilayah yang hirarkinya relatif lebih rendah dan baru mengembangkan pada hirarki yang lebih tinggi pada tahap berikutnya.

Makam Buyut Trusmi pada saat ini merupakan bagian paling sakral dalam desa Trusmi karena makam Buyut Trusmi adalah pusat ritual masyarakat Trusmi yang diselenggarakan secara tetap setiap tahunnya. Ritual yang dilangsungkan meliputi upacara penggantian atap sirap dan welit (daun tebu), Mauludan, peringatan 1 Muharram. Elemen - elemen utama lain seperti Bale Gede dan Omah Gede dianggap sebagai wakil elemen Pasarean. Fungsi pusat kekuasaan objek ini pada era Kadipaten Trusmi dialihkan menjadi pusat ritual desa Trusmi pada era pasca Kadipaten Trusmi, peringatan - peringatan yang diselenggarakan adalah usaha untuk

mempertahankan kesakralan objek ini sebagai pusat wilayah Trusmi walaupun fungsi awalnya telah berubah.

Dari pembahasan di atas maka, hubungan pola tata ruang makam Buyut Trusmi dan pola tata ruang desa Trusmi antara lain terdiri hubungan kesamaan hirarki dalam tata ruang dan hubungan pola perkembangan wilayah di mana makam Buyut Trusmi sesungguhnya adalah hasil pengembangan hunian tradisional menjadi sebuah *Dalem*. Hubungan pola tata ruang makam Buyut Trusmi dan desa Trusmi tersebut mengindikasikan fungsi awal objek tersebut sebagai Dalem atau pusat pemerintahan.

KESIMPULAN

Pola tata ruang makam Buyut Trusmi mengindikasikan adanya perkembangan objek tersebut dari sebuah sistim hunian awal menjadi sebuah Dalem atau pusat pemerintahan, perkembangan selanjutnya adalah perubahan dari pusat pemerintahan menjadi makam Adipati. Dari pola yang terbentuk tersebut maka fungsi utama objek tersebut adalah pusat pemerintahan, makam adalah fungsi setelah terjadi perubahan status atas wilayah tersebut. Pola tata ruang yang terbentuk pada makam Buyut Trusmi relatif sama dengan pola yang ada pada desa Trusmi berupa kesamaan sistim hirarki sehingga hubungan antara pola tata ruang makam Buyut Trusmi dan desa Trusmi menandakan bahwa makam Buyut Trusmi sesungguhnya merupakan bagian dari *pomahan* atau hunian tradisional di Trusmi yang disebut *Dalem*.

Makam Buyut Trusmi sebagai bagian dari tata ruang desa Trusmi memberikan tengaran yang jelas pada struktur tata ruang kota tradisional, sehingga objek tersebut dapat diindikasikan sebagai pusat pemerintahan atau *Dalem* pada awalnya. Secara internal tata ruang makam Buyut Trusmi disusun sebagai petak - petak dari Dalem yang berisi gugusan bangunan - bangunan hunian tradisional bagi adipati dan para pengikutnya, sedangkan elemen - elemen makam cenderung sebagai tambahan dan merupakan hasil pengalihfungsian dari elemen Dalem tersebut.

Pola yang terbentuk oleh morfologi pada prinsipnya terdiri dari pola pembentukan dan pola pengalihfungsian. Pada pola pembentukan, elemen pertama berupa hunian awal dimulai didirikan pada bagian yang hirarkinya lebih rendah yaitu

pada sisi Selatan dan Barat. Pola ini relatif mirip dengan pola pembentukan wilayah desa Trusmi di mana elemen pertama didirikan pada bagian yang hirarkinya lebih rendah di sisi Barat wilayah yang hirarkinya lebih tinggi. Pola pengalihfungsian juga menunjukkan penambahan elemen awal pada bagian yang hirarkinya lebih rendah di sisi Selatan. Terdapat pola yang relatif tetap pada pengembangan tata ruang makam Buyut Trusmi pada tiap periode waktu.

Berdasarkan bukti-bukti historis wilayah Trusmi adalah sebuah Kadipaten yang memiliki *Dalem* sebagai pusat pemerintahan. Wilayah Trusmi diidentifikasi sebagai sebuah Kadipaten karena berdasarkan sejarah Cirebon wilayah tersebut dipimpin oleh seorang Adipati yang membawahi wilayah setingkat Kadipaten dalam kasultanan Cirebon, sementara wilayah bawahan Trusmi adalah wilayah yang dipimpin seorang Ki Gede. Hal ini didukung oleh tata wilayah yang ada di Trusmi yang mengindikasikan status tersebut karena Trusmi adalah sebuah *kuta* atau kota tradisional yang memiliki pusat pemerintahan, hunian - hunian khusus yang terstrata berdasarkan jabatan, alun - alun sebagai tempat bertemu rakyat dan pemimpin dan adanya wilayah - wilayah bawahan yang dihubungkan dengan marga (jaringan jalan).

Makam Buyut Trusmi sebagai bagian dari wilayah Trusmi hingga saat ini tetap dianggap sebagai pusat desa Trusmi, hal ini dimungkinkan karena status yang diberikan pada wilayah tersebut berupa "Tanah Keramat" di mana area ini tidak dimungkinkan mengalami perubahan status kepemilikan, tanah ini secara adat adalah milik leluhur yang dianggap suci. Petak hunian tradisional Trusmi di luar tanah keramat dianggap sebagai wakil dari Tanah Keramat yang mengindikasikan adanya sistem pemerintahan yang diwakili pada wilayah - wilayah bawahannya. Pusat wilayah Trusmi adalah ibukota sebuah Kadipaten yang dipimpin seorang *Adipati*,

sedangkan wilayah bawahannya (Bangbangan, Kebonasem, Sibunder, Klentikan) dipimpin seorang *Ki Gede* atau *Ki Ageng* yang memiliki strata jabatan di bawah Adipati.

Perubahan fungsi *Dalem* menjadi makam adipati disebabkan oleh pudarnya kekuasaan Kadipaten Trusmi sehingga *Dalem* yang ada tidak lagi difungsikan sebagai pusat kekuasaan. Pusat pemerintahan berupa *Dalem* atau *Keraton* pada umumnya tidak akan bertahan atau musnah seiring dengan pudarnya kekuasaan sebuah Kadipaten atau kerajaan. Dalam kasus di Kadipaten Trusmi, wujud fisik pusat pemerintahan masih dipertahankan keberadaannya dengan cara mengalihfungsikan sebagai makam Adipati yang tidak akan kehilangan kesakralannya walaupun terjadi perubahan atas kedudukan wilayah tersebut. Secara kultural masyarakat dapat melestarikan *Dalem* tersebut dengan tradisi dan kepercayaan yang kuat tentang masih adanya kekuatan gaib yang dimiliki tokoh pemimpin tersebut.

Posisi sebagai makam adipati yang dianggap keramat secara politis akan memberikan keuntungan kepada wilayah tersebut. Keuntungan pertama adalah perubahan politik yang terjadi di lingkup yang lebih tinggi tidak akan mengusik perikehidupan di wilayah tersebut karena daerah tersebut dianggap keramat. Keuntungan kedua adalah wilayah tersebut terbebas dari kewajiban menyerahkan upeti kepada pusat kerajaan karena makam keramat, masjid, tempat peribadatan dianggap sebagai *tanah perdikan* dan dibebaskan dari kewajiban membayar upeti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Christopher, *Pattern Language*, Oxford University Press, 1977
- Bagoes P. Wiryomartono, *Arsitektur Candi Hindu Buda*, Jaringan Komunikasi Arsitektur Indonesia, HTTP//WWW// Arsitektur.Com, 2000
- Bagoes P. Wiryomartono, *Seni Bina dan Seni bina Lingkungan Kota di Indonesia*, Gramedia, 1995
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutera*, 1996
- DR. Machi Suhadi dan dra. Ny. Halina Hambali, *Makam – Makam Wali Sanga di Jawa*, Depdikbud
- Dr. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Kanisius, Jakarta, 1974
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesia*, Gramedia, 1985
- *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Prof. Dr. Noeng Muhadjir, 1993
- Parmono Atmadi, “*Demak, Kudus, Jepara Mosque – A Study of Architectural Syncretism*”, Departement of Architecture, Engineering Faculty, Gadjah Mada University.
- Prijotomo, Josef, *Ideas and Forms of Javanese Architecture*, Gajah Mada University Press
- Radjiman, *Konsep Petangan Jawa*, Pustaka Cakra, 2001

- Rahardian Prajudi, *Tipologi Arsitektur Candi di Jawa, Jurnal Arsitektur Tatahan Volume I*, Universitas Parahyangan, 2000
- Revianto, Omah, *Membaca Makna Rumah Jawa*, Bentang, 2001
- RH Unang Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479 – 1809*, Yayasan Keraton Kasepuhan, Cirebon, 1996
- *Seminar Ragam Hias Arsitektur Makam Buyut Trusmi Cirebon*, Jurusan Arsitektur Undip, 1995
- Slamet Mulyana, Prof. Dr, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, 1983
- Subagja, Rahmat, *Agama Asli Indonesia*, 1978
- Sulendradiningrat, P.S, *Babad Tanah Sunda, Babad Cirebon*, 1984
- Sulendradiningrat, P.S, *Sejarah Cirebon*, Balai Pustaka, 1985
- Sunardjo, Unang, *Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon, Kajian dari aspek Politik dan Pemerintahan*, Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 1996.
- Wagner, Frits A. 1959, *Indonesia-the Art of an Island Group*, New York : Crown Publisher, Inc.

Daftar Istilah / Glossary

- *Animisme* : paham yang mengakui kekuatan roh leluhur dan roh halus lainnya
- *Bale Keprinci* : Bangunan tanpa dinding yang berfungsi sebagai tempat diadakannya musyawarah dan mementaskan pertunjukan di dalam Kompleks Makam Buyut Trusmi
- *Bale Kuncen* : Bangunan tempat beristirahat kuncen atau juru kunci makam
- *Bale Kyai* : Bangunan tempat menerima tamu dan digunakan untuk tempat Kyai selama berada di Kompleks Makam Buyut Trusmi
- *Balong Kulahan* : Kolam suci yang konon bisa menyembuhkan penyakit dan meringankan jodoh, pada saat upacara digunakan untuk mandi para peziarah
- *Candi Bentar* : pintu gerbang tanpa atap menuju halaman bangunan suci agama Hindu atau makam yang dikeramatkan, melambangkan gunung yang terbelah.
- *Cungkup* : Bangunan yang berfungsi menaungi makam yang paling dianggap sakral, Cungkup memiliki soko guru dan atap meru
- *Jinem* : Dalam bahasa Cirebon berarti tempat kediaman ajudan adipati atau raja. Pada makam Buyut Trusmi Jinem digunakan sebagai tempat tirakat putra, merupakan bangunan tanpa dinding untuk melaksanakan semadi atau berkhalwat (merenung dalam terminologi Islam). terletak di petak antara sisi Selatan dan Timur Laut,

- *Kiblat* : orientasi ummat Islam ketika melakukan shalat yaitu menghadap ke Mekkah
- *Kori Agung* : pintu gerbang beratap menuju halaman bangunan suci agama Hindu atau makam yang dikeramatkan.
- *Kosmos* : Alam Semesta, yang terdiri dari mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam dan seisinya)
- *Kuncen* : petugas makam yang bertugas menerima tamu, merawat makam, membantu pengunjung yang hendak berziarah
- *Kyai* : orang yang bertugas memimpin shalat di masjid, memimpin doa ziarah dan memimpin perawatan Kompleks Makam Buyut Trusmi.
- *Memayu* : upacara pergantian atap welit pada Kompleks Makam Buyut Trusmi yang dilaksanakan setiap tahun menjelang musim tanam.
- *Meru* : atap berbentuk piramida yang tersusun menjadi beberapa buah, biasanya dalam bilangan ganjil seperti tiga, lima, tujuh, sembilan dan seterusnya
- *Mihrab* : cerukan pada sisi Masjid yang menghadap Mekkah sebagai orientasi shalat.
- *Mustoko* : ornamen di puncak atap meru pada Masjid, cungkup makam dalam bentuk mahkota Hindu.
- *Orientasi* : arah dari hubungan antara manusia dan Tuhan yang dianggap sakral berupa sumbu tertentu.
- *Paseban* : berasal dari kata “seba” yang berarti menghadap, merupakan tempat menerima peziarah pada kompleks makam.

- *Pepunden* : tempat dianggap keramat pada suatu desa tertentu karena merupakan perwujudan roh leluhur.
- *Pewadonan* : tempat tirakat putri, merupakan bangunan berdinding batu bata dan berjendela untuk melakukan semadi/tirakat bagi wanita, terletak di sudut Barat Daya Kompleks Makam Buyut Trusmi.
- *Serambi* : bagian depan atau beranda dari Masjid atau bangunan lainnya.
- *Sesaji* : bentuk persembahan kepada leluhur, biasanya berupa makanan dan minuman.
- *Sirap* : atap yang terbuat dari kayu pipih yang ditata sedemikian rupa hingga dapat menahan panas dan hujan
- *Tempat Persalinan Putih* : Ruangan ganti pakaian bagi para kuncen karena para kuncen tidak boleh kembali ke rumah untuk berganti pakaian
- *Wali* : Tokoh penyebar agama Islam pada abad ke 16, berasal dari kata *wala* yang berarti dekat, wali dipersepsikan sebagai orang yang dekat dengan Tuhan sehingga memiliki kelebihan dibanding manusia biasa.
- *Wangwo* : upacara pergantian malam pada Kompleks Makam Buyut Trusmi yang dilakukan dengan pemberian sesaji berupa bubur merah putih dan pembakaran sabut kelapa pada sudut – sudut tertentu Kompleks Makam Buyut Trusmi
- *Welit* : atap yang terbuat dari rumbia atau daun kelapa kering, digunakan pada beberapa bangunan dalam Kompleks Makam Buyut Trusmi
- *Witana* : Berasal dari kata “wiwitaning ana” atau bangunan yang pertama kali didirikan di suatu daerah, di Kompleks Makam Buyut Trusmi merujuk pada bangunan yang ada di depan Masjid Adji Rasa.